

Win Usuluddin



SINTESIS PENDIDIKAN ISLAM ASIA - AFRIKA

**Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan
Menurut K.H. Imam Zarkasyi - Gontor**

**Kata Pengantar
Nashrulloh Z.M. Zarkasyi
Prawacana
Inayatul Anisah**

Penerbit "Paradigma" Yogyakarta

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

SINTESA PENDIDIKAN ISLAM ASIA-AFRIKA
(Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor)
Oleh: Win Usuluddin

Pengantar: Nashrulloh ZM Zarkasyi
Prawacana: Inayatul Anisah

Copyright © Win Usuluddin
Cetakan Pertama: September 2002

Penyunting: Sunarto

Penerbit:
PARADIGMA Yogyakarta
Perum. Nogatirto III Jl. Bromo C. 97
Trihanggo, Gamping, Sleman
Yogyakarta
(0274) 620844

Win Usuluddin
Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika
(Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan menurut Zarkasyi-Gontor)
Win Usuluddin --- Nasrulloh ZM Zarkasyi --- Yogyakarta, "*PARAMADIGMA*"
Xxvii+222 hlm., 15 x 21 cm

Bibliografi

1. Pendidikan Islam I. Judul II. Zarkasyi dan Pesantren

ISBN 979-8658-09-4

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun dan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh "*Paradigma*" Offset Yogyakarta

Pengantar

*Lembaga Pembudayaan Manusia:
Darussalam Gontor*

Oleh : Nashrulloh ZM Zarkasyi*

PERBINCANGAN tentang pondok pesantren serasa tak habis-habisnya mengemuka, selain bentuknya yang unik dan beragam, pondok pesantren sendiri memang memiliki banyak fenomena. Berbagai penelitian tentang isi pondok pesantren, sistem pesantren, sampai peranan pesantren ditinjau dari berbagai segi pun telah berpuh kali dilakukan. Namun, penelitian masih saja berlanjut, sampai kini. Sekedar mengingatkan, meskipun tidak secara khusus meninjau pondok pesantren, Clifford Geertz (1960) telah meneliti fenomena ini dengan bukunya yang sangat terkenal *Religion of Java*. Karel A. Steenbrink, peneliti asal Belanda, pernah 'mondok' di sejumlah pesantren untuk menulis skripsi sarjananya

* Nashrulloh Zainul Muttaqin Zarkasyi, Alumnus Sasdaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, aktif di *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyyah* (KMI) dan sebagai dosen pada Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Indonesia.

Pesanten, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesische Bildung in Sozialen Wandel, juga untuk disertasinya. Dan, yang terbaru, Martin Van Bruinessen (1995) mengungkap pesantren dari sisi kitab yang dipelajarinya, dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*; dan berbagai tulisan sejenis lainnya. Namun itupun belum cukup memadai untuk mengungkap gambaran pesantren secara lengkap.

Pada wal abad 20-an, muncul kembali Pesantren Gontor Baru, titisan dari Pesantren Gontor Lama dan Pesantren Tegalsari yang masyhur pada abad sebelumnya. Kemunculan kembali Pondok Gontor Baru yang mengusung sistem modern, tak pelak lagi menarik minat sejumlah peneliti dan pengamat untuk mengkajinya. Terlebih lagi, Pondok Modern Darussalam Gontor (selanjutnya akan disebut Pondok Gontor atau Gontor saja) adalah pondok pesantren yang bermutu lagi telah menghasilkan. Penelitian tentang Pondok Gontor agaknya masih sangat jarang dilakukan, mengingat peranan Pondok Gontor sebagai pelopor dan perintis lembaga pendidikan Islam modern sangat menonjol dalam dunia pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Kalaupun ada, hanya sebatas reportase singkat yang dikemukakan oleh sejumlah media massa. Sebenarnya cukup banyak dokumentasi tentang Pondok Gontor yang dibuat sendiri oleh pondok tersebut. Namun, jarang sekali dilakukan ekspose keluar, demikian pula tentang sosok kiai pendirinya. Hal ini lebih disebabkan oleh keinginan Pondok Gontor untuk tidak

dianggap menggurui lembaga pendidikan lain yang sudah mapan dengan sistem yang berbeda, serta kepribadian kiai pendiri yang tak ingin ekspose tentang dirinya menjadi racun yang akan melemahkan jiwa jihadnya. Baru ketika dilakukan penulisan biografi Imam Zarkasyi, data tersebut sedikit terkuak, sesuai dengan wasiatnya kepada anak-anaknya bahwa biografinya boleh ditulis setelah beliau wafat.

Diantara yang menarik dari Pondok Gontor adalah kemunculannya yang menyandang sintesa empat unsur, yaitu: Syanggit dan Al Azhar di kawasan Benua Afrika serta Syantiniketan dan Aligarh di India, anak benua Asia. Pasalnya, para pendiri Pondok Gontor adalah orang-orang yang --- ketika mendirikan --- sama sekali belum pernah menyaksikan secara langsung keberadaan keempat lembaga pendidikan yang menjadi ide sintesanya. Apalagi pada saat itu --- sekitar tahun 1926, ketika Pondok Gontor didirikan --- informasi sangat minim dan sulit didapat, namun pendiri Pondok Gontor telah 'melihat' dan mendengar kehebatan titik-titik sintesanya. Idealisme pendirinya itulah letak kemenarikan Pondok Gontor.

Letak keberhasilan dan kekuatan Pondok Gontor sebenarnya ada pada beberapa hal, yaitu: status kepemilikannya yang wakaf murni, pendidikan Panca Jiwa, pencangan Panca Jangka, serta penerapan disiplinnya yang cukup ketat. Dengan status wakafnya, sukseki ke-kiaian di Pondok Gontor tak lagi geneologis, melainkan demokratis. Lembaga tertinggi bukan kiai atau keturunannya, melainkan Badan Wakaf, sehingga arogansi dan dominasi keturunan kiai atau kiai pendiri yang selama ini menonjol menjadi tereduksi. Keturunan kiai

bisa menjadi kiai, dengan syarat tamatan lembaga pendidikan tersebut. Saat ini, keturunan pendiri yang menjadi anggota Badan Wakaf hanya sedikit jumlahnya, sehingga kecil kemungkinan mendominasi peran dan kewenangan, apalagi jika memang tidak memiliki potensi.

Kekhasan lain dari Pondok Gontor adalah diajarkannya secara eksplisit dan intensif jiwa-jiwa pesantren, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan; serta ditunjang dengan motto: *berbudi tinggi berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikir bebas*. Agar tertanam secara mendalam, Pondok Gontor mengajarkannya setiap tahun, kemudian ditopang dengan pelaksanaan kontrol disiplin yang ketat. Sedangkan Panca Jangka adalah upaya Pondok Gontor untuk tetap melestarikan eksistensinya, bahwa pondok bukan hanya milik perorangan saja. Pondok Gontor adalah pondok kaderisasi, artinya siapapun yang menjadi kadeer pondok --- bukan hanya keturunan pendiri --- mempunyai kewajiban memperjuangkan kelangsungan hidup pondok. Maka, mereka harus memikirkan kelima jangka yang dicanangkan oleh pendirinya, yaitu: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Sumber Pembiayaan, 3) Pergedungan, 4) Kaderisasi, dan 5) Kesejahteraan Keluarga. Dengan demikian, Pondok Gontor akan tetap hidup abadi, meski, misalnya, tidak ada lagi keturunan kiai di dalamnya. Sebab, orientasi Pondok Gontor adalah nilai, bukan darah pendiri.

Pondok Gontor juga termasuk pesantren yang berani melakukan inovasi, di antaranya tidak mengajarkan *kitab kuning* dengan metode *weton*, *sorogan*, *bandongan*, dsb., melainkan dengan metode *fathul kutub*.

PENGANTAR

Pondok Gontor juga lebih memilih kitab *Bidayat al-Mujtahid* untuk mengajarkan fiqh pada kelas tinggi, ketika pondok pesantren lain lebih memilih kitab *Fathu al-Qarib*, *Fathu al-Mu'in*, atau *Taqrib* dan hanya dua pondok yang 'berani' mengajarkan kitab *Bidayat al-Mujtahid* (Bruinessen, 1995: 115). Gontor memilih metode tersendiri dalam mengajarkan Islam, memahami tentang agama kepada para santrinya. Begitu juga dalam pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, misalnya, Pondok Gontor lebih mendahulukan bahan daripada alat, mendahulukan contoh daripada kaidah/ teori. Pelajaran *Nahwu*, *Sharaf* atau *Grammar* baru diajarkan setelah murid-murid menguasai sejumlah kosa kata secara produktif. Karenanya pula, di Gontor, pelajaran ibadah, aqidah, sejarah Islam, dan lain sebagainya, pada awalnya diajarkan dalam bahasa Indonesia, baru setelah mereka menguasai sedikit bahasa Arab, materi-materi itu disampaikan dalam bahasa Arab.

Sebagaimana pondok pesantren lainnya, fenomena Pondok Gontor bukan hanya sosok pendiri, lengkap dengan ide-idenya, yang kemudian mampu menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang cukup monumental. Dalam dua kesempatan yang berbeda, dua orang yang berbeda mengatakan hal yang sama tentang Pondok Gontor, yaitu: bahwa Pondok Gontor adalah pusat kebudayaan dan pembudayaan. Adalah budayawan Emha Ainun Nadjib, yang pernah selama sekitar tiga tahun mengenyam pendidikan Pondok Gontor. Dia terkejut dan sedikit sinis ketika D. Zawawi Imron, karibnya asal Madura berkehendak mendirikan pesantren budaya. Meski belum jelas apa maunya, segera saja Emha berkomentar:

PENGANTAR

Kalau Zawawi akan membuat pesantren budaya, suruh dia lihat Gontor, sebab apa yang dimaksud, semua ada di Gontor.

Sementara itu, Prof. Dr. Eng. H. Moh. Zuhail, M. Sc., Menristek era Presiden B.J. Habibie dalam kunjungannya ke Pondok Gontor mengatakan:

Saya kira Pondok Gontor itu bukan sekedar lembaga pendidikan, melainkan sudah merupakan sebuah lembaga kebudayaan. Di dalamnya telah diajarkan tentang bagaimana kebiasaan hidup sehari-hari secara Islam.

Sejalan dengan kedua tokoh diatas, Dirjen Dikdasmen, Dr. Ir. Indra Jati Sidi berpendapat bahwa pendidikan yang baik saat ini adalah pendidikan *broad base education* yang mengajarkan *life skill*; pendidikan yang mampu membuat orang menjadi mandiri sehingga akan percaya diri dan dengan demikian akan memiliki harga diri. Menurutny Pondok Gontor memiliki syarat itu, memenuhi kriteria itu. "*Maka, sebaiknya pondok-pondok pesantren meniru sistem Pondok Gontor*", demikian komentarnya saat berkunjung ke Gontor.

Meskipun tidak secara menyeluruh, buku ini agaknya cukup lengkap membahas tentang Pondok Gontor yang titik fokusnya tetap pada sosok K.H. Imam Zarkasyi dan perspektif pemikirannya dalam pendidikan. Ketekunan Win dalam menyusun buku ini patut dipuji. Data yang berasal dari dokumen resmi pondok, dituangkan dalam penuturan yang lancar. Dengan membaca buku ini, seolah pembaca akan mendapat gambaran lebih jelas tentang pola atau sistem pe-

nyelenggaraan pendidikan modern menurut Pondok Gontor. Bagaimana kehidupan kiai, bagaimana mengatur organisasi santri, bagaimana mengajarkan etiket pergaulan universal, atau bagaimana setiap individu di Pondok Gontor diatur, digambarkan cukup jelas meski tidak detail amat.

Pondok Gontor sebenarnya memiliki banyak sisi yang semuanya menarik untuk dibincangkan, baik dari sudut pendidikan, sosial, maupun budaya. Menulis Pondok Gontor sama menariknya dengan menulis etnografi sebuah komunitas etnis tertentu. Hal ini disebabkan, selain deskripsi pemikiran atau ide para pendirinya, sebenarnya Pondok Gontor juga memiliki 'daya tarik ilmiah' lainnya, yaitu dari sisi seluk beluk, suka duka, atau perilaku hidup para santrinya. Kemodernan Pondok Gontor sebenarnya juga terletak pada keegaliteran pergaulan para santrinya. Meskipun heterogenitas santri Pondok Gontor --- terutama dari sisi etnis --- sangat tinggi, mereka telah berhasil disaudarakan. Di sinilah kekuatan dan keberhasilan Pondok Gontor dalam memasukkan iwa *ukhuwwah Islamiyah*. Pondok Gontor adalah 'Darussalam', 'kampung damai'; orang boleh bersaing demi kebaikan di dalamnya, namun tak boleh berkelahi. Suasananya sangat nonsektarian, kelonggaran bersaing dengan tanpa dendam adalah sekedar memupul rasa syukur bagi pemenang dan ujian kesabaran bagi yang kalah untuk kemudian kembali bangkit memperbaiki diri demi mempersiapkan persaingan berikutnya, yang tetap *fastabiqul khairat*.

Tak ada kekuatan dan kewenangan berlebih pada organisasi daerah, yang di Pondok Gontor disebut dengan istilah 'konsulat'. Masalahnya, tak menutup ke-

mungkinan para anggota konsulat tersebut berasal dari etnis yang beragam pula. Anggota Konsulat DKI Jaya, misalnya, jelas akan terdiri atas unsur etnis Sunda, Batak, Ambon, Jawa, dan tentu saja Betawi. Demikian konsulat Surabaya, Yogyakarta, Kalimantan, dan lain sebagainya. Di Pondok Gontor mereka akan diindone-siakan lebih dalam lagi. Wajah Gontor secara nasional pun, dapat terlihat dari kiprah para alumninya. Tokoh-tokoh seperti K.H. Hasyim Muzadi yang Ketua Nahdlatul Ulama, Dr. Dien Syamsuddin yang Ketua Muhammadiyah, atau Dr. Hidayat Nur Wahid (Presiden Partai Keadilan), serta sosok lainnya yang tersebar di pelosok Nusantara merupakan wujud nyata keberhasilan pendidikan Gontor yang demokratis. Inilah yang barangkali yang belum banyak terungkap --- dari Pondok Gontor --- pada tulisan Saudara Win Usuluddin. Keinginannya menyentuh pembicaraan pada sisi tersebut ada, namun memang bukan porsi dan posisinya. Maklum, mungkin hal ini disebabkan buku yang diterbitkan berasal dari skripsi sarjananya yang tentu saja terikat oleh sejumlah aturan akademis. Mestinya dan alangkah baiknya jika sejumlah data yang memang telah berkembang diperbaiki melalui telaah dokumen, wawancara, atau observasi. Apalagi, jika masalah yang dibahas tidak hanya sosok K.H. Imam Zarkasyi saja, melainkan Pondok Gontor secara keseluruhan yang kini telah memiliki tujuh cabang dengan sekitar sebelas ribu santrinya.

Tentu saja, sebenarnya Pondok Gontor bukan hanya Imam Zarkasyi. Sejarah Pondok Gontor tak dapat dimanipulasi. Ahmad Sahal-lah yang mempelopori bangkitnya kembali Pondok Gontor lama, ketika dua

PENGANTAR

orang adiknya, Zainuddin Fannani dan Imam Zarkasyi masih sangat muda. Namun, tak dapat disangkal pula bahwa kedatangan Imam Zarkasyi dari perantauannya di Padang untuk menimba ilmu dari Mahmud Junus -- alumni pertama Fakultas Darul Ulum Cairo University dari Indonesia --- menyebabkan Pondok Gontor berkembang pesat, setelah dibukanya jenjang pendidikan *Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Imam Zarkasyi tersiratkan sebagai direktur intelek sekolah itu (Castles, 1990: 2). Para alumni yang mengalami masa awal berdirinya KMI pun sering mengatakan:

Pak Zar (Imam Zarkasyi) mengajar hampir semua mata pelajarann pada awal berdirinya KMI, sebelum kemudian berdatangan sejumlah guru bantuan Mahmud Junus, atau para santri yang memang telah menguasai sejumlah pelajaran tertentu, lulusan lembaga pendidikan sebelumnya, serta santri senior hasil didikannya.

Seringkali terjadi salah persepsi tentang Pondok Gontor akibat minimnya informasi yang diterima. Kataanya, Pondok Gontor tertutup, tidak membaur dengan masyarakat sekitar. Jawabnya, memang begitulah cara Pondok Gontor mendidik santrinya yang tak sekedar kepada santrinya pergaulan lokal (sebatas desa Gotor) atau regional, melainkan pergaulan nasional, bahkan internasional, global, universal. Pondok Gontor memang mengajarkan kehidupan, bukan sekedar sekolah. Pengasramaan santri bertujuan mengkonsentrasikan dan mengintensifkan pendidikan kepada para santrinya. Berkumpulnya kiai dan santri dalam satu tempat dan dalam satu waktu yang panjang adalah untuk pen-

didikan, ada yang dicontoh dan mencontoh. Tanggungjawab kiai dan para guru kepada santrinya penuh 24 jam. Karenanya, memasuki lembaga pendidikan Pondok Gontor harus benar-benar siap mental, lahir-bathin: pindah sekolah, rumah, dan ganti suasana kehidupan.

Keyakinan Pondok Gontor terhadap metode pendidikan yang diterapkan juga ditunjukkan dengan tidak adanya organisasi orang siswa sebagaimana terdapat di lembaga pendidikan yang lainnya, seperti sekolah umum. Ketika akan masuk mendaftar, seorang santri dan orang tuanya harus sudah paham betul bahwa mereka harus ikhlas melepas anaknya untuk dididik oleh sang kiai, oleh Pondok Gontor. Bahkan harus rela kalau suatu saat si anak tiba-tiba menemui ajal ketika masih belajar di pondok, sebab sekolah di pondok sama halnya dengan berjihad; walaupun mati dia mati syahid, surga balasannya. Untuk memantapkan niat menuju pemahaman itu, Pondok Gontor mengajarkan pelajaran *Mahfuzhat*, dan Hadits yang berisi penuh gemblengan perjuangan.

Belum lagi, ada kesalahan persepsi tentang kaitan Gontor dengan ormas Islam. Berulangkali disoal, Pondok Gontor itu NU atau Muhammadiyah? Ada dua kesalahan disini. *Pertama*, menganggap Gontor sebagai ormas; padahal lembaga pendidikan, sedangkan NU & Muhammadiyah adalah ormas. Bahkan tahun berdirinya Gontor sama dengan tahun berdirinya NU, 1926. *Kedua*, di Indonesia ormas Islam bukan hanya NU dan Muhammadiyah saja. Banyak santri Gontor yang latar belakang ormas orang tuanya bukan keduanya. Yang perlu diketahui khalayak, santri Gontor di-

larang membawa bendera ormas, partai, apalagi suku. Yang ada di Gontor komunitas Islam. Itu saja.

Sebagai penulis skripsi sungguh beruntung Saudara Win Usuluddin, sebab ketika itu (sekitar tahun 1993) bahan-bahan tertulis yang dibutuhkan terkumpul cukup memadai. Kala itu, Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi mempersiapkan penerbitan biografi K.H. Imam Zarkasyi. Saudara Win Usuluddin leluasa memanfaatkannya. Tahun 1996 upaya penerbitan itu baru terwujud. Buku tentang K.H. Imam Zarkasyi terbit dalam dua edisi. *Pertama*, edisi biografi dengan judul *K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Edisi kedua berjudul *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Ummat*. Tak mengherankan, jika pada beberapa bagian tulisan ini memiliki kesamaan dengan isi biografi.

Ditinjau dari sisi biografi dan kandungan pemikiran yang tertulis, jelas buku yang terbit pada tahun 1996 itu lebih lengkap dan beragam. Namun, tak dapat dibantah bahwa buku yang ditulis oleh Saudara Win Usuluddin ini memiliki nuansa lain tentang Pondok Modern Darussalam Gontor dan sosok K.H. Imam Zarkasyi, khususnya. Hanya saja, memang ada beberapa kekurangan serta kesalahan yang agaknya perlu diluruskan. Misalnya, istilah 'Trimurti Generasi II', yang sebetulnya tidak ada (hal. 90); nama Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang sekarang telah berganti nama menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID) (hal. 103); serta informasi tentang Pondok Gontor hanya mengumandangkan sekali adzan dalam shalat Jum'at

(hal. 208) tidak benar. Shalat Jum'at di Gontor sama dengan NU, hanya tak ada bedug dan tongkat khatib. Pelunasan iuran sekolah pun kini menjadi syarat mengikuti Ujian Pertengahan maupun Ujian Akhir Tahun (hal. 122), karena itu sekarang ada penagihan.

Sebagai catatan akhir, akan lebih lengkap seandainya ada deskripsi yang lebih jelas, dalam sebuah bab pada buku ini, tentang wujud riil modern atau sistem pendidikan Afrika maupun Asia secara umum. Alangkah baiknya jika pembaca disuguhi jawaban --- meski sekedar hasil analisis penulis --- tentang mengapa Imam Zarkasyi serta pendiri Pondok Gontor lainnya berani mengambil sintesa empat unsur. Pasalnya, ada keunikan dalam hal ini. Al Azhar di Mesir dan Aligarh di India, misalnya, adalah Perguruan Tinggi sementara Pondok Gontor hanya Sekolah Menengah. Keanehan lainnya adalah Syantiniketan, 'padepokan' Rabindranath Tagore yang *notabene* beragama Hindu, mengapa pula juga dijadikan 'kiblat' sintesa. Jika 'sekedar' mencontoh kedamaiannya, mengapa tak bersintesa ke Madinah yang jelas-jelas berperadaban Islam. Alasan yang tertangkap adalah upaya mengedepankan pola pikir fungsional daripada religius (hal. 47). Juga, seberapa erat keterkaitan Gontor secara kurikuler dengan sintesanya, belum terungkap. Moga terjawab pada edisi revisi. □

Wassalam
Gontor, 5 Juli 2002

Prawacana:

*Alternatif Pendidikan
Masa Depan*

Oleh : Inayatul Anisah*

BUKU ini pada awalnya adalah *skripsi* yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN 'Sunan Ampel' di Malang, dengan judul: "K.H. Imam Zarkasyi Dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan di Pondok Pesantren (Studi Tokoh Terhadap Pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor)" yang telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Pebruari 1994. Setelah melalui pemikiran dan pertimbangan, juga saran dari 'orang dalam' Pondok Gontor ketika itu, serta dorongan dari beberapa teman, maka *skripsi* tersebut

* Inayatul Anisah adalah alumnus Madrasah 'Al-Islam' Joresan Ponorogo --- sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam beberapa metode pendidikan dan pengajarannya 'berkiblat' ke Gontor --- kini menjadi dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember Jawa Timur, sekarang sedang menempuh program Pascasarjana (S-2), Jurusan Hukum Perdata, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika*.

Sebenarnya, harus diakui bahwa sintesa yang dilakukan oleh para pendiri Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor bukanlah sintesa sistem pendidikan Islam semata-mata. Penyebutan 'Islam' dalam judul ini lebih merupakan sebetuk pengakuan atas karya pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh muslim, yang dalam hal ini adalah Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor, lebih dari itu corak karakteristik pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di balai pendidikan ini jelas diupayakan tidak terlepas dari *main-stream tafaqquh fi al-Din*, sebuah istilah dan pandangan filosofis yang tentu hanya dikenal di kalangan umat Islam saja, karena itulah judul tersebut diketengahkan.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo didirikan oleh Tiga bersaudara 'Trimurti' pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1346 H. bertepatan dengan 9 Oktober 1926 M., mereka adalah KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani, dan KH. Imam Zarkasyi. Pesantren ini sesungguhnya merupakan usaha untuk membangkitkan kembali (*revival*) pondok pesantren yang telah ada sebelumnya, yaitu Pondok Tegalsari, yang dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi tuntutan zamannya. Hal ini dapat dimengerti karena 'Tegalsari' itu sesungguhnya sudah mengalami sebuah kondisi yang oleh Georg Wilhelm Hegel (1770-1831) disebut sebagai "discards them from history", sejak tahun 1800-an di saat Ronggowarsito harus hengkang dari Tegalsari, karena dianggap telah *mbalelo* dari *mainstream* oleh Kiai

Ageng Mohammad Besyari Tegalsari. Trimurti Pondok Modern Gontor memang secara *kinship* adalah keturunan para leluhur Tegalsari itu.

Ada satu apresiasi yang memang patut untuk dialamatkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor karena balai pendidikan Islam ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah usahanya untuk *eksist* dan untuk diakui sebagai anak zaman. Bahkan, Pondok Modern Darussalam Gontor dapat dicatat sebagai *pioneer* bagi pembaharu pendidikan pesantren di Indonesia. Menariknya adalah usaha itu dilakukan dengan cara sintesa dari berbagai perguruan tinggi kenamaan di Asia dan Afrika. Tak kurang Universitas Al Azhar (Mesir) yang tampil sebagai kubu pertahanan Islam, wakaf dan usaha pertanian yang luas dan abadi, Universitas Syanggit (Afrika Utara) dengan sistem beasiswanya, Universitas Aligarh (India) yang berusaha tak kenal lelah dengan modernisasinya, dan Syantiniketan (Tagore, India) dengan kebersahajaan atau kesederhanaannya, kekeluargaan, dan kedamaiannya, telah membangkitkan Trimurti untuk 'membentuk' masa depan anak-anak bangsanya melalui pendidikan. Jika memang demikian, maka betapa sesungguhnya kompleks dan berat peranan yang harus mereka mainkan, sebagai konskuensi logis dari perannya sebagai *informal leader* di tengah-tengah masyarakatnya. Tentang peran ini, memang sulit untuk menjelaskannya. Hal ini karena dalam beberapa kondisi 'Gontor' adalah dunia asing bagi masyarakatnya sehingga seolah-olah 'Gontor' adalah desa di dalam desa. Tetapi pada situasi yang lain 'Gontor' merupakan 'benteng' pertahanan terdepan

yang tak tergoyahkan bagi 'usaha usaha' penggerogotan moral 'anak-anaknya' yang seolah tak terkendalikan *deteriorasi* dan *degradasi*-nya.

Membahas Pondok Modern Darussalam Gontor akan lebih mudah dipahami manakala kita menggunakan pendekatan *diakronis*, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas mengapa pesantren ini disebut Pondok Modern. Modern, bisa berarti *renaissance*, *aufklärung* atau *enlightenment*. Modern bisa pula berarti keterbukaan, perbedaan pendapat, demokrasi dan sebagainya. Dalam konteks Pondok Modern Gontor, modern berarti 'melampui' keadaan pesantren dan segala penggambarannya tentang dunia pendidikan 'Islam' tersebut, pada zamannya. Para pendiri balai pendidikan ini jelas mencita-citakan sebuah modernisasi pemikiran dan masyarakat Islam. Pondok Modern Gontor dinyatakan berdirinya pada saat bangsa Indonesia masih berada dalam cengkeraman penjajahan Belanda, yang menyebabkan pendidikan untuk rakyat --- secara luas --- sangat tidak memadai bagi penciptaan kualitas manusia yang memiliki harkat dan martabat serta berkebudayaan dan berperadaban. Karena itu 'kehadiran kembali' pondok Gontor merupakan pencerahan bagi umat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Tak ada gading yang tak retak. Demikian pula dengan Pondok Modern Gontor. Namun demikian, Pondok Modern Gontor, jika dilihat secara *diakronis*, jelas merupakan sebuah balai pendidikan besar yang telah banyak memberikan harapan pencerahan bagi kaum pembaharu. Bahkan pada tataran realita empiris yang dapat disaksikan sekarang, para santri Pondok

Modern Gontor jelas mempunyai sebetuk dinamika yang khas akibat konsekuensi logis dari *interaksi* sekaligus *interrelasi* dengan pelbagai permasalahan mutakhir melalui media massa dan komunikasi yang memang disediakan oleh para pimpinan dan pengasuhnya untuk mereka. Pondok Modern Gontor merupakan sebetuk harapan bagi pembaharuan pendidikan yang merdeka dan mengedepan. Sekali lagi, pondok ini disebut modern karena memang tampil tidak sama dengan pondok-pondok tradisional (*salafiyah*) di Jawa pada umumnya, baik sistem pendidikan dan pengajarannya maupun pola sikap dan pola pikir keagamaannya, meskipun sesungguhnya 'Gontor' tidak bisa menanggalkan kesan 'ortodoks' sebagaimana *trademark* pesantren lain pada umumnya, yang tetap 'bernaung' di bawah panji-panji pengakuan sebagai golongan *ahlus-sunnah wal jama'ah*.

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Modern Gontor dengan segala 'kebesarannya' tidak dapat dilepaskan begitu saja dari seorang tokoh yang berwawasan *progressive*, prospektif, dan futuristik, tokoh yang tidak saja mampu mensikapi gaung yang sedang bergema di zamannya, tetapi juga mampu melihat secara transparan apa yang bakal terjadi pada 'anak-anaknya' di masa-masa mendatang. Dia adalah Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi (juga dua saudaranya yang lain, Trimurti), yang menyadari betapa perkembangan zaman yang nyaris tak terkendali, cenderung selalu *zig-zag* berubah-ubah dan selalu cenderung menuju ke arah 'kemajuan'. Agaknya, dia telah mampu mewarnai pesantrennya dengan corak tersendiri bahkan merupa-

kan langkah maju yang belum pernah dilakukan oleh tokoh pesantren sebelumnya. Berada di bawah kepemimpinan, Pondok Modern Gontor telah 'memiliki' pola pikir yang fungsional di samping sikap religius, dan selalu waspada untuk tidak terjerembab ke *labirin* operasional yang membahayakan. K.H. Imam Zarkasyi menolak tambahan pelajaran lebih praktis, karena dia beranggapan di dalam masyarakat Indonesia belum terjadi *differensiasi sosial* yang cukup bagi berbagai macam bidang pertukangan (ketrampilan). Baginya, jika seseorang itu memiliki pendidikan 'agama' yang baik dan mempunyai dasar pendidikan 'umum' yang memadai tentu akan mendapatkan jalan kehidupannya, dan suatu keahlian khusus akan dapat dipelajari dalam praktek. Agaknya Pondok Gontor ingin menciptakan ulama, bukan untuk melahirkan 'pedagang muslim' atau 'petani muslim' meskipun dalam perkembangan terkini, di Gontor jelas 'diajarkan' praktek perdagangan maupun pertanian juga sektor perekonomian lainnya, yang justru pada gilirannya 'Gontor' telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perekonomian, termasuk transportasi, masyarakat sekitarnya bahkan pada tataran tertentu 'Gontor' dapat berperan sebagai *vehicle* bagi pembangunan dan pembaharuan desanya. Panca Jangka Pondok, yaitu lima bidang garap yang dikerjakan berdasarkan prioritas kepentingan dalam kurun waktu tertentu, yang meliputi: pendidikan dan pengajaran, sarana dan prasana (pergedungan dan peralatan), sumber pembiayaan, kader, dan kesejahteraan keluarga, jelas merupakan cerminan bahwa 'Gontor' merupakan balai pendidikan yang 'mampu' memadu-

kan antara teori dan praktek, salah satu ciri bentuk cita-cita masyarakat modern.

Memang harus diakui bahwa telah banyak pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang lain dengan pesantren atau lembaga pendidikannya masing-masing, sejak akhir abad ke-19. Dorongan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia muncul karena cukup banyak tokoh dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mengkaji al-Qur'an dan studi agama yang ada saat itu, sehingga awal abad XX dijadikan pendorong bagi usaha-usaha perbaikan, baik dari segi isi maupun metodenya. Harus diakui pula bahwa setiap usaha pembaharuan akan sela-lu saja memunculkan kontroversi, setiap pencarian alternatif selalu saja mengundang reaksi. Tetapi Pondok Modern Gontor jelas dibangun di atas landasan kesadaran yang tinggi akan rasa cinta kepada agama, bangsa, dan negara, kesadaran dan rasa tanggung jawab akan siar agama Islam, kesadaran akan munculnya generasi yang berkualitas tinggi dan juga kesadaran akan perlunya hadir figur pemimpin yang bersih, cakap, jujur dan penuh dedikasi kepada umatnya.

Dalam hal pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Gontor memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari madrasa dan pesantren atau lebih jelasnya sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Di 'Gontor' telah lama ditinggalkan sistem *weton* dan *sorogan* untuk digantikan dengan sistem klasikal yang berjenjang. Balai Pendidikan Pondok Modern ini didirikan dengan pola *boarding school* dan *day-school system*, yang memang

telah dicita-citakan sejak awal berdirinya, suatu bentuk sistem yang banyak dijumpai di Eropa, yang dalam kesehariannya menerapkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa 'resmi'nya serta *open management* dalam pengelolaanya.

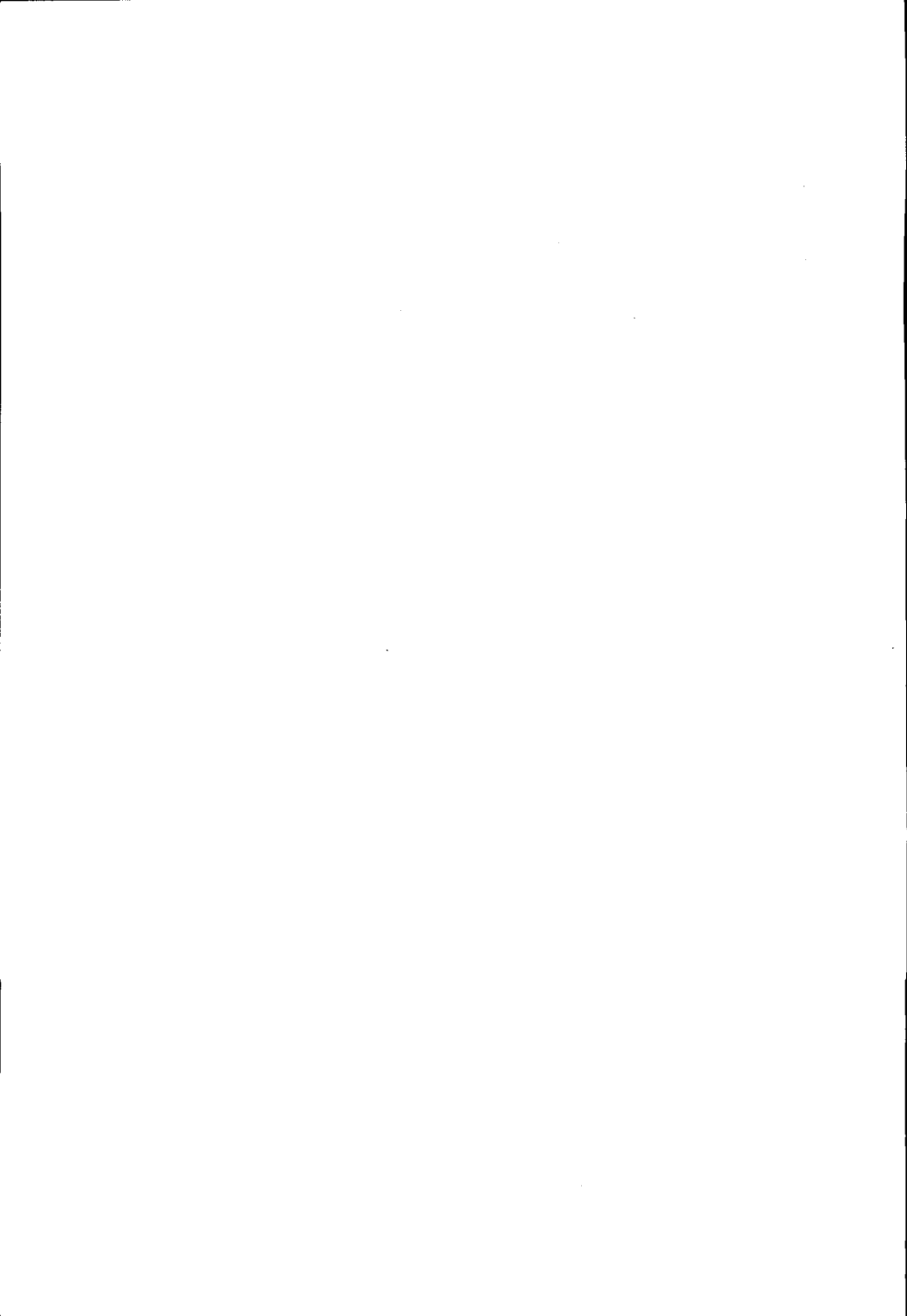
Main idea yang dapat digarisbawahi dari pembahasan Pondok Gontor adalah bahwa balai pendidikan Islam ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang muncul sebagai *output* dari sebuah proses 'percobaan' pembaharuan di bidang pendidikan dan pembaharuan kemasyarakatan, khususnya pesantren. Dengan demikian, sebenarnya terlalu tergesa-gesa untuk menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh proses eksperimentasi tersebut. Namun demikian, para tokoh sentral Pondok Modern Darussalam Gontor, jelas telah memperhitungkan berbagai cara untuk menetralsisir pergolakan yang mungkin bakal terjadi, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan, azas pendidikan dan pengajaran, serta ide-ide sintesa yang mengilhaminya untuk mendirikan Balai Pendidikan Pondok Modern ini. Agaknya, pola pikir yang progressif, prospektif, futuristik, disertai kapabilitas perencanaan pendidikan yang matang mendahului masyarakat dan zamanya, menghindari *interest group*, adalah tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. *Toh*, bukankah ini yang memang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka, dan karenanya penerusnya sekarang secara moral dan intelektual bertanggungjawab untuk melestarikannya?

Akhirul kalam, pendidikan --- secara ideal memang --- harus disadari sebagai usaha untuk membantu 'menciptakan' manusia yang dewasa dan matang yang

PRAWACANA

pada saatnya nanti dengan sadar dan merdeka mau dan mampu berdedikasi kepada masyarakatnya. Ini bukan berarti dalam proses pendidikan, anak didik ditempa untuk menjadi 'alat yang berguna' bagi masyarakat. Adalah salah pendidikan yang mementingkan kepentingan masyarakat semata-mata. Pendidikan harus mampu membantu manusia 'muda' agar berkemampuan untuk mengolah seluruh kemampuannya sehingga bisa mencapai tingkat kematangan pribadi serta menemukan jati dirinya yaitu sebagai *insan kamil*. Di tengah-tengah percaturan dan pergumulan pencarian identitas pendidikan nasional, jika pendidikan dipahami sebagai segala upaya masyarakat untuk meneruskan dan menyediakan pengetahuan dan ketrampilan, sikap dan pola tingkah laku demi kelangsungan ataupun perubahan masyarakat dengan menawarkan kesempatan yang sebaik-baiknya kepada semua orang demi perkembangan manusia seutuhnya yang demokratis dan mandiri, Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, barangkali memungkinkan untuk dapat diharapkan menjadi salah satu model alternatif pendidikan masa depan. *Wassalam.*□

Jogjakarta, Awal Juli 2002



Daftar Isi

Pengantar

♦ *Lembaga Pembudayaan Manusia:
Darussalam Gontor*

Oleh: Nashrullah ZM Zarkasyi ☞ v

Prawacana

♦ *Alternatif Pendidikan Masa Depan*

Oleh: Inayatul Anisah ☞ xvii

Daftar Isi

Bab I : Pendahuluan

♦ Dinamika dan Problematika

Pondok Pesantren ☞ 3

♦ Masalah dan Tujuan Penelitian ☞ 19

♦ Manfaat Penelitian ☞ 21

♦ Metode Penelitian ☞ 23

♦ Metode Analisa Data ☞ 25

DAFTAR ISI

Bab II : Gambaran Pendidikan Pesantren

- ◆ Asal Usul Sistem Pendidikan Pesantren 29
- ◆ Sistem dan Metode Pengajaran di Pesantren 37
- ◆ Beberapa Model, Bentuk atau Pola Pesantren 50
- ◆ Peranan Kiai dalam Perkembangan Agama dan Ilmu Pengetahuan di Pesantren 61

Bab III : Biografi K.H. Imam Zarkasyi

- ◆ Identitas Pribadi dan Kinship 29
- ◆ Latar Belakang Pendidikan 78
- ◆ Spesifikasi Keilmuan dan Karya Tulis 81
- ◆ Pengalaman dan Peran dalam Lingkup Nasional maupun Internasional 92
- ◆ K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan 125

Bab V : Penampilan Wajah Darussalam Gontor

- ◆ Kisah Selintas Pondok Modern Darussalam Gontor 141
- ◆ Lebih Jauh tentang Pondok Modern Gontor 157

Bab V : Penutup

- ◆ Penutup 215

Daftar Pustaka 221

BAB I

Pendahuluan

11

Dinamika dan Problematika Pondok Pesantren

PESANTREN, secara sederhana mulanya dimengerti sebagai tempat mangkalnya sekelompok orang saleh yang ingin mendalami agama Islam, dengan seorang kiai tertentu sebagai tokoh spiritual mereka. Kata 'santri' sendiri sebenarnya punya dua pengertian. *Pertama*, bisa berarti orang mendalami agama Islam. *Kedua*, bisa berarti juga orang saleh yang beribadat dengan sungguh-sungguh.¹

Adalah pada perkembangan selanjutnya, setiap orang yang bermukim di pesantren --- entah karena dipaksa oleh orang tua lantaran terlalu mahal di kampung asalnya, atau karena frustasi dan karenanya ia te-

¹ Helmi Hidayat, 1991, *Menjawab Tantangan Bung Karno terhadap Keberadaan Pesantren, dalam Pondok Gontor Darussalam Gontor Dalam Sorotan Pers*, Panitia Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Gontor Indonesia.

tap *bandel* di pesantren tanpa menunjukkan sedikitpun tanda-tanda orang saleh --- tetap disebut *santri*, itu soal lain.

Bermula dari pengertian di atas, dan tentunya ditunjang oleh tradisi pesantren dari awal keberadaannya hingga perkembangan yang terakhir, orang lalu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur. *Pertama*, kiai sebagai tokoh spiritual yang memiliki, yang mendidik dan mengajar. *Kedua*, *santri* yakni orang-orang yang punya kesadaran untuk menjadi orang saleh dan karenanya mau belajar. *Ketiga*, *masjid* tempat mereka belajar dan mengajar.

Hampir seluruh pesantren di Indonesia konsisten dengan ketiga unsur yang menjadi definisi lembaga pendidikan itu.

Di Indonesia, pesantren dikenal sebagai tradisi belajar dan mengajar yang intensif, yang paling sesuai dengan kultur masyarakat Islam negeri ini. Karena Islam, dari sumber penyebaran pertamanya di Aceh, menjaral secara terorganisasi dan terencana pertama kali justru dari tradisi pesantren ini. Syaikh Maulana Malik Ibrahim, wali pertama dari wali sembilan (baca: *wali songo*) yang berjasa menyiarkan agama Islam pertama kali di jazirah Nusantara, adalah pendiri pertama pesantren di Indonesia. Dari pesantrennya inilah kemudian menyebar ribuan *muballigh* ke seluruh Tanah Jawa dan daerah-daerah sekitarnya.²

² Helmi Hidayat, *op.cit.* hal. 212.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran di pesantren berurat akar ke bawah, mendapat dukungan dari masyarakat dan hidup di tengah masyarakat serta mengabdikan pada kepentingan rakyat. Pesantren memiliki jiwa gotong royong atau kekeluargaan, oleh karenanya lembaga ini tidak mengenal hubungan kepegawaian, buruh majikan, dengan sendirinya seluruh karyawan pendidikannya tidak mengenal istilah gaji. Sesuai dengan kenyataan tersebut dan karena itu sistem ujian, ijazah yang mengarah kepada sifat *intellectualism* dan *verbalism* dalam pendidikan dan pengajarannya sehingga pendidikan intelek mengalahkan pendidikan kepribadian yang integral dari manusia juga tak dikenal, dan diganti dengan *in service teacher role* yang terkenal dengan istilah *sistem lu-rah pondok*.³

Dunia pesantren dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya seperti parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan sekelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya setidak-tidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya, maka perubahan itu hanya dapat difahami dalam skala panjang. Sudah tentu tidak ada gejala sosial di dunia ini yang selalu tetap dan tidak berubah. Begitu pula halnya de-

³ Pendidikan Internasional, "Pengantar Studi Perbandingan Antar Pendidikan Nasional, Kolonial dan Internasional", *Makalah*, t.t. Sistem ini sudah tidak dikenal lagi di Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia.

ngan dunia pesantren. Namun, gambaran masyarakat umum adalah pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya dan karena itu pula orang enggan membicarakannya. Kemudian orang merasa dirinya punya kuasa atau mempunyai pengaruh berusaha untuk menggalakkan perhatian umum mengenai lembaga yang didiamkan dalam 'cagar masyarakat' itu. Walhasil, masyarakat umum memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lambang keterbelakangan dan ketertutupan.⁴ Karena itulah, ketika ketebulan pemerintah --- dalam hal ini Departemen Agama atau Menteri Agama --- membicarakan, bahkan menjadikan pesantren sebagai 'sasaran' pembangunan, maka dunia pesantren pun menerimanya dengan terkejut dan kemudian 'curiga'. Di Gontor,⁵ dan entah

⁴ M. Dawam Raharjo, "Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan", dalam M. Dawam Raharjo (ed.), 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal. 1.

⁵ Suatu malam ketika penulis mengadakan 'dialog' dengan putra kesepuluh Kiai Zarkasyi, Drs. Nasrullah Zainul Muttaqin, dan sebelumnya, pada kesempatan yang berlainan, penulis juga mengadakan dialog serupa dengan putra ke sembilan, H. Hamid Fahmy, M.A. Ed. mengatakan bahwa pada dekade awal tahun 70-an almarhum pernah mengusir seorang peneliti dari 'pusat' yang hendak mengadakan penelitian seputar Gontor. Alasannya sungguh ironis. Karena sang peneliti adalah seorang yang telah mengenyam pendidikan Barat, sedangkan Barat itu adalah identik dengan kafir. Orang kafir haram berada di Gontor. Meski dengan alasan yang berlainan, rupanya kondisi ini 'masih bertahan' hingga sekarang, terutama para 'sesepuh' Pondok Modern Gontor, ma-

PENDAHULUAN

dimana lagi, terbetik suara lirih pertanyaan besar: 'mengapa tiba-tiba orang memperhatikan, membicarakan, menulis, melakukan penelitian dan wawancara mengenai pesantren? Adakah udang di balik batu?' Perhatian pemerintah terhadap pesantren kemudian dihubungkan dengan 'issue politik' mengenai modernisasi atau pembaharuan yang pada tahun 1970 didevungkan oleh sekelompok pemuda dan mahasiswa Islam.⁶ Kebetulan gagasan-gagasan yang sampai ke du-

sih 'mengharamkan' seseorang mengadakan penelitian di sana. Mereka baru mengizinkan jika seseorang itu dapat mengajukan alasan yang kuat dan tentunya dengan alasan yang dibenarkan pula oleh para 'sesepuh' itu. Namun demikian dua 'tokoh muda' yang penulis sebutkan di atas telah memiliki pandangan yang lebih maju yang tak lagi memandang 'haram' melakukan penelitian di sana.

⁶ Kalangan muda Islam sebenarnya sekedar mencetuskan gagasan perlunya 'pembaharuan' dalam masyarakat Islam dan bukan pada ajaran Islam itu sendiri. Pada tanggal 21 Oktober 1992 yang lalu di Taman Ismail Marjuki (TIM) Jakarta, diselenggarakan suatu ceramah memperingati 20 tahun pembaharuan Islam. Dalam ceramah tersebut Dr. Nurcholis Madjid memberikan refleksinya atas corak Islam yang dituntut oleh perkembangan jaman di masa mendatang. Ia memaparkan tentang 'bahaya' corak keberagaman yang bersifat fundamentalis dan kultus, dan ia menawarkan alternatif Islam yang bersifat spiritual. Nurcholis Madjid ketika muda dikenal sebagai 'Natsir Muda' karena banyak hal yang diharapkan darinya untuk pemikiran dan perkembangan Islam di Indonesia masa depan. Tetapi kemudian ia menjadi kontroversial, ketika tahun 1970-an menggagaskan pembaruan Islam yang menekankan kebebasan berfikir, sekularisasi, liberalisasi dan sikap terbuka terhadap gagasan-gagasan kemajuan. Ceramah di TIM itu telah ba-

nia pesantren adalah yang menyangkut masalah 'perubahan kurikulum', 'pendidikan ketrampilan', 'program Keluarga Berencana', 'proyek ayam' dan sebagainya.⁷ Tentu saja hal itu akan mudah mengingatkan dunia pesantren pada apa yang mereka dengar mengenai 'sekularisasi', sesuai yang mereka pahami sebagai suatu proses penduniawian segala nilai, suatu paham yang berusaha memisahkan agama dengan ilmu dan kehidupan dunia. Jika dilaksanakan, gagasan itu barangkali memang akan menimbulkan akibat proses penduniawian dari berbagai aspek kehidupan pesantren, namun hal ini nampaknya tidak tepat jika dihubungkan secara langsung dengan paham sekularisme, sebab timbul dan berkembangnya paham ini mempunyai konteks historis dan lingkungan sosial tersendiri, yaitu lingkungan zaman Eropa Abad Pertengahan di mana alam fikiran masyarakat ketika itu dikuasai oleh keyakinan-keyakinan, khutbah-khutbah dan naskah-naskah yang bertema-kan *De Comptu Mundi* (sikap terhadap sejarah manusia yang dilihat dari pandangan yang meremehkan du-

nyak mengundang polemik, baik ketidaksetujuan maupun dukungan. Uraian lebih lanjut baca: "Beberapa Renungan tentang Kehidupan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor I, Vol. IV, th. 1993, atau *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, 1999, Edi A. Effendi (ed.), Bandung: Zaman Wacana Mulia, hal. 9-58.

⁷ *Pondok Pesantren Kiai dan Ulama Dengan Sejarah Jasa dan Fungsinya Dalam Pembangunan, Sebuah Antologi* (Kumpulan Pendapat Tentang Pondok Pesantren Santri dan Kiai), Institut Pendidikan Darussalam, Pondok Modern Gontor Ponorogo.

nia) dan *Memento Mori* (ingatan pada ajal), dimana pula sikap politik masyarakat berada pada kerangka yang mempertahankan antara apa yang disebut *Civitas Mundi* (kerajaan duniawi) dan *Civitas Dei* (kerajaan Tuhan atau kerajaan Cinta Seribu Tuhan yang suci).⁸ Pada akhirnya ketika sosiologi berkembang, maka sekulerisme, sebagai suatu istilah, menjadi sesuatu yang mericuhkan dan mengaburkan makna serta pengertian, sebab paham yang dimengerti oleh masyarakat sebagai bermaksud untuk memisahkan masalah-masalah 'dunia' dengan masalah-masalah 'agama' ini, menjumpai kenyataan bahwa kedua hal itu memang tidak bisa dipisah-pisahkan, walaupun dalam banyak segi dapat dibedakan.

Lepas dari paham sekulerisme dengan konteksnya yang tersendiri itu, marilah kita lihat apa yang sebenarnya berlangsung di dunia pesantren.

Pada tingkat pertama hampir dapat dikatakan secara pasti bahwa pesantren tak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam, atau dengan kata lain, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubah-

⁸ M. Dawam Raharjo, *op.cit.*, hal. 2.

an yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana dahulu, lembaga ini sudah berperan dalam menentang kolonialisme, walaupun dengan cara *'uzlah* atau menghindari dan menutup diri.⁹ Tentu saja kita tidak bisa berkata *'sekali pukul'* mengenai kegiatan dari semua pesantren yang jumlahnya amat banyak dan memiliki sekian variasi itu. Tetapi dari sekian banyak pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Jawa Timur dan Madura --- di Minangkabau disebut *surau*, di Aceh *rang-kang meunasah* dan di Pasundan disebut *pondok* itu, sebagian besar memang melulu mengajarkan agama. Jika langgar dan masjid merupakan tempat dimana anak-anak muda belajar rukun iman dan rukun Islam, maka pesantren adalah tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar. Mereka yang berhasil dalam belajarnya, memang kemudian diharapkan menjadi kiai, ulama, *muballigh* atau setidaknya-tidaknya sebagai guru agama. Betapapun juga pesantren yang amat besar jumlahnya

⁹ Seperti pengantar M. Dawam Raharjo, "Perkembangan Masyarakat Dalam Perspektif Pesantren" dalam M. Dawam Raharjo (ed.), 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M.

PENDAHULUAN

itu mempunyai fungsi tertentu dalam proses perkembangan masyarakat, setidaknya-tidaknya dalam proses sosialisasi anggota-anggota masyarakat Indonesia 'zaman dulu' atau masyarakat pedesaan yang terbelakang, terpencil atau masyarakat di sekeliling pesantren dimana lembaga itu berada serta lingkungan masyarakat yang jauh dari lokasi pesantren tetapi mempunyai komunitas dan berada di bawah pengaruh pesantren-pesantren besar. Dengan kata lain, apa yang diajarkan di pesantren-pesantren walaupun belum berkembang menjadi ilmu yang lebih mapan, namun mampu memberikan dasar pada hidup berkebudayaan serta peradaban. Mereka yang berada di lingkungan pesantren memang mempelajari agama, namun dalam paham keagamaan itu mereka secara sadar mengetahui adanya pengertian ilmu, sesuatu yang merupakan pangkal tolak dari penguasaan manusia pada alam fisik dan lingkungan sosialnya.

Masyarakat Indonesia pada umumnya beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan yang religius, nampaknya membutuhkan kepemimpinan rohaniah. Ini dipenuhi oleh pesantren yang merupakan pusat kegiatan spirituil. Kepemimpinan rohaniah dibutuhkan dalam masyarakat untuk menjaga keharmonisan yang selalu didambakan di lingkungan itu. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sembahyang berjamaah di masjid, *slametan* atau *syukuran*, melakukan upacara doa, *sesorah* atau *kuliyah* agama yang berisikan nasehat-nasehat, berpuasa dan bersembahyang tarawih beramai-ramai pada bulan Ramadhan dan kemudian ber-

pesta Hari Raya Idul Fitri, menabuh *bedug* atau *ken-thongan* di masjid, upacara perkawinan dan seterusnya, adalah hal-hal yang mengisi dan memberi makna hidup dalam masyarakat desa yang sering kali masih amat pastoral. Mereka membutuhkan kepemimpinan yang kepada siapa mereka patuh, meminta nasehat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan dan kepada siapa mereka melemparkannya serta melimpahkan hormat. Pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan, sumber kepemimpinan informal dan juga menyediakan ruang bagi kegiatan, sudah pasti mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalankan peranannya yang lebih luas. Gambaran tentang kiai memang seringkali diasosiasikan sebagai tokoh yang kolot, fanatik, sulit diajak berdialog dan juga mungkin puritan, suatu gambaran yang sebenarnya bersifat *apriori*, malah dibelakangi oleh prasangka. Candraan seperti itu sebenarnya mengandung aspek pribadi dan bukan aspek kelompok sosial, karena setiap kiai memiliki sikap dan kepribadian yang tak sama.

Tuntutan abad pengetahuan dan teknologi modern (*science and technologi*) dewasa ini adalah lahirnya ulama-ulama intelek, yang tidak hanya pandai dan paham tentang ilmu agama, melainkan pandai pula dalam bidang ilmu pengetahuan umum lainnya, sehingga ke-ulama-annya berimbang. Tidak hanya pandai mengaji dan berdakwah melainkan mampu diajak diskusi di forum ilmiah di tengah-tengah para ilmuwan maupun cerdik pandai lainnya. Predikat ke-ulama-annya mam-

PENDAHULUAN

pu memberikan sumbangan pemikiran dalam *problem solving* masalah-masalah sosial rumit yang timbul dalam masyarakat modern sekarang ini. Dengan demikian di manapun ia tampil dan tegak tidak merasa canggung. Kelahiran semacam ini telah dirintis oleh K.H. Imam Zarkasyi beberapa puluh tahun yang lalu dengan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Kiai Haji Imam Zarkasyi dengan Trimurtinya¹⁰ adalah orang-orang yang dibesarkan oleh masyarakat setempat. Sudah pasti Gontor telah berhasil diakui sebagai salah satu milik nasional bahkan kebanggaan umat Islam internasional.

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah tradisi bangsa Indonesia, yang di masa penjajahan merupakan pula kubu pertahanan perjuangan bangsa Indonesia, hingga kini masih terus mempertahankan eksistensi pondok pesantren dan terus dipertahankan bahkan dikembangkan guna meningkatkan peranannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tahun ke tahun Pondok Mo-

¹⁰ Yang dimaksud Trimurti di sini adalah "tiga bersaudara pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor". Mereka adalah K.H. Ahmad Sahal putera Kiai Santoso, lahir di Gontor 2 Mei 1901, meninggal pada tanggal 9 April 1977, K.H. Zainuddin Fannani, putera keenam Kiai Santoso. Lahir di Gontor 22 Desember 1908, meninggal 21 Juli 1967 di Jakarta, dan K.H. Imam Zarkasyi putera bungsu Kiai Santoso, lahir tanggal 21 Maret 1910, meninggal pada tanggal 30 April 1985 di Gontor.

dern Darussalam Gontor mampu menunjukkan produknya, para alumninya banyak tersebar di berbagai sektor kehidupan melibatkan diri dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Berbekal mental mandiri, mereka berniat untuk ber-*tafaqquh fi al-Din* mendirikan pesantren-pesantren di daerah asal, di seluruh pelosok tanah air. Namun juga tidak sedikit alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang berhasil menjadi pengusaha, dan ini merupakan ciri khas produk Pondok Modern Darussalam Gontor.¹¹

Di bawah kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi, Pondok Modern Gontor adalah sebuah pondok yang prinsipil menjauhi aliran politik, tak mau disebut NU, Muhammadiyah atau apa saja. Walaupun sistem pendidikannya mendekati aliran Muhammadiyah atau aliran modernis lainnya tetapi santri-santrinya sebagian besar dari keluarga NU, khususnya dari lapisan yang boleh dikata 'lebih modern'.¹²

Betapapun mungkin banyak kritik yang dapat dialamatkan ke Pondok Gontor,¹³ akan tetapi Gontor,

¹¹ Dokumentasi Peringatan Delapan Windu Pondok Modern, Panitia Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Gontor Indonesia, 1991, hal. 96.

¹² M. Dawam Raharjo, *op.cit.*, hal 28.

¹³ Lihat: Ali Sjaifullah H.A., "Darussalam Pondok Modern Gontor" dalam M. Dawam Raharjo (*ed.*), 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES. Ali Sjaifullah adalah putera sulung K.H.A. Sahal dan pernah menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Dasar IKIP Negeri Malang. Hingga saat ini (1993) masih menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Pondok Modern Gontor Ponorogo.

PENDAHULUAN

sejak kepemimpinan Kiai Zarkasyi ini, telah dapat dimasukkan sebagai salah satu pondok besar yang memberikan harapan-harapan kepada kaum pembaharu. Kehidupan santri di Pondok Gontor memiliki dinamika yang tersendiri akibat kontaknyanya yang terus menerus dengan persoalan-persoalan mutakhir melalui media komunikasi yang selalu disediakan oleh pengasuh Pondok Modern ini.

Perkembangan pondok pesantren tidak selalu menunjukkan grafik naik, akan tetapi mengalami pasang surut. Para pewaris pondok memang berusaha menemukan penyebab kemunduran dan keruntuhannya. Pondok-pondok besar yang ada sekarang ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari pondok-pondok pesantren yang dibangun pada abad ke 19 dan kemudian dibangun kembali oleh keturunannya. Pondok Modern Darussalam Gontor yang didirikan pada tahun 1926, pada hakekatnya adalah usaha menghidupkan kembali (*revival*) pondok sebelumnya yang dianggap tidak lagi mampu bertahan dengan watak dan tuntutan jaman. Trimurti --- *tiga bersaudara* ---- telah membangun kembali pondok pesantren di Gontor dengan mengambil pengalaman dan pelajaran pondok sebelumnya.¹⁴ Malah mereka menarik pelajaran (baca: sintesa) dari berbagai perguruan tinggi atau universitas terkenal di Asia

¹⁴ Dr. Lance Castle. 1991, *Gontor: Sebuah Catatan Lama*, diterjemahkan oleh H. Hamid Fahmy, MA. Ed., Ponorogo: Trimurti Gontor Ponorogo.

dan Afrika (Al Azhar, Syanggit, Syantiniketan dan Ali-garh).

K.H. Imam Zarkasyi, nampaknya berangkat dari sebuah dasar yang kuat yang tumbuh dari ide orisinal yang dihayati dan diyakini, bukan sekedar gema (*echo*) dari keadaan masyarakat pada suatu masa. Dia telah memiliki cita-cita tertentu dan diperjuangkan dengan setia dan jauh-jauh hari telah menyusun *master plan* untuk pondoknya. Di Pondok Modern Darussalam Gontor ini program pendidikan dan pengajaran merupakan program pertama dari *Panca Jangka*-nya.¹⁵

Pondok Modern Gontorlah yang agaknya memiliki pola fikir yang lebih fungsional di samping sikap religius. Meskipun demikian nampaknya kiai tetap waspada dan tak terperosok ke dalam bahaya operasionalisme. Hal ini umpamanya tercermin dari pengajaran bahasa Arab yang menggunakan *direct method* yang diarahkan pada penguasaan secara aktif dengan cara memperbanyak latihan --- baik lisan maupun tulisan-berikut penggunaan alat perada dengan berbagai variasi, tekanan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kata-kata dalam kalimat sempurna mengandung arti, dan seterusnya. Dalam hal ini terke-

¹⁵ Panca Jangka Pondok Modern Gontor ialah bidang garap yang dikerjakan berdasarkan prioritas dalam kurun waktu tertentu dan atau kondisi tertentu sesuai kepentingan, yaitu: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Pergedungan dan Peralatan, 3. Sumber pembiayaan, 4) Kader, dan 5) Kesejahteraan keluarga. Kemudian lihat pada bagian yang lain, dimana akan dibahas secara lebih rinci.

PENDAHULUAN

nal semboyan K.H. Imam Zarkasyi: *Al Kalimatul wahi-dah fi alfi jumlatin khairun min alfi kalimatin fi jumla-tin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata da-lam seribu susunan kalimat, lebih baik dari penguasaan seribu susunan, secara hafalan, dalam satu kalimat saja).

Seperti telah disinggung di depan, bahwa Pondok Modern Gontor adalah pembangunan kembali dan me-rupakan sintesa dari empat unsur yaitu Universitas Al Azhar Mesir, Sanggit di Libya, Aligarh di India dan Syantiniketan ala Rabindranat Tagore. Dalam pendid-ikan dan pengajarannya ternyata banyak mengacu pada kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, sebuah buku ka-rangan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji yang terbit tahun 1203 M. Bahkan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dalam sebuah tulisannya mengatakan, sebagai berikut:

...Barang kali tidak salah orang mengatakan bahwa Pondok Gontor adalah salah satu pondok yang paling konsekwen menjalankan metode pengajaran dan pendidikan agama ala Syaikh Al Azzarnuji.¹⁶

Lebih jauh ditambahkan oleh Mukti Ali bahwa se-ringkali metodologi pendidikan di Gontor diterangkan atas nama Kiai Ahmad Sahal, Kiai Imam Zarkasyi, atau Kiai Zainuddin Fannani.

K.H. Imam Zarkasyi memiliki andil yang cukup be-sar dalam bidang pembaharuan pendidikan di pondok

¹⁶ Lihat: Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, 1981, "Ta'limu Al Muta'allim versi Imam Zarkasyi" dalam *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ponorogo: Trimurti Gontor.

pesantren pada umumnya dan Pondok Modern Darussalam Gontor khususnya. Banyak bekas santri beliau yang telah menyelesaikan studinya dan pulang ke kampung halaman kemudian mendirikan pondok pesantren 'semisal' dengan pondok ini. Hal ini menyentuh hati penulis untuk melakukan kajian khusus tentang beliau, berikut perspektif pemikiran yang beliau lakukan dalam bidang pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, dimana itu adalah merupakan prestasi yang patut diacungi jempol dan diteladani oleh generasi muda, terlebih penulis yang kini sedang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Di samping itu penulis ingin mengetahui apa yang telah diperjuangkan oleh beliau --- khususnya bidang pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya pendidikan etika dalam rangka mengantisipasi proses perkembangan yang semakin maju ini. Mungkin ini adalah hanya merupakan bagian dari penelitian ini, namun yang terpenting adalah gambaran secara jelas tentang beliau dan perspektif pemikirannya dalam pembaharuan pendidikan di pesantren, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor.[]

Masalah dan Tujuan Penelitian

DARI latar belakang masalah di atas maka secara khusus masalah yang akan penulis paparkan dalam studi ini adalah paparan secara jelas dan utuh tentang riwayat hidup beliau sebagai seorang kiai dan tokoh-tokoh pendidikan di dunia pesantren. Lebih dari itu, penulis juga akan paparkan perspektif pemikirannya dalam pembaharuan pendidikan di pesantren, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Inilah sentral permasalahan yang ingin dikaji, yang kesemuanya diharapkan akan terjawab dalam studi ini.

Kemudian penelitian ini diharapkan mencapai tujuannya, yaitu: mengetahui secara jelas dan utuh tentang riwayat hidup beliau sebagai seorang kiai dan tokoh pendidikan di dunia pesantren, juga diharapkan dapat diketahui lebih jauh tentang K.H. Imam Zarkasyi dalam

SINTESA PENDIDIKAN ISLAM ASIA AFRIKA

perspektif pemikiran pembaharuan pendidikan di pesantren, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.[]

Manfaat Penelitian

PENELITIAN ini diharapkan bermanfaat berguna, sebagai bahan informasi tentang pribadi seorang kiai berikut perspektif pemikirannya dalam pembaharuan pendidikan di pesantren yang kemudian dapat diteladani oleh generasi muda dalam rangka ikut mencerdaskan dan membangun bangsa serta umat (agama). Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi, terutama di kalangan pesantren dan kalangan pendidikan agama pada umumnya. Hasil penelitian ini juga akan berguna bagi penulis sebagai manusia yang dididik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, apalagi jika nanti telah benar-benar berkiprah dalam dunia pendidikan Islam. Dapat pula menambah khazanah ilmiah bagi perpustakaan sebagai referensi atau literatur tentang tokoh pendidikan yang sangat patut diacungi jempol dalam membangun lembaga pendidikan Islam. Sebuah harap-

SINTESA PENDIDIKAN ISLAM ASIA AFRIKA

an yang lain khususnya bagi penulis dari penelitian ini semoga hasil penelitian ini akan menjadi amal jariyah yang dapat dipetik kelak. Amin.[]

Metode Penelitian

DALAM rangka mengumpulkan data yang representatif dan validitasnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode-metode, sebagai berikut:

1. Metode/teknik Wawancara (*Interview*)

Metode/teknik inilah yang biasa dipakai dalam penelitian kualitatif. Umumnya metode ini diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: berstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian yang bersifat eksploratif, wawancara yang tak terstruktur dianggap lebih representatif, karena dengan teknik ini akan diperoleh data yang sebanyak-banyaknya, luas dan mendalam.¹⁷ Dalam melakukan wawancara untuk penelitian ini, penulis memberikan kebebasan kepa-

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. II, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, UGM, 1982, hal. 192.

da responden untuk memberikan komentar dan jawaban sesuai dengan kapasitas kemampuan dan pengetahuannya.

2. Metode Dokumentasi

Istilah dokumen adalah suatu bentuk gambaran yang bersifat tertulis atau dicetak dan dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.¹⁸ Untuk memperoleh data dalam suatu dokumen maka penulis berusaha mencari dan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, brosur-brosur, majalah-majalah, catatan tertulis dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi di samping sangat membantu dalam menelusuri keakuratan objek, juga merupakan salah satu metode yang hampir sangat menentukan terhadap keberhasilan penelitian ini. Hal ini disebabkan objek penelitian telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Dan oleh karena itu pula metode dokumentasi dalam penelitian ini sangat diperhitungkan keberadaannya.[]

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 240.

Metode Analisa Data

ANALISA data merupakan kegiatan pengolahan data yang telah terkumpul dari suatu penelitian sejak dari langkah persiapan sampai pada proses pengolahan data yang terakhir. Dari data yang telah diperoleh maka segera dianalisis dalam rangka mencari suatu makna yang terkandung di dalamnya. Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi makna dan arti yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian.

Selanjutnya Drs. Dwi Priyo Utomo, M.Pd., mengemukakan bahwa:

Analisa data merupakan langkah yang sangat rawan dalam penelitian. Model analisa yang digunakan bergantung pada jenis data yang diambil. Untuk data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, maka model analisa statistik yang diguna-

kan, sedangkan untuk data kualitatif maka model analisa non statistik yang cocok, atau dengan kata lain apabila dalam suatu penelitian peneliti bertujuan mendiskripsikan seperangkat data yang terkumpul, maka analisa deskriptiflah yang cocok digunakan.¹⁹

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa tujuan metode analisa data ialah untuk mereduksi data agar dapat dipahami dan diinterpretasi sehingga dapat mencerminkan atau mengungkapkan masalah yang diteliti. Dan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif.[]

¹⁹ Drs. Dwi Priyo Utomo, M.Pd., "Pengolahan dan Analisa Data", *Makalah*, t.t.

BAB II

Gambaran Pendidikan Pesantren



Asal-Usul Sistem Pendidikan Pesantren

PESANTREN, menurut bahasa Jawa dan Madura,¹ *Pondok* seperti yang disebutkan di daerah Priangan atau Pasundan, *Rangkang Meunasah* di Aceh dan *surau* sebagaimana yang disebutkan di wilayah Minangkabau, sudah ada dalam bermula sejak jaman Wali Sembilan (baca: *wali songo*) yang menyebarkan agama Islam di Jawa pada awal abad XV M.

¹ Untuk sebutan di Madura beberapa penulis menyebutkan '*penyantreri*' atau orang Madura sendiri menyebutnya '*ponduk*' (dengan huruf "u"). Kemudian lihat M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1988, hal. 82 atau *Pondok Pesantren, Kiai dan Ulama Dengan Sejarah, Jasa dan Fungsinya Dalam Pembangunan, Sebuah Antologi (Kumpulan Pendapat dan Pikiran Tentang Pondok, Santri dan Kiai)*, Institut Pendidikan Darussalam "Pondok - Modern" Gontor Ponorogo, 1973, hal. 30.

Salah seorang *Wali Songo* yang terkenal Syaikh Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Gujarat India, disebut sebagai pencipta pertama Sekolah Agama yang disebut sebagai Pondok Pesantren ini. Para wali itu, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus dan lain-lain, dalam menyebarkan agama Islam memang melakukan pengembaraan sejak dari desa ke kota-kota perdagangan dan pusat politik di seluruh tanah Jawa. Setelah para wali itu memperoleh pengikut yang banyak dan menjadi terkenal karena ilmunya, maka di daerahnya masing-masing didirikanlah pusat pendidikan di mana para wali itu berdomisili. Kebanyakan para wali itu berdomisili di daerah pantai pusat perdagangan untuk mempermudah komunikasi dengan kelompok masyarakat yang mobil seperti kaum pedagang. Dari para pedagang itu maka agama Islam tersebar ke seluruh wilayah Nusantara. Sunan Kalijaga dan Syaikh Siti Jenar adalah pelopor penyebaran agama Islam dan pendiri pesantren-pesantren di wilayah pedalaman. Karena penguasaan Sunan Kalijaga terhadap kebudayaan dan kesusasteraan Jawa baik asli maupun yang telah terkena pengaruh akulturasi dengan Hindu Budha, maka ajaran-ajaran Islam pun dengan mudah mampu merasuk ke dalam kebudayaan dan kesusasteraan yang kemudian menjadi milik rakyat di pedesaan.²

² Dikutip dari *Pondok Pesantren Kiai dan Ulama dengan Sejarah, Jasa dan Fungsinya Dalam Pembangunan, Sebuah Antologi (Kumpulan Pikiran dan Pendapat tentang Pondok, Santri dan*

Secara ringkas, K.H. Imam Zarkasyi menuliskan bahwa menurut riwayat, mula-mula ada seorang kiai, kemudian datang beberapa orang santri yang ingin *mengecap* (belajar) ilmu pengetahuan dari kiai tadi. Semakin hari semakin banyak santri yang datang, akhirnya mereka tak dapat lagi tinggal di rumah kiai itu, sehingga timbul suatu inisiatif untuk mendirikan pondok-pondok atau *dangau* atau *kombangan* di sekitar masjid dan di sekitar rumah kiai tersebut. Itulah asalnya sehingga dinamakan 'Pondok'. Jadi, santri-santri itulah yang membuat pondok itu. Bukan kiai yang mendirikan, bukan kiai yang membikinkan.

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa:

...pondok bukan hotel ataupun internat. Pondok adalah milik bersama, tetapi bukan berarti lantas dapat dibagi, tidak. Setiap datang pelajar baru, berarti tambah satu orang anggota yang turut serta bertanggung jawab terhadap keberesan pondok itu. Pembayaran yang diberikan bukan hanya sebagai iuran (*urunan* pondok/sekolah), bukan berarti sewa atau upah. Dan uang itulah yang digunakan untuk kepentingan pondok. Itulah *zelf berdruping system* namanya. Sama-sama membayar iuran sama-sama dipakai.³

Kiai) Institut Pendidikan Darussalam 'Pondok-Modern' Gontor Ponorogo, 1973, hal. 31. Dalam tulisan tersebut dituliskan bahwa wayang, tembang-tembang Jawa yang terkenal, seperti Maskumambang, Asmaradana, Dandanggula, Kinanti, Megatruh dan lain-lain, yang berisi kisah-kisah dan ajaran falsafah kehidupan adalah ciptaan para wali.

³ *Ibid*, hal. 1 dan K.H. Imam Zarkasyi, 1973, *Diktat Kuliyah Umum Dalam Pekan Perkenalan di KMI*, Pondok Modern Gontor, hal. 4.

Pesantren yang mengajarkan Al Quran, kisah-kisah dan ajaran-ajaran nabi, *tasawwuf* dan akhlak, murid-muridnya terdiri atas berbagai kelompok profesi, seperti petani, pedagang, prajurit, para tukang bahkan juga pejabat-pejabat pemerintahan kerajaan pada waktu itu.⁴ Kebhinekaan inilah yang menyebabkan para wali dan para kiai di pondok-pondok pesantren dalam mengajarkan agamanya, mengikutsertakan beberapa persoalan yang berada di luar lingkup ilmu agama.

Dalam berbagai buku sarjana-sarjana Barat, pesantren disebut sebagai '*religious seminaries*', yang diasosiasikan dengan seminari-seminari atau biara-biara yang terdapat dalam agama Kristen atau Katholik. Sudah barang tentu penyamaan ini kurang tepat. Karena Nabi SAW telah pernah bersabda dalam sebuah hadits-nya bahwa: '*Laa Rububiyah fil Islam*' (Tak ada lembaga kependetaan dalam Islam). Oleh karenanya, maka para murid lulusan pesantren sebagian besar menjadi pedagang, prajurit, para tukang, juga penguasa-penguasa pemerintahan. Dan hanya sebagian kecil saja yang memilih profesi sebagai guru agama sekalipun di antara para murid pesantren itu --- biasanya

⁴ Perihal ini dapat dilihat dalam beberapa tulisan, misalnya dalam buku karangan H. Hamid Fahmi, MA yang berjudul *Gontor Sebuah Catatan Lama*. Buku yang dicetak dan diterbitkan oleh Trimurti Gontor pada tahun 1991 ini sebenarnya adalah terjemahan dari '*Notes on Islamic School at Gontor*' yang ditulis oleh Dr. Lance Castles. Buku kecil ini dibuat oleh penulisnya pada tahun 1965.

yang pandai --- lalu menjadi kiai dan mendirikan pondok di daerah lain atau daerah asal mereka.⁵

Mengutip tulisan Amir Hamzah Wirjosukarto, Karel A. Steenbrink menuliskan tentang asal-usul sistem pesantren.⁶ Menurut dia, secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Istilah Islam sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah *pondok*, *langgar*, di Jawa, *surau* di Minangkabau, *rangkang meunasah* di Aceh bukanlah merupakan istilah dari Arab, tetapi istilah yang terdapat di India.

⁵ Kenyataan ini masih bisa dilihat hingga abad ini. Banyak di antara alumni pesantren menjadi tokoh politik nasional, menjadi Menteri, anggota Parlemen, anggota Konstituante, dan MPR, anggota DPA, Diplomat atau menjadi dosen di Perguruan Tinggi. Mh. Isnaeni Pd. Ketua Umum Partai Nasional Islam (PNI) pada masa itu, adalah alumni Pondok Modern Gontor. Dr. Nurcholis Madjid dan Dr. M. Kafrawi, keduanya adalah alumni Pondok Modern Gontor. Dan jika kita telusuri akan kita dapati suatu daftar alumni-alumni pondok pesantren yang kini telah menjadi tokoh yang berperan secara nasional. Hampir semua tokoh NU baik yang di pusat maupun daerah adalah para alumni Pesantren.

⁶ Karel A. Steenbrink, 1968. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, hal. 20-23.

Di samping berdasarkan terminologis, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Indonesia, dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal usul sistem pendidikan pesantren. Karel A. Steenbrink, mengutip pernyataan Soegarda Poerbakawatja, sebagai misal adanya persamaan di antara keduanya itu ialah penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja, sebagaimana yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink, melihat beberapa unsur yang dapat ditemukan baik dalam sistem pendidikan Hindu maupun Pesantren di Indonesia yang tidak dijumpai dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain: seluruh sistem pendidikannya yang bersifat agamis, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru, dan para murid yang meminta-minta ke luar lingkungan pondok. Akhirnya dia juga menyebutkan letak pesantren yang kebanyakan didirikan di luar kota, dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal usul pesantren itu adalah dari tradisi Hindu di India.

Namun pada bagian yang lain Karel A. Steenbrink menyangkal pernyataan Soegarda Poerbakawatja tersebut. Ia menuliskan bahwa beberapa unsur yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja --- yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari Hindu dan bukan berasal dari Islam --- itu ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri

untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa, ternyata dapat juga ditemukan dalam tradisi Islam.⁷

Masih menurut Karel A. Steenbrink persoalan his-toris tentang asal usul pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami seluruhnya, sebelum problematika lainnya diselesaikan terlebih dahulu. Persoalan itu antara lain tentang kedatangan Islam di Indonesia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia kadang-kadang melalui jalan peperangan, meskipun lebih banyak dilakukan dengan secara damai, dengan cara menyebarkan agama lain secara perlahan-lahan. Meskipun disajikan dalam sajian yang sangat sedikit seperti ini, persoalan ini

⁷ Pernyataan ini sebenarnya dikutip Karel A. Steenbrink dari sebuah buku karangan Prof. Mahmud Yunus dengan judul "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" yang diterbitkan oleh "Mutiarra" Jakarta tahun 1979. Dalam buku tersebut, Mahmud Yunus antara lain menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam dunia pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam. Demikian juga perihal penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan pendidikan agama, dapat diketemukan dalam sistem wakaf. Selanjutnya untuk unsur-unsur lainnya dapat diketemukan dalam tradisi dan kebudayaan Islam. Mengenai istilah yang dipergunakan, memang bukan dari istilah Arab, meskipun asal usul istilah '*Pondok*' berasal dari kata bahasa Arab *Funduk* yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang sedang dalam perjalanan/bepergian. Tetapi itu toh terlalu sederhana kalau istilah yang diberi cap Arab bukan berasal dari Islam.

disinggung karena pembahasan tentang asal usul pesantren memiliki dampak yang sangat besar bagi model pendidikan ini.

Akhirnya, Karel A. Steenbrink menuliskan bahwa peneliti seperti Soegarda Poerbakawatja dan Amir Hamzah Wirjosukarto misalnya, mengharapkan sistem pesantren ini tetap lestari di samping sistem pendidikan yang berasal dari Barat. Meskipun mereka tetap menngaris bawahi bahwa asal usul sistem pesantren itu berasal dari pra Islam.

Lepas dari persoalan di atas, hubungan yang lebih erat antara Islam Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekkah, telah terjadi sejak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan Terusan Suez. Semua ini membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada Abad XIX, pada garis besarnya adalah usaha penyesuaian diri (adaptasi) dengan pendidikan yang diberikan di Mekkah, dimana semua guru besar mendapatkan pendidikannya.[]

Sistem dan Metode Pengajaran di Pesantren

PESANTREN dengan *ruh, sunnah* dan kehidupan berasrama dengan kiai sebagai *sentral figure* dan mesjid sebagai pusat lembaganya, merupakan sistim pendidikan yang tersendiri dan mempunyai corak khusus. Suatu bentuk fenomena dari pondok pesantren yang menjadi ciri kepribadiannya, yaitu suatu bentuk paradigma yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap keluarga pondok. '*Ruh*' tersebut dirumuskan oleh K.H. Imam Zarkasyi pada sambutan yang beliau sampaikan dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama di Yogyakarta tanggal 4 - 7 Juli 1964, berupa Panca Jiwa Pondok Pesantren. Beliau menyampaikan bahwa kehidupan di dalam pondok pesantren dijiwai oleh berbagai suasana yang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. *JIWA KEIKHLASAN*. Hal ini mengandung arti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, suatu bentuk tindakan yang tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena 'ibadah'. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas mengajar, para santri ikhlas belajar. Lurah Pondok --- sistim ini sudah tak dikenal lagi di 'Gontor'--- ikhlas dalam membantu (*assistance*). Segala gerak-gerik di pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian akan didapati suasana kehidupan yang harmonis antara 'Kiai yang disegani dan santri yang taat' serta penuh rasa cinta dan hormat.
2. *JIWA KESEDERHANAAN*. Maksudnya kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi oleh suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (Jawa: *narimo*), hal ini bukan berarti un-tuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan, sama sekali bukan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati penguasaan diri dalam meng-hadapi segala kesulitan. Maka di balik kesederha-naan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup serta pan-tang mundur dalam menghadapi segala keadaan. Bahkan disinilah hidup-tumbuhnya 'mental/karak-ter yang kuat' dan merupakan syarat bagi sukses-nya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3. *JIWA KESANGGUPAN MENOLONG DIRI SENDIRI (SELF HELP) ATAU BERDIKARI (BERDIRI DI ATAS KAKI SENDIRI)*. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja berarti santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *Self Berdruijing System* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.
4. *JIWA UKHUWAH DINIYAH YANG DEMOKRATIS ANTARA PARA SANTRI*. Kehidupan di pondok pesantren diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan persamaan keagamaan. *Ukhuwwah* (persaudaraan) ini, bukan saja selama di dalam pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi pula ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangannya dari pondok itu.
5. *JIWA BEBAS*. Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Kebebasan itu bahkan sampai pada bebas dari pengaruh asing/kolonial.

(Di sini harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir diri dari kehidupan Barat yang dibawa oleh penjajah). Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (*liberal*), dan kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada 'tradisi yang dianggap sendiri' telah pernah menguntungkan pada jamannya, sehingga tidak hendak menoleh kearah keadaan sekitarnya dan perubahan jaman. Maka, kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya yaitu bebas di dalam garis-garis 'disiplin yang positif', dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal kehidupannya dalam masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Di dalam *ruh, sunnah* dan kehidupan berasrama itulah antara lain letak kekhususan pondok sebagai suatu sistim pendidikan. Adapun metode pengajarannya sebenarnya adalah suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing untuk mengajarkan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian dalam waktu

yang sangat panjang, pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut sebagai *sorogan* dan *weton*.⁸ Beberapa pesantren tetap bertahan awet dengan metode pengajaran jenis ini, tanpa variasi ataupun perubahan. Agaknya jalan pengajaran seperti ini bersifat khas pesantren pula, sebab hampir tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain.

⁸ *Sorogan* berasal dari kata bahasa Jawa *Sorog* yang berarti menyodorkan. Disebut istilah *sorogan* karena santri menganggap kiai seorang demi seorang dan 'menyodorkan' suatu atau beberapa kitab tertentu --- lainnya tidaklah selalu sama, hal ini karena bidang keahlian antara kiai satu dengan lainnya adalah tidak selalu sama pula --- untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai. Kiai membacakan pelajaran kalimat demi kalimat dan menterjemahkannya serta menerangkan maksud yang terkandung didalamnya. Santri menyimak dan *ngesahi* (dari bahasa Jawa yang artinya *mengesahkan*) dengan memberi catatan pada kitab tersebut, sebagai pertanda pengesahan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai kepadanya. Metode ini di Jawa Barat disebut dengan istilah *Bandungan*, sedang di Sumatera disebut dengan istilah *Halaqah*. Istilah dan sistem ini diambil dari Perguruan Al Azhar Mesir, yang konon hingga kini masih dapat kita jumpai di sana. Hanya saja disajikan sebagai sajian bagi para wisatawan, terutama wisatawan asing. Sedang kata *weton* berasal dari kata *wektu* (dengan "e", bahasa Jawa, artinya *waktu*). Disebut *weton* karena kiai di dalam mengajarkan suatu kitab tertentu, bergantung pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kelapangan waktu yang dimiliki oleh sang kiai. Namun, secara umum, *wetonan* ini dilaksanakan sehabis shalat fardlu. Misalnya, ba'da Isya' atau ba'da Subuh. Metode *weton* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitab tersebut.

M. Habib Chirzin --- seorang alumni Pondok Modern Gontor --- dalam sebuah tulisannya⁹ menjelaskan bahwa dalam pengajaran yang memakai sistim *sorogan* dan *weton* ini tidak ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang diajukan oleh kedua belah pihak, dan setiap pelajaran dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kiai atau pembantunya yang disebut *badal* (pengganti) atau *qari'* (pembaca) yang terdiri atas santri senior. Kenaikan tingkat ditanandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Misalnya dalam ilmu fiqh mereka mengaji kitab *Fathul Qarib Syarch Matan Taqrib* yang dikarang oleh Zainuddin al Malibari, pada tahun 1512 M. *Minhajut Thalibin* dikarang oleh An Nawawi, pada tahun 1277, *Hasyiyah Fathul Qarib* dikarang oleh Ibrahim al Bajuri, tahun 1891, *Al Iqna'* oleh Syarbini, tahun 1569, *Fathul Wahab* kemudian dilanjutkan dengan *Tuhfah* oleh Ibnu Hajar, tahun 1891 dan *Nihayah* oleh Ramli, pada tahun 1550. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup mampu untuk menguasai bahan yang telah lalu dan mampu mengikuti pelajaran pada pengajian kitab berikutnya. Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh, baik dalam frekuensi kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran dan sikap dalam mengikuti pelajaran. Masa belajar tidak ditentukan dan waktu tamat belajar tidak

⁹ M. Habib Chirzin, "Agama Ilmu dan Pesantren" dalam Dawam Raharja (ed.), 1989, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet. Ke-4, hal. 88 - 89.

dibatasi. Santri yang telah merasa 'puas' akan meninggalkan pondok dan pulang ke masyarakat atau pergi ke pesantren pondok lain untuk mencari keahlian tertentu. Di dalam pondok mobilitas santri sangat tinggi sekali, santri setiap saat dapat pindah dari pesantren satu ke pesantren yang lainnya. Mungkin di suatu pesantren tertentu ia hanya mendapatkan satu bidang keahlian tertentu. Kadang-kadang santri datang kepada kiai untuk tujuan *tabarruk* atau *bil barkah* yaitu mencari barkah atau mencari pengesahan dan 'ijazah' dari kiai. Adapun yang dimaksudkan dengan 'ijazah' disini adalah pengakuan bahwa ia telah menguasai suatu bidang keahlian atau kitab pelajaran tertentu dan perkenan dari sang kiai tertentu yang ahli dalam bidangnya, dan santri boleh mengajarkan kitab atau 'menularkan' bidang keahlian itu kepada yang lain. Sebagai misal pada masa 40 tahun yang lalu, untuk mendapatkan ijazah *Iqna'*, *Fathul Wahab* dan *Mahalli* seseorang harus pergi ke Lasem ke pondok kiai Kholil, untuk *Jami'ul Jawami'* dan *Alfiah* ia harus pergi ke pondok kiai Ma'shum di Lasem pula, untuk *tafsir Baidlawi* mengaji ke Kiai Baidlawi yang juga di Lasem, untuk *Hadist Bukhari Muslim* harus pada bulan Ramadhan mengaji di Tebu Ireng dan untuk mendapatkan ijazah pada *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari* dan untuk mendapatkan ijazah *Al Asyabah wan Nadzair* dan *Jauhar Maknun* harus pergi ke Termas Pacitan.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, hal. 88.

Selanjutnya Chirzin menambahkan bahwa pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan *tarjamah*, *syarah*, dengan analisa gramatikal (*i'rab*) peninjauan morfologis (*tasrif*) dan uraian semantik (*murad*, *ghard*, *ma'na*) dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas. Hal ini tidak terbatas pada ilmu pokok seperti ilmu tauhid dan fiqh tetapi juga untuk ilmu alatnya. Bahkan beberapa kitab menuliskan *matan* pelajarannya dalam bentuk *nadzam* yaitu pelajaran yang ditulis dalam bentuk bait-bait puitis, misalnya *Alfiah* dalam ilmu *nahwu* karangan Ibnu Malik yang berisi 1000 kaidah gramatika dalam 1000 baris puisi. Untuk pelajaran yang semacam ini, para santri menghafalkannya di luar kepala. Dan dalam hal ini ada semacam rasa kebanggaan (*pride*) bagi yang mampu menghafalkan berbagi *matan* dalam berbagai *fan* atau cabang ilmu.

Sejalan dengan peredaran waktu, ada beberapa pesantren yang mencoba mencari jalan lain yang diharapkan akan menghasilkan *out put* yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Pesantren semacam ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Untuk itu mereka mengintrodusir beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti berhitung, sejarah, ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara dan beberapa bahasa asing. Metode *weton* dan *sorogan* mulai diting-

galkan dan didampingi sistim *madrasi* atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan tingkat, pembagian kelas dan pembatasan masa belajar diberlakukan, sembari menertibkan administrasi dalam suatu organisasi yang tertib.

Langkah maju ini --- kalau boleh disebut demikian --- misalnya, dilakukan oleh Kiai Ilyas yang mendapatkan kepercayaan dari K.H. Imam Asyari untuk menjabat *lurah pondok*¹¹ di tahun 1929 dan Kepala Madrasah Salafiyah di Tebu Ireng. Ia berhasil memasukkan surat kabar dan majalah, buku pengetahuan umum dalam bahasa Indonesia yang ditulis dalam huruf Latin, padahal sebelum itu tidak pernah ada. Dalam Madrasah yang dipimpinnya ia memasukkan ilmu pengetahuan umum berupa membaca dan menulis Latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah dan berhitung. K.H. Wahid Hasyim pada masanya telah berusaha pula memperbaharui pesantren dengan menyempurnakan kurikulum dan metode pengajaran di Tebu Ireng dengan mendirikan *Madrasah An Nidzam* yang memakai sistim *Madrasi* dan diajarkan di dalamnya ilmu pengetahuan 'umum' dan bahasa Asing selain Arab.

¹¹ *Ibid*, hal. 89.

Mengutip tulisan Fakhruddin H.S. Dt. Majo Indo, M. Habib Chirzin, menambahkan bahwa di Sumatra Barat, pembaharuan pendidikan dan pengajaran surau relatif lebih cepat dan bersifat mendasar (radikal), antara lain karena pengaruh beberapa buku baru yang mengilhami beberapa ulama yang disebut *Kaum Mudo*, seperti *Risalah Tauhid* dan *Tafsir al Manar* dari Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir al Jawahir* dan *Al-Quran wal Ulumul Arsyiyah* dari Syekh Thantawi Jauhari, *Al Islam Ruhul Madaniyah* dan *Idzatun Nasyi'in* oleh Musthofa Al Gholayani yang pada masa itu dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda untuk dimasukkan ke Indonesia. Pembaharuan surau terjadi dengan didirikannya Sekolah *Adabiyah* oleh Incik Syeikh H. Abdullah Ahmad di Padang, pada tahun 1909, Sekolah *Sumatra Thawalib* oleh Encik Syeikh H. Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang, pada tahun 1915, Sekolah *Diniyah* oleh Engku Zainuddin Labay El Yunusi di Padang Panjang, pada tahun 1923, dan *Al Madrasatud Diniyah lil Banat* oleh H. Rahmah El Yunusiyah di Bukit Surungan, Padang Panjang. Juga di lingkungan Muhammadiyah dilakukan pembaharuan pondok dengan didirikannya Pondok Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, pada tahun 1918.¹²

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada bab terdahulu, memang pada saat ini banyak pondok pesantren yang telah memakai sistim madrasah, baik se-

¹² Lihat pula Prof. Mahmud Yunus, 1978, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.

bagai basis pendidikannya ataupun yang bersifat tambahan. Kecenderungan untuk sekedar mengoper materi dan metode sekolah umum ke dalam pesantren, nampaknya memang ada. Hal ini tentu membuka kemungkinan terjadinya *disposisi* atau goyahnya sendi kepesantrenan. Tetapi Pondok Modern Gontor, nampak jelas berangkat dari sebuah kerangka dasar yang kuat yang tumbuh dari ide orisinil yang dihayati dan diyakini dan bukan sekedar gaung (*echo*) dari masyarakat pada suatu masa. Gontor telah memiliki cita-cita tertentu dan diperjuangkan dengan setia dan jauh-jauh hari telah menyusun rencana induk (*master plan*) bagi pondoknya, sehingga perkembangannya nampak laju, terarah dan konsisten. Di Pondok Modern Darussalam Gontor, program bidang pendidikan dan pengajaran¹³ menempati program pertama dari 'Panca Jangka'nya.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang merupakan pembangunan kembali dari pondok yang telah lama ada itu, mencita-citakan ide sintesa empat unsur, yaitu: Universitas Al Azhar di Mesir, Syanggit di Libya, Alighart di India dan Shantiniketan ala Rabrindanat Tagore juga di India, agaknya mempunyai pola pikir yang lebih fungsional di samping sikap religius. Meski-

¹³ Bidang ini meliputi pemeliharaan dan upaya mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran. Sedangkan Panca Jangka itu sendiri meliputi: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Pergedungan dan Peralatan, 3) Sumber Pembiayaan, 4) Kader, dan 5) Kesejahteraan Keluarga, seperti yang sering penulis singgung pada beberapa bagian dari tulisan ini.

pun demikian nampaknya kiai tidak mau terjerumus ke dalam bahaya operasionalisme.¹⁴

Perubahan sistim, metode dan kurikulum pesantren bukannya tanpa kesulitan. Pada mulanya banyak tantangan yang timbul, baik dari masyarakat ataupun dari lingkungan pesantren sendiri. Masyarakat pernah menolak dimasukkannya ilmu umum dan pemakaian metode baru yang tidak lazim itu, karena hal itu dianggap akan menghilangkan kepribadian pesantren, dan bukan pondok lagi. Meskipun saat ini masyarakat pada umumnya beranggapan perlu adanya perbaikan sistem dan metode pengajaran di pesantren, tetapi banyak pesantren yang tetap berusaha mempertahankan bahwa cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada jamannya dahulu. Ada pula yang beranggapan bahwa metode semacam itu adalah metode 'asli' dan oleh karenanya 'harus' dipertahankan. Nampaknya pertimbangan ini adalah pertimbangan *aqidah* dan *syariah*, tetapi barangkali juga disebabkan oleh keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya sehingga tidak menemukan alternatif pilihan yang sudah diwarisinya itu. Hal lain lagi adalah semangat mengisolir diri (*'uzlah*) yang belum kunjung padam dan besarnya kedaulatan yang dimiliki oleh pesantren tersebut.¹⁵ Akhirnya nampak jelas bahwa perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pendi-

¹⁴ Lihat kembali Bab Pendahuluan (penulis).

¹⁵ *Ibid*, hal. 92.

GAMBARAN PENDIDIKAN PESANTREN

dikan, kesenian dan konsep ilmu pengetahuan, pada akhirnya menyentuh dan menembus pondok pesantren pula.

Beberapa pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi, ada yang berangkat dari suatu ide orisinal, Pondok Gontor misalnya, dan ada pula yang hanya terbawa arus sekedar untuk tidak disebut sebagai tradisional.[]

Beberapa Model, Bentuk atau Pola Pesantren

SEBAGAIMANA yang telah diketahui sekarang, pondok pesantren dalam perjalanannya telah mengalami perubahan demi perubahan, baik isi maupun bentuknya, meskipun masih pula dapat dijumpai beberapa pondok pesantren yang tetap berusaha untuk mempertahankan pola, model ataupun gaya lama. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya dapat dilihat dalam bentuk beberapa pola, sebagai berikut:

POLA	KETERANGAN
Pola I Masjid Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai masih menggunakan masjid dan rumahnya. Sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara sistematis dan kontinue. Sedangkan metode pengajarannya ialah <i>Sorogan</i> dan <i>Weton</i> .

GAMBARAN PENDIDIKAN PESANTREN

POLA	KETERANGAN
Pola II Masjid Rumah Kiai Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok, atau asrama yang disediakan oleh pondok bagi para santri yang datang dari daerah lain. Sedangkan metode pengajarannya ialah <i>Sorogan</i> dan <i>Weton</i> .
Pola III Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah	Pesantren pola ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid yang datang ke madrasah itu dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping madrasah ada pula pengajaran sistim <i>Weton</i> yang dilakukan oleh Kiai Pengajar Madrasah tersebut biasanya hanya disebut sebagai guru agama saja.
Pola IV Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah Tempat ketrampilan	Pada pola ini, sebuah pesantren sudah memiliki tempat-tempat untuk latihan ketrampilan di samping pondok madrasah. Misalnya: toko koperasi, madrasah, peternakan, sawah dan ladang dan tempat ketrampilan
Pola V Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah Tempat ketrampilan Universitas/ Perguruan Tinggi Balai Pertemuan/ Aula	Dalam pola ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan telah berkembang menjadi sebuah 'pondok modern'. Disamping bangunan-bangunan sebagai yang telah disebutkan pada pola-pola di atas, memungkinkan bisa didapati pula bangunan-bangunan madrasah atau fasilitas-fasilitas sebagaimana, berikut ini: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kantor Administrasi 2. Perpustakaan 3. Toko koperasi 4. Dapur umum 5. Ruang makan 6. Ruang/rumah penginapan tamu (misalnya untuk orangtua/wali murid ataupun tamu umum), <i>Operation-room</i>, dan sebagainya. Di antara pesantren yang ada, terdapat pula sekolah umum. Misalnya: SMP/SMA, STM, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistim klasikal dan non-klasikal, di samping masih terdapat pondok pesantren dengan sifatnya yang murni non klasikal, atau dengan kata lain 'merupakan suatu proses penyesuaian dari sistim pendidikan asli Indonesia dengan sistem pendidikan Barat'.

Dari perkembangan tersebut, terdapat beberapa variasi bentuk pesantren, yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pondok Pesantren *Type A*, yaitu Pondok Pesantren dimana:

- ❖ Para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan guru (kiai);
- ❖ Kurikulum terserah pada sang kiai;
- ❖ Cara memberi pelajaran secara individuil;
- ❖ Tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.

Pondok Pesantren *Type B*, yaitu pondok pesantren di mana :

- ❖ Telah mempunyai madrasah untuk belajar;
- ❖ Telah memiliki kurikulum tertentu;
- ❖ Pengajaran dari kiai hanya aplikasi *studium general*, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang didirikan;
- ❖ Kiai memberikan pelajarannya secara umum kepada para santri dalam waktu yang telah ditentukan;

GAMBARAN PENDIDIKAN PESANTREN

- ❖ Para santri yang belajar kepada sang kiai yang bertempat tinggal di sekitar rumah kiai, di samping mendapat pengetahuan umum maupun agama di madrasah.

Pondok Pesantren *Type C*, yaitu pondok pesantren di mana :

- ❖ Hanya semata-mata sebagai tempat tinggal (asrama);
- ❖ Para santri belajar di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah umum;
- ❖ Fungsi kiai hanya sebagai supervisor dan pembina mental.

Zamakhsyari Dhofier, setelah mengikuti perkembangan pondok pesantren kendati perkembangan tersebut tidak secara seragam dialami oleh setiap pesantren, cenderung untuk mengelompokkan lembaga pendidikan ini ke dalam dua kelompok besar, yaitu *Pesantren Salafi* dan *Khalafi*.¹⁶ Cara ini nampaknya dirumuskan melalui dasar perbedaan sistem dan atau materi pelajaran serta program yang dikembangkan. Dalam kelas ini, golongan ketiga dan keempat --- setelah *Salafi* dan *Khalafi* --- masing-masing adalah *Pesantren Kilat* ataupun *Pesantren Terintegrasi*.

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa *Pesantren Salafi* adalah sistem pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pelajaran) yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sis-

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hal. 41.

tem madrasah dipraktekkan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem *Sorogan* yang merupakan sendi utama. Pesantren jenis ini tidak mengajarkan pengetahuan non agama.

Dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini antara lain adalah Pondok Pesantren *Lirboyo* dan *Ploso* di Kediri, *Maslakul Huda* di Pati, dan *Tremas* di Pacitan.¹⁷

Pesantren *Khalafi* adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum di madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuat type-type sekolah umum lingkungan pesantren. Akhir-akhir ini *pesantren* seperti ini telah menambah berbagai jenis ketrampilan atau usaha-usaha tertentu. Pondok Modern Gontor misalnya, tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, sedangkan Tebu Ireng dan Rejoso Jombang telah membuka SMP, SMA, dan Universitas namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, bahkan Pondok Modern Gontor sejak berdirinya, tahun 1926, telah menganut sistem klasikal dalam bentuk jenjang berkelas dan dalam jangka waktu.¹⁸ Dalam pesantren *Khalafi*, sekali waktu kitab-kitab Islam klasik hanya dijadikan referensi saja, terutama dalam Perguruan Tinggi agama/non agama yang tumbuh dalam pesantren seperti ini.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 41.

¹⁸ Lihat Ali Sjaifullah, HA, "Pondok Modern Gontor", dalam Dawam Raharja, (ed.), 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal. 141.

Kelompok *Khalafi* yang sekarang berkembang dapat digolongkan ke dalam tiga type besar.

Pertama, yang baru memasukkan pengajaran profesional dalam bentuk ketrampilan. Tetapi karena komponen pendidikan ketrampilan ini sudah merupakan bagian penting dalam keseluruhan sistem dan tujuan pendidikannya, maka pesantren ini dapat dikategorikan sebagai Pesantren *Khalafi*.

Kedua, Pesantren yang sudah mengembangkan lembaga-lembaga *madrasah* dengan komponen pendidikan umum yang telah menjadi bagian penting dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Tujuan pengembangan kariernya secara lebih baik dalam kehidupan modern, tetapi tetap diharapkan menjadi penganjur Islam yang potensial.

Ketiga, Pesantren yang telah mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tujuan mempersiapkan anak didik yang sanggup melanjutkan studinya ke Universitas Umum dengan bobot keislaman yang memadai, sehingga bila kelak menjadi sarjana, mereka akan menjadi sarjana Muslim yang cukup kuat keislamannya. Kelompok pondok pesantren ketiga, dilihat dari sistem dan materi pengajaran atau program yang dikembangkan adalah *Pesantren Kilat* yaitu semacam *training* untuk para remaja pada waktu yang tidak terlalu lama. Model ini biasanya dikembangkan pada masa libur panjang, teristimewa liburan Ramadhan. Umumnya pelajar pesantren ini adalah Pesantren *Terintegrasi*: programnya berupa latihan-latihan yang ditujukan untuk

peningkatan vokasional, yang biasanya dikembangkan oleh Balai Latihan Kerja Departemen Tenaga Kerja, Balai Pengembangan Belajar Pendidikan Masyarakat, atau Sanggar Kegiatan Belajar, dan diintegrasikan begitu rupa dengan inti latihan kepesantrenan.

Melakukan identifikasi secara tegas terhadap pertumbuhan tipologi pondok pesantren, merupakan tugas yang tidak gampang, selain mengingat jumlahnya yang cukup besar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, juga karena sulitnya menetapkan aspek-aspek pondok pesantren yang menyeluruh, yang akan melahirkan suatu ketentuan tipologi yang umum. Selain dari yang telah disebutkan, ada beberapa pendekatan lain dalam rangka usaha penjenisan pondok pesantren. Salah satunya ialah atas dasar kriteria tinggi rendahnya pendidikan dan pengajaran. Nampaknya, cukup alasan untuk mengatakan bahwa pendekatan ini dapat disejajarkan dengan cara pengelompokan yang berdasarkan atas luas atau sempitnya medan pengaruh pondok pesantren itu. Karena semakin tinggi mutu pendidikan dan pengajaran yang direncanakan oleh suatu lembaga pendidikan, maka semakin banyak pula jumlah santrinya yang datang, sehingga dengan begitu, semakin luas pula pengaruhnya. Masih menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren yang tergolong kecil mempunyai jumlah santri di bawah 1000 orang, dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah mempunyai santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, pengaruhnya tidak hanya dalam

satu kabupaten sehingga mampu merekrut para santri dari beberapa kabupaten. Sedangkan pesantren besar memiliki santri di atas 2000 orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.¹⁹

Dalam sebuah antologi pondok pesantren yang diterbitkan oleh Pondok Modern Gontor,²⁰ K.H. EZ. Muttaqin membagi pesantren dalam tiga corak.

Pertama: Pesantren yang lengkap, mempunyai kurikulum, mempunyai tradisi-tradisi tertentu dan mempunyai ulama-ulama yang *tabahhur* (ahli) dalam ilmunya. Pesantren yang demikian inilah yang melahirkan calon-calon ulama yang akan bertempat tinggal di berbagai perdukunan, memimpin umat, dan mengembangkan agama. Inisiatif dari para calon ulama yang lahir dari pesantren ini akan mengalami kemajuan-kemajuan tertentu. Ada ulama yang menjadi kerdil dan ada pula yang menjadi terkemuka dan lebih maju dari guru-gurunya.

Pesantren semacam ini sukar "diterobos" dari luar. Semboyan mereka:

Kami tidak akan ma'mum kepada imam yang masih bingung.
Kami dari tahun ke tahun telah mempunyai kurikulum dan

¹⁹ Zamahkasyari Dhofir, *op. cit.*, hal. 29.

²⁰ E.Z. Muttaqin, 1973, "Pesantren dengan Ide Pembangunan", dalam *Pondok Pesantren Kiai dan Ulama dengan Sejarah, Jasa, dan Fungsinya dalam Pembangunan, Sebuah Antologi (Kumpulan Pikiran dan Pendapat Tentang Pondok, Santri dan Kiai)*, Institut Pendidikan Darussalam "Pondok-Modern" Gontor Ponorogo, hal. 49-50.

menghasilkan tenaga-tenaga sampai hari ini seorangpun dari mereka tak ada yang mendaftarkan diri ke Kantor Tenaga Kerja. Yang akan mengimami kami sekolahnya dari tahun ke tahun berubah kurikulum, sifatnya dan wataknya, bagaimana kami ma'mum padanya.

Contoh pesantren ini seperti: Gontor, Tebu Ireng, Persis Bandung, Ujung Malang, Bangil dan beberapa pesantren lainnya lagi. Di pesantren ini telah masuk ilmu pengetahuan sosial seperlunya. Mereka ahli dalam bidang ilmu keagamaan dan tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan sosial.

Kedua: Pesantren yang belum lengkap, tetapi tidak mempunyai kurikulum yang tertentu kecuali dibatasi dengan kitab-kitab yang tertinggi, yang diajarkan di pesantren itu. Pengetahuan sosial belum banyak di dalamnya. Ulama yang membimbingnya mempunyai kharisma dan pengaruh yang besar. Setiap tahun menghasilkan *output* sangat minim sekali, bila dibandingkan dengan jumlah santri yang ada, karena tak ada persyaratan tertentu untuk masa belajar. Terhadap pesantren ini dapat diberikan bantuan tambahan tenaga guru untuk berbagai pengetahuan sosial.

Pesantren ini dapat ditambah dengan pengetahuan kekayaan, agar mereka mampu menjawab tantangan atau persoalan-persoalan masyarakat desa dan mampu membimbing rakyat dalam berbagai bidang kekayaan.

Ketiga: Pesantren yang belum lengkap, karena kiai yang mengajarnya belum mempunyai *syahadah* yang *'alimah* dalam bidang *'bangunan'* dan akibatnya meng-

hasilkan murid yang tanggung dalam pengetahuan. Pesantren ini memerlukan bimbingan yang banyak agar menjadi pesantren yang memiliki pengetahuan tingkat tertentu dan berafiliasi dengan pesantren yang mempunyai bahan pendidikan yang lebih tinggi, agar anak didiknya dapat melanjutkan ke tempat tersebut.

Pesantren ini dapat ditambah dengan pendidikan kekayaan dan pengetahuan sosial yang basik agar memiliki ilmu yang menjadi syarat pokok sebagai warga negara RI.

Kemudian, K.H. E.Z. Muttaqin menambahkan, tidak boleh segala ilmu diberikan di pesantren, karena rasa rendah yang mencekam. Karena hal ini akan mengakibatkan serba tidak matang. Perlu diketahui bahwa bukan hanya pesantren yang memiliki tugas spesialisasi, tetapi pendidikan lainpun mempunyai tugas spesialisasi. Selanjutnya K.H. E.Z. Muttaqin menuliskan sebagaimana, berikut ini:

...pasti tidak dikatakan terbelakang. Tentu pesantren keberatan kalau dengan masuknya segala macam ilmu ataupun ke-kayaan akan menghilangkan misi dari pesantren yang telah dipikulnya berabad-abad. Jasa pesantren yang telah menyimpan para kiai, ulama, ustadz di berbagai lingkungan, perdukahan, kampung-kampung yang telah menyebabkan akar-akar Islam terpelihara dengan baik. Siapapun tidak dapat mengecilkkan arti sejarah dan kenyataan ini. Bila akan dilakukan pembaharuan, hanyalah usaha untuk mencapai metode yang lebih praktis untuk meningkatkan masa pendidikan dan untuk menambah mata pengetahuan, disertai bantuan-bantuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang memenuhi syarat-syarat keindahan, kesehatan, keserasian. Lebih dari itu

tak mungkin kita tempuh pada saat ini! Kita harus realistis dalam menghadapi masalah![]

Peranan Kiai dalam Perkembangan Agama dan Ilmu Pengetahuan di Pesantren

DALAM *Panji Masyarakat* edisi no. 95 th. VI yang diterbitkan pada tanggal 15 Januari 1972, seorang reporternya yang bernama Mangapung SB menuliskan bahwa sebenarnya²¹ 'Ulama' adalah ungkapan tentang kekuatan intelegensia masyarakat. Dengan sendirinya istilah 'Ulama-intelek' atau 'Intelek-Ulama' nampaknya tidak mengena, dan nampaknya istilah ini timbul dari ketahanan dan inferioritas, awut-awutan semantik. Karel A. Steenbrink dalam bukunya²² membagi secara garis-besar pimpinan umat Islam dalam permulaan abad ini menjadi dua kelompok.

²¹ *Ibid*, hal. 16.

²² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 107.

Pertama: terdiri atas para pegawai yang umumnya menjabat penghulu, yang mengurus masjid di kota-kota besar dan berkedudukan sebagai anggota pengadilan agama, sambil merangkap sebagai penasehat agama pada pengadilan umum. Tokoh ini selalu diperankan oleh ketua pengadilan agama yang juga merangkap penghulu kepala kabupaten.

Kedua: para guru agama. Kalau mereka memimpin pesantren, mereka disebut guru, kiai, ulama, atau Syaikh --- sebutan untuk guru yang lebih tua dan dihormati dalam lingkungan yang lebih luas --- dimana antara kedua kelompok ini di beberapa tempat sering terjadi pertentangan yang cukup tajam.

Lepas dari itu semua, M. Habib Chirzin yang alumni Pondok Gontor itu dalam sebuah tulisannya²³ mengatakan bahwa kepokok-tokohan kiai dalam pesantren, selain karena mempunyai keunggulan di bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya serta patut diteladani, juga karena dia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kiai adalah pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri tidak jarang ia mengorbankan segala yang ada padanya secara *beh-behan*²⁴,

²³ M. Habib Chirzin, 1988, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

²⁴ Suatu kata istilah yang sering diucapkan oleh K.H. Ahmad Sahal Gontor, yang berarti *semua yang ada*. Dalam kaitan ini Alm. K.H. Imam Zarkasyi juga memiliki semboyan perjuangan yang hingga kini oleh penerus dan para santrinya masih terus dikumandangkan sebagai motto di Pondok Moden Gontor ataupun lembaga pendidikan semisal, yaitu: *Bondo, Bahu lan Pikir lek Per-*

yang tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah, tempat kediaman dan dana materiil. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor terpenting lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor terpenting dalam pesantren. Maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya *sesepuh* dan *maraji'* dari hampir semua masalah.

Tentang predikat kiai dan ulama, M. Habib Chirzin, menjelaskan ia adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntutan dan pimpinannya. Jadi bukan diperoleh melalui promosi atau sertifikat yang diterima dari suatu sekolah, tetapi melalui *syahadah* (pengakuan) dari masyarakat. Sehubungan dengan ini, Pondok Pesantren hampir tidak pernah mengeluarkan suatu sertifikat atau surat tanda tamat belajar dan sebagainya. Misalnya, di Pondok Modern Gontor sampai saat ini ijazah sekolah formil dianggap tidak perlu. Sebab seperti yang sering disampaikan oleh K.H. Imam Zarkasyi kepada para santrinya: *Syihadatuka mufakaatuka* ("ijazahmu adalah kecapanmu"), masyarakat yang sebenarnya akan memberikan ijazah itu kepadamu. Tidak ada standar dan kriteria yang definitif sebagai ukuran untuk disebutnya seseorang sebagai kiai atau ulama. Sedang antara keduanya memiliki sedikit perbedaan. Kiai adalah

Ju Sak Nyawane Pisan, artinya: "Harta, Tenaga dan Pikiran Kalau Perlu Nyawa sekalian".

ulama yang memimpin atau mempunyai pesantren dan santri, sedang ulama belum tentu memimpin atau memiliki pondok pesantren. Pada saat sekarang ini di masyarakat ada sementara orang yang dipandang sebagai ahli agama, namun tidak pernah disebut sebagai ulama. Hal ini biasanya sehubungan dengan latar belakang pendidikan, bidang keahlian, sikap hidup dan orientasi pemikirannya.

Kiai dan ulama telah memasukkan dan mengajarkan ilmu agama di pesantren setelah mereka mempelajari di Mekkah dengan bermukim di sana selama bertahun-tahun atau menerimanya dari para *mubaligh* yang mula-mula datang ke Indonesia. Perkembangan ilmu di pesantren sangat tergantung pada kealiman kiai. Untuk mengembangkan ilmu di pesantren, seringkali kiai berusaha menambah pengetahuannya di pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam, misalnya di Mekkah, Medinah, Kairo, atau Baghdad. Atau mereka mengaji di pesantren lain yang kiaiinya memiliki ilmu yang lebih luas ataupun mereka melakukan *self study* dengan alat yang telah mereka miliki. Dalam kenyataannya ilmu yang ada dan berkembang di pesantren kebanyakan berkisar pada *aqidah*, *syarai'ah* dan bahasa Arab. Sedang buku-bukunya berasal dari *Kaum Sunni* dalam *aqidahnya* dan *Madzhab Syafi'i* dalam *fiqh*-nya. Hal ini karena para kiai tersebut selama bermukim di Mekkah berguru kepada para ulama yang berhaluan hukum *Madzhab Syafi'i*. Para *mubaligh* yang mula-mula datang ke Indonesia juga berasal dari

Hadramaut yang bermadzhab Syafi'i. Kemudian madzhab ini pula yang disyahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dahulu sebagai haluan hukum *syara'* di Indonesia. Sehingga karya-karya Imam Syafi'i dan yang sehaluan dengan itu banyak dikenal dan dibaca, misalnya: *Ar Risalah* dalam *Ushul Fiqh*, *Al Um* dalam *Fiqh*, *Al Mus-nad* dalam *Hadits*. *Al Jami'ul Kabir* dan *Al Jami'ul Shagir*, *Al Fiqh*, *Al Mukhtasharul Kabir* dan *Al Mukhtasharul Shagir*. Sedangkan buku-buku *Bidayatul Mujtahid*, *Fashlul Maqal fi ma Baina Al Hikmah wal Syariah min al Ittishal* dan *Manahijul Adilah fi Aqaidi Ahli Millah* karya Ibnu Rusyd (1126-1198 M) atau *Risalah al Siyasiyah al Syar'iyah* dan *Aqidatul Wasyathiyah* karya Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (1263-1328) atau *Risalah Tauhid* dan *Tafsir Al Manar* dari Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905) juga buku-buku karya filosof Islam seperti Al Farabi, tidak dipakai. Dalam *tasawwuf* dan filsafat, buku Imam Al Ghazali (1057-1111 M) yang dipakai. Sedang beberapa *literature* dalam bahasa Indonesia dianggap lebih ditujukan untuk kalangan yang tidak langsung membaca dan menggali dari sumbernya yang berbahasa Arab. Perkembangan ilmu pengetahuan lebih bersifat vertikal daripada horizontal.²⁵ Dan sebenarnya kiai lebih besar perannya dalam bidang penanaman iman, bimbingan *ibadah amaliyah*, penyebaran dan pewaris, dan penyebaran ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan me-

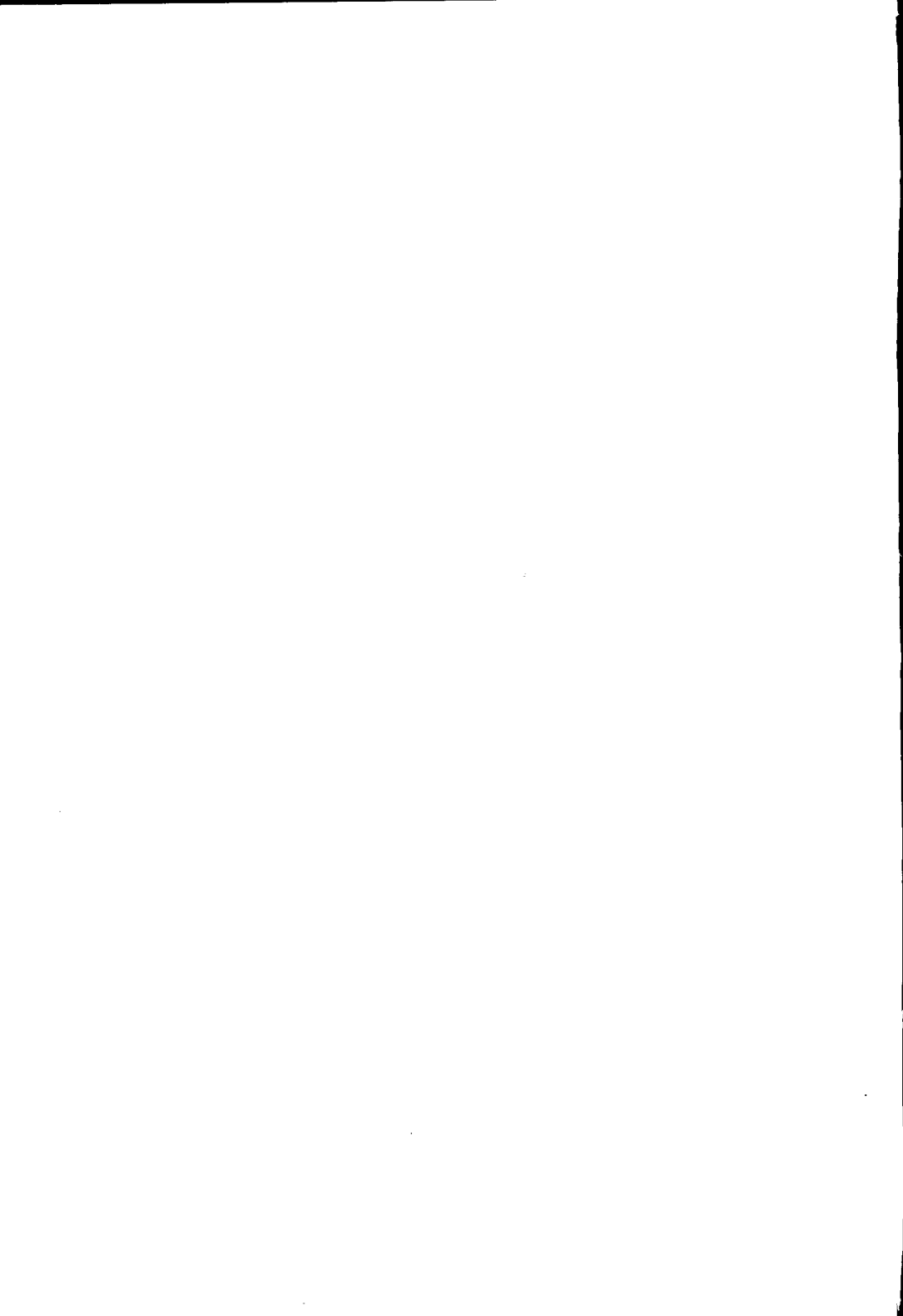
²⁵ M. Habib Chirzin, *op. cit.*, hal. 94.

mimpin serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat daripada dalam bidang penulisan, penciptaan dan penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Juga letak pengaruh kiai dalam hal pemikiran, lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap jiwa, serta orientasi tertentu yang berlatar belakang pada kepribadian kiai. Meskipun demikian tidak jarang pula kiai menulis dan mengarang beberapa buah buku atau men-*syarah* dan menerjemahkan. Dan untuk ini, banyak contohnya bahkan hampir ada di setiap pesantren.

Pondok Pesantren telah ada dan tumbuh di Indonesia dalam kurun waktu yang panjang, selama kurun waktu itu pula telah dengan tekun dan ikhlas mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Untuk masa-masa yang akan datang, peranan pesantren tentu masih dapat diperbesar dan diperluas sebagai lembaga pendidikan, lembaga ilmu pengetahuan, dan lembaga sosial.[]

BAB III

Biografi K.H. Imam Zarkasyi



Identitas Pribadi dan Kinship

RADEN KIAI HAJI Imam Zarkasyi adalah tokoh nasional yang terkenal, karena sering memberikan nasehat terhadap problematika besar yang terjadi di kalangan dunia pendidikan di Indonesia, terutama di kalangan umat Islam, karenanya pondok di bawah kepemimpinannya sangat mendapat perhatian dari pemerintah. Dan tidak mengherankan pula jika santri yang datang adalah dari penjuru tanah air bahkan dari luar negeri, seperti: Amerika Serikat, Suriname, Jepang, Thailand, Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia serta Australia.

Dari sumber dokumentasi yang penulis peroleh bahwa sebenarnya di depan nama beliau terpampang gelar Prof. Dr. Namun beliau menolak ketika ditawarkan untuk menerima gelar-gelar tersebut. Terakhir ketika sebuah Perguruan Tinggi Islam ingin menganugerah-

kan gelar Dr. (HC) pada seorang ulama, beliau termasuk daftar nama urutan pertama. Namun, karena di antara anggota team pemilihan tokoh ada yang bekas santri beliau yang sekaligus ditugasi untuk menghubunginya, lantas ia menjawab:

Sebenarnya Al Ustadz K.H. Imam Zarkasyi sudah pernah ditawarkan gelar semacam itu, bahkan professor, tetapi beliau tidak menerimanya, dan menurut *image* kami, rencana penganugerahan kitapun nanti ditolak.

Demikian sang murid itu berkata. Dan belakangan diketahui penganugerahan gelar itu diberikan kepada K.H. EZ. Muttaqin Jakarta.¹

Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi --- beliau sendiri tidak pernah memakai gelar 'Raden' demikian pula kepada putra-putri beliau, meskipun mengalir di tubuh mereka darah ningrat --- memang adalah seorang yang sangat ikhlas, jujur, sederhana, dan selalu mantap, tegas dan *istiqamah* dalam kepemimpinannya. Hal ini tercermin, sejak beliau mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor, tahun 1926, pendiriannya selalu tidak pernah berubah, tidak 'ke kanan' dan tidak pula 'ke kiri'. Beliau tidak berafiliasi pada satu golongan atau partai politik tertentu, dan selalu menanamkan kepada para santrinya prinsip persatuan umat, dengan motto: "BERDIRI DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN".

¹ Dikutip dari *Kliping dan Ide-ide KH. Imam Zarkasyi, Dokumentasi Panitia Penulisan Buku Riwayat & Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, 1990.*

Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi lahir di desa Gontor kecamatan Mlarak, kurang lebih 10 km arah tenggara kota Ponorogo pada tanggal 21 Maret 1910. Beliau adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara pasangan Raden Santoso Anom Besyari dengan Rr. Soedarmi. Raden Santoso Anom Besyari adalah keturunan keenam dari Kasepuhan Cirebon, sedangkan Rr. Soedarmi keturunan darah Soerodiningrat Bupati Madiun.

Adapun tujuh bersaudara itu adalah, sebagai berikut:

1. Raden Haji Rachmat Soekarto, Lurah Gontor lama.
2. Rr. Soemijah Hardjodipuro, Madiun.
3. Rr. Soekatmi Ibnu Hajar.
4. Rr. Hajjah Soemilah Haji Imam Ngoelomo, Naib Sampung.
5. Kj. R. H. Ahmad Sahal.
6. Kj. R. H. Zaenuddin Fannanie.
7. Kj. R. H. Imam Zarkasyi.²

Ada baiknya penulis catatkan di sini silsilah keturunannya beliau secara ringkas, sebagai berikut:

Kanjeng Pangeran Hadirojo Adipati Anom Kesepuhan Cirebon berputra Kanjeng Penghulu Adirojo Cirebon. Beliau berputra Raden Mas Hadikusumo Sulaiman Jamal. Raden Mas Hadikusumo Sulaiman Jamal dinikahkan dengan Putri Kyai Kholifah Tegalsari Ponorogo --- dalam catatan salasilah khusus langsung hanya

² Dikutip dari buku *Asal Usul Salasilah/silsilah Tegalsari Gontor Nglumpang Dengan Sebagian Ranting Tjabangnya*.

ditulis Nyai Sulaiman Jamal --- cicit Tumenggung Wirosobo Mojo Agung atau cucu Kiai Ageng Mohammad Besyari Tegalasi. Dari perkawinan Raden Mas Hadi Kusumo Sulaiman Jamal dengan Putri Kiai Kholifah Tegalsari, lahir Raden Archam Anom Besari yang kemudian dinikahkan dengan Rr...(mbah Den) cucu Bupati Polorejo (Bupati Ponorogo Lama) atau putri Penghulu Nur Ngali Polorejo. Dari perkawinan ini lahir Raden Anombesari, yang kemudian dinikahkan dengan Rr. Soedarmi putri dari Darah Keturunan Soerodiningrat Bupati Madiun, yang terkenal pada babad Mangkubumen dan Penambangan (Mangkunegaran). Dari pasangan terakhir ini lahirlah tujuh bersaudara termasuk di dalamnya Trimurti, yaitu: Raden Kiai Haji Ahmad Sahal, Raden Kiai Haji Zaenuddin Fannanie dan Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi. Untuk lebih jelasnya lihat skema silsilah pada halaman 96 .

Lebih jauh dapat dituliskan di sini bahwa Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi, semasa hidupnya dikenal sebagai seorang tokoh modernis dalam dunia pendidikan dengan pengetahuan yang cukup luas. Hal ini dapat dilihat pada pola pendidikan pesantren yang merupakan rangkuman yang diterapkan secara berbarengan ide sintesa antara Universitas Al Azhar Mesir dengan Pondok Syanggit di Afrika Utara, Aligharth di India dan Shantiniketan dari Tagore, India, menempatkan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga pendidikan yang meninggalkan pola pendidikan pesantren tradisional, atau sistem pengajaran yang ma-

sih berpegang pada kitab Islam klasik. Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi selalu berkata: "Yang aku berikan kepadamu hanyalah alat untuk mencari ilmu, yaitu bahasa." Hal ini terlihat jelas pada penekanan pendidikan dan pengajarannya pada penguasaan bahasa, terutama bahasa Arab dan Inggris.

Dawam Raharjo --- seorang pengamat pendidikan dunia pesantren, tokoh LP3ES --- pernah mengatakan bahwa arah pendidikan di Pondok Modern Gontor bersifat amat intelektualistis dan liberal dalam arti kecenderungan untuk menempatkan penggunaan rasio dalam menginterpretasikan ajaran Islam. Beliau berpendirian:

Jika santri telah menguasai bahasa asing yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan, yaitu: bahasa Arab (untuk ilmu pengetahuan 'agama') dan bahasa Inggris (untuk ilmu pengetahuan 'umum') maka dengan sendirinya mereka bisa mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara lebih mudah, luas dan mendalam.

Dalam kaitan ini pula pernah seorang bekas santri beliau -- Dr. Nurcholis Madjid, tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia -- menyatakan bahwa Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi dikenal sebagai seorang tokoh ulama yang berfikir modern dalam paham dan pemikiran keislaman. Hal ini bisa dimengerti karena Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi pernah menamatkan sekolahnya di *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* (KMI) Padang Panjang di bawah pimpinan H. Mahmud Yunus, seorang tokoh pertama di Indonesia lulusan 'Darul Ulum' Mesir yang banyak dipengaruhi oleh pikiran-pi-

kiran *sang maestro* Pembaharuan Islam, Muhammad Abduh.

Lebih lanjut, Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa pesantren Gontor jelas dipengaruhi Muhammad Abduh, untuk ini, katanya, Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi adalah seorang ulama modernis, tetapi yang jelas keislaman beliau adalah perpaduan antar Islam Padang dan Islam Jawa.³ Drs. Amir Hamzah, dosen IKIP Negeri Malang, yang kenal beliau semasa muda, mengatakan, bahwa Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi mempunyai sikap tenang dalam menghadapi berbagai krisis. Kiai Haji Imam Zarkasyi punya pandangan luas dan moderat.⁴

Tiada hari tanpa malam, tiada kehidupan tanpa akhir, tiada kehidupan di dunia ini yang abadi. Setiap kehidupan itu pasti akan berakhir. Antara batas kelahiran dan kematian itulah kehidupan manusia di alam fana ini.

Dalam awal tahun 1985 itu telah pergi tiga tokoh ulama Indonesia terkemuka dalam berbagai kaliber. Ketiga ulama itu ialah Buya A.R. Sutan Mansyur (Sumatra Barat), K.H. EZ. Muttaqin (Jawa Barat) dan Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi (Gontor Jawa Timur).

³ *Harian Pelita*, Kamis, 2 Mei 1985, dalam Kliping dan Ide-ide K.H. Imam Zarkasyi, Dokumentasi Panitia Penulisan Buku Riwayat & Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, 1990.

⁴ *Kompas*, 2 Mei 1985, dalam Kliping dan Ide-ide K.H. Imam Zarkasyi, Dokumentasi Panitia Penulisan Buku Riwayat & Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, 1990.

Satu demi satu ulama telah pergi meninggalkan kita, sehingga terasa betapa pentingnya kita membentuk kader ulama intelek yang modern yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Tepat pukul 21.25 WIB hari Selasa tanggal 30 April 1985 di RSUD Madiun, Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi mangkat, dalam usia yang ke 75 tahun, setelah menderita pendarahan di otak dan koma selama 26 jam, akibat penyakit jantung dan darah tinggi yang diderita sejak lama. Sehari sebelumnya, almarhum masih sempat membuka ujian kelas I - V di lembaga pendidikan Islam itu. Bahkan hari Selasa petang masih sempat menerima tamu dari Departemen Agama Jakarta. Menjelang malam tiba-tiba beliau merasa pening dan kemudian tak sadarkan diri. Dokter pribadinya, Soemitro, sedang tidak berada di tempat, Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi lalu dilarikan ke RSUD Madiun, dalam keadaan tak sadarkan diri. Ratusan santrinya menyusul ke Madiun dan tiada henti-hentinya memberikan doa di luar ruang rawat. Tetapi ternyata Tuhan telah menghendaki sang kiai pergi dari 'Darussalam' ke *Darul Akhirat* di RSUD itu, meninggalkan seorang istri dan 11 putra-putri, serta 16 cucu. Putra-putri beliau adalah:

1. K.H. Abdullah Syukri (Alumnus Cairo University dan salah satu Trimurti generasi II, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor).
2. Hajjah Siti Khuriyah Subakir (Alumnus Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta).

3. Dra. Hj. Rosyidah (Alumnus IKIP Negeri Yogyakarta, guru SMA Negeri Ponorogo, dosen Institut Pendidikan Darussalam Gontor Ponorogo).
4. Drs. H. Amal Fathullah, M.A. (Alumnus 'Darul Ulum', PD. I Fakultas Ushuluddin IPD Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Ketua PP IKPM Gontor).
5. Dra. Hj. Anisah Fathimah Tijani (Alumnus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Direktur Muallimat Al Amin Madura).
6. Siti Faridah Ismail (Alumnus PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Bidan di RSU Ponorogo).
7. Dra. Maimunah Alamsyah (Alumnus IAIN Sunan Ampel, Dosen STIE Banjarmasin).
8. H. Ahmad Hidayatullah, M.A. (Mahasiswa Program S-3 Dept. Oriental College, University of the Punjab Pakistan, Dosen IPD Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo).
9. H. Hamid Fahmy, M.A. Ed. (Alumnus Institute of Education and Research University of the Punjab Pakistan, Dosen dan PR III IPD Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo).
10. Drs. Nasrullah Zainul Muttaqin (Alumnus Sasdaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Dosen IPD Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo).
11. Ir. Muhammad Ridlo (Alumnus FTP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Direktur Pelaksana Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat, Pondok Modern Darussalam Gontor di Man-

RADEN KIAI HAJI IMAM ZARKASYI: SEBLAH BIOGRAFI SINGKAT

tingan, Ngawi) serta 2.800 santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Innaa lillaahi wa Inna Ilaihi Raji'un. Fajzaakumullah Khairan Katsiran wa Khairan Jazaa. Amin Yaa Rabbal 'Alamin.[]

Latar Belakang Pendidikan

SITUASI dan kondisi yang lazim dalam kehidupan zaman kolonial, soal pendidikan adalah sesuatu yang sangat mahal, karena sukar dijangkau oleh kehidupan ekonomi keluarga yang berpendapatan rendah, disamping sekolah yang tersedia untuk pribumi terbatas, bahkan jarang memberi tempat kepada Boemi Poetera.

Semasa kecilnya Raden Imam Zarkasyi telah ditinggal mati Raden Santoso Anom Besyari, sang ayah. Dapat dibayangkan penderitaan dalam menuntut ilmu bagi seorang yang telah ditinggal sang ayah. Untunglah Raden Santoso Anom Besyari meninggalkan seorang istri yang pandai, taat beragama bahkan konon menyamai kepandaian Raden Santoso Anom Besyari, sehingga Raden Zarkasyi sempat mengenyam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan yang pernah beliau tempuh, antara lain:

1. Sekolah *Ongko Loro* atau H.I.S (*Holland Inlandsche School*) tamat tahun 1923 di Jetis Ponorogo, sementara itu beliau mondok di Pesantren Josari, pernah pula belajar di Pondok Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Setelah menamatkan H.I.S beliau melanjutkan ke Pondok Jamsaren Solo. Pada saat yang bersamaan beliau belajar di sekolah Mambaul Ulum dan kemudian, masih di kota yang sama, meneruskan ke sekolah *Arabiyah Al Adabiyah* pimpinan Al Ustadz M.O. Al Hasyimy sampai tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut (khususnya sekolah *Arabiyah Al Adabiyah*) beliau banyak mendalami bahasa Arab. Di antara guru yang banyak mendidik, membimbing dan mendorong beliau selama belajar di Solo adalah Al Ustadz Hasyimy, seorang sastrawan dan pejuang Tunisia yang dibuang oleh Pemerintah Kolonial Perancis ke Negeri Jajahan Belanda, dan kota Solo sebagai pilihannya.
3. Tidak lama kemudian, setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo beliau meneruskan ke *Kweekschool* Islam (*Madrasah Thawalib*) Padang Panjang hingga tahun 1935. Kemudian belajar pula di *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) pada tahun yang sama.

Melihat latar belakang pendidikannya, tidak seberapa lama, karena hanya memakan waktu kurang lebih

12 tahun secara formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Tetapi jika ilmu-ilmu pengetahuan agama dan umum yang beliau miliki cukup berbobot adalah karena ketekunan dan kerja keras serta *self study*, banyak membaca dan banyak mengamalkan ilmu yang beliau miliki sehingga pengalamannya pun segudang.[]

Spesifikasi Keilmuan dan Karya Tulis

DARI wawancara yang penulis lakukan pada suatu malam di rumah putra ke-9 Kiai Haji Imam Zarkasyi, yaitu H. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA. Ed., diketahui bahwa Kiai Haji Imam Zarkasyi adalah tipe seorang *generalis*, serba bisa dan serba tahu walaupun hanya secara potensial. Tapi seandainya beliau tekuni dan kembangkan, maka akan menjadi keahlian beliau dalam bidang yang beliau tekuni dan kembangkan itu. Selanjutnya ia mengatakan:

...Bapak (maksudnya almarhum K.H. Imam Zarkasyi) tidak memiliki spesifikasi keilmuan tertentu, tetapi beliau termasuk yang paling banyak mengerti serta memahami dunia kependidikan dan ketatabahasaaraban, *nahwu* dan *sharaf*.

Seandainya Raden Kiai Haji Imam Zarkasyi tahu banyak tentang Kependidikan, *Nahwu* dan *Sharaf*, memang tidaklah mengherankan. Sebab semasa di Solo

beliau telah banyak mendalami bahasa Arab dan sudah sejak tahun 1936, yakni setamat dari *Kweekschool* Islam Padang Panjang, beliau dipercaya menjadi guru sekaligus direktur pada perguruan tersebut. Dan pada tahun-tahun berikutnya beliau banyak berperan dalam dunia kependidikan di tanah air ini, berbagai jabatan penting pernah beliau sandang sejak tahun 1946 hingga akhir hayatnya.

Semasa hidupnya, beliau telah banyak menulis buku terutama buku-buku pelajaran yang dipakai di Pondok Modern Gontor dan Pondok Alumni serta sekolah-sekolah semisal.

Baiklah penulis kemukakan hasil-hasil karya tulis beliau, seperti di bawah ini:

1. *Alfadhu Al Mutaradifat*

Buku ini menyajikan sinonim dari beberapa kata dasar dalam bahasa Arab.

2. *Amtsilatul Jumal*

Buku yang disusun bersama dengan Al Ustadz H. Imam Syubani dan terdiri dari dua juz ini, dimaksudkan untuk membantu para pelajar pemula, sehingga mereka dapat meyakinkan kebenaran suatu kalimat dan dapat memahami kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Dengan mempelajari buku ini pula para pemula akan lebih cepat dan mudah dalam menguasai kebahasaaraban, karena buku ini memberikan contoh-contoh *i'rab* dari *jumlah* (kalimat) lengkap yang benar.

3. *Bimbingan Keimanan*

Sebuah buku pelajaran agama untuk Sekolah Dasar yang telah disesuaikan dengan Rencana Pokok Pendidikan Agama untuk Sekolah Dasar kelas IV, V, dan VI, dengan Ketetapan Menteri Agama Republik Indonesia No. 21/52. Buku yang terdiri atas sepuluh bab dan banyak menyajikan tanya jawab ini, berisikan keimanan, dan diharapkan dapat memberikan dasar keagamaan ke dalam hati murid.

4. *Diktat Kuliyah Umum dalam Pekan Perkenalan*

Telah menjadi sunnah Pondok Modern Darussalam Gontor pada setiap awal tahun ajaran baru, diadakan *Khutbatul 'Arsy* atau Khutbah Perkenalan atau Khutbah *Perploncoan* yang telah dikenal dengan istilah Pekan Perkenalan. Dinamakan demikian karena pidato itu menyimpulkan segala hal yang dihadapi dalam tahun yang akan datang. Jadi, isi buku ini mirip dengan isi Pidato Pembukaan Tahun dalam Organisasi atau Pemerintahan. Dan yang pokok isinya adalah tiga hal: *Pertama*, perkenalan (ke dalam, keluar meluas dan menyeluruh) tentang pondok. *Kedua*, *Perpeloncoan*. *Ketiga* Program-program Jangka Panjang dan Jangka Pendek.

5. *Ilmu Mantiq*

Buku yang mengetengahkan ilmu logika tingkat dasar ini, banyak diilhami oleh pemikiran-pemikiran Aristoteles, Socrates dan Plato. Selain dipakai di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, buku ini

juga diajarkan di sekolah-sekolah semisal pada tingkat Aliyah.

6. *Kamus Pelajaran Bahasa Arab (Qamus Durussullughah Al Arabiyah)*

Kamus ini bukan kamus umum, karena hanya menerangkan arti tiap kata yang terdapat dalam buku *Durussullughah Al Arabiyah*. Sudah barang tentu kamus ini terdiri dari dua juz sesuai dengan buku 'Pelajaran Bahasa Arab' itu. Dan karenanya urutan kata-kata dalam kamus ini disusun menurut apa yang terdapat dalam buku *Durussullughah Al Arabiyah*. Jadi kamus ini hanya merupakan pe-nolong yang meyakinkan pengertian yang terdapat dalam buku 'Pelajaran Bahasa Arab' itu.

7. *Kamus Tamrinat (Qamus Al Tamrinat)*

Penyusunan Kamus ini dilatar belakangi oleh sebuah buku yang diberi judul *At Tamrinat*, yaitu sebuah buku yang dipersiapkan untuk melatih dan meningkatkan bahasa Arab secara terarah, menurut pola-pola kalimat dari kaidah-kaidah yang benar. Jadi dalam kamus yang juga terdiri dari atas dua juz ini hanya menerangkan arti kata-kata yang sekiranya asing dalam buku *At Tamarinat juz awal* dan *juz tsani*, dengan harapan murid dapat mengetahui secara tepat dalam 'latihan-latihan' yang terdapat dalam buku *At Tamrinat*, sehingga dapat meletakkan dan memakai kata-kata serta mengisi jawabannya secara tepat. Satu hal menarik yang perlu dicatat dari penampilan kamus ini, jika dalam satu kata

Arab terdapat sinonim, yang diterangkan dalam kamus ini hanyalah satu pengertian saja yang sesuai dengan maksud dalam buku *At Tamrinat*.

8. *Pelajaran Tajwid*

Buku tentang kaidah membaca Al Quran secara benar ini disusun setelah beliau agak lama mencoba mencari jalan yang mudah dan terbaik untuk memberi pengertian dan pengajaran Ilmu Tajwid khususnya bagi anak-anak yang baru mulai betul dalam pelajaran ini. Sesudah selesai buku ini disusun, dipakailah mengajar berulang-ulang, ternyata hasilnya boleh dikata memuaskan. Dan karenanya, maka buku ini diperbaharui dan diperbaiki berulang-ulang (revisi) dengan menambah mana yang kurang dan meninggalkan mana yang belum waktunya diberikan pada tingkat permulaan. Menarik untuk dijelaskan di sini, bahwa Kiai Haji Imam Zarkasyi juga menyusun sebuah buku *tajwid* versi ba-hasa Arab yaitu *Ilmu At Tajwid Ala At Thariqah Al Madrasahiyah*. Sebenarnya isi dari buku ini tidak jauh berbeda dengan buku *tajwid* versi Indonesia. Hanya ada beberapa hal yang disesuaikan dengan target pemakai buku ini yaitu tingkat lanjutan. Dan sebenarnya buku ini adalah rangkuman dari beberapa buku *tajwid* karangan ulama *salaf*, seperti: *Fathu Ar Rahman fi Tajwid Al Quran* karangan Syaikh Sulaiman Al Jamzury, *Fathu Al Atsfal Bi Syarkhi Tahafutul Athfal* oleh pengarang yang sama, disamping buku-buku *tajwid* karangan Aby

Qasim Aly Ibnu Utsman, Aby Muhammad Qasim Ibnu Ibnu Aby Qasim, dan Assayyid Alwi bin Hamid.

9. *Pelajaran Fiqh*

Ini adalah buku Pelajaran Ibadah pada 'Voor Klas' dulu di Pondok Modern Darussalam Gontor, ini berarti pelajaran ibadah untuk murid-murid yang baru tamat Sekolah Dasar. Jadi diperuntukkan bagi murid-murid tingkat *Tsanawiyah*. Buku yang banyak merujuk pada kitab *Alfiqih 'Ala-l-Arba'ah* karangan Abdur Rahman Al Jaziri dan telah banyak dipakai di Pondok Alumni serta sekolah-sekolah semisal ini terdiri atas dua bagian, yaitu Jilid 1 yang membahas sekitar syahadat, *thaharah*, dan shalat. Sejak cetakan pertama, tahun 1954, hingga cetakan terakhir, tahun 1990, sudah mengalami dua belas kali cetak ulang. Sedangkan jilid 2 membahas sekitar zakat, puasa dan haji. Hingga awal tahun 1990 telah mengalami cetak ulang sebanyak dua puluh kali.

10. *Pelajaran Membaca Huruf Arab dan Al Quran*

Buku ini --- seperti yang tertulis dalam (pengantar) pendahuluan --- diperuntukkan bagi anak-anak atau murid-murid yang hendak belajar membaca huruf Arab atau membaca Al Quran, yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan anak-anak untuk belajar dan guru untuk mengajar. Buku ini setelah dicoba dipergunakan beberapa kali ternyata hasilnya dapat mendorong dan 'meng-

gembirakan' anak-anak yang belajar. Mereka juga tidak mudah merasa bosan karena tidak merasa berat, dan bahkan akhirnya merekapun dapat membaca Al Quran dan membaca huruf Arab dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, karena memang buku yang terdiri atas dua jilid ini — jilid I terdiri atas dua model yakni model A dan B, dan jilid II — terutama pada jilid IA dan IB, banyak menggunakan contoh kalimat dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf Arab (huruf Pegon).⁵ Sedangkan pada jilid II sudah dilengkapi dengan semua bentuk yang terdapat dalam Al-Quran, sampai dengan contoh-contoh dari *Ilmu Tajwid*, dan sudah mulai masuk langsung mempergunakan ayat-ayat Al Quran dan surat-surat Al-Quran yang pendek, serta ditambah pula dengan bacaan doa-doa tertentu yang dianggap perlu. Oleh karena itu dalam mengajarkan/membacakan tiap-tiap huruf harus dengan bacaan yang sefasih mungkin sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam membaca Al Quran atau huruf Arab. Bahkan panjang pendeknya harus tepat, teristimewa huruf-huruf yang tidak ada dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, seperti:

ث ح خ ذ ز ش ص ض ط ظ ع غ ف ق

⁵ Lihat (pengantar) Pendahuluan buku termaksud pada halaman 1 - 6.

Meskipun bentuknya sudah dikenal pada jilid I dengan huruf-huruf dalam bahasa Jawa/Indonesia, tetapi bacaannya jelas tidak sama. Umpamanya: (ف), tidak sama dengan *po* (ف), seperti huruf ف tetapi bertitik tiga di atasnya) dalam huruf Arab Pegon, yaitu huruf Arab yang berbahasa Jawa dan seterusnya.

Buku ini disusun dengan rapi dan tertib. Pelajaran pertama menjadi dasar pelajaran kedua, pelajaran kedua menjadi dasar pelajaran ketiga begitu seterusnya. Kiai Haji Imam Zarkasyi menyebutkan buku ini sebagai salah satu alat pemberantas buta huruf Al Quran/ Arab.

11. *Usuluddin (Aqaid) Ala Madzhab Ahlis-s-Sunnah Wal Jamaah*

Sesungguhnya yang menjadikan seseorang itu beriman hanyalah petunjuk Allah. Dalam pada itu manusia berkewajiban belajar, mengajar dan mencari jalan yang dipandang dapat menimbulkan, menambah dan mempertahankan keyakinan (iman). Inilah asumsi dasar dan keyakinan kenapa buku ini disusun. Buku yang diharapkan dapat menimbulkan *rasa cinta agama* dan *kesetiaan beragama* ini telah dipakai sejak tahun 1937 di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada Tingkat Menengah di Kelas Rendah, dan telah mengalami revisi berkali-kali berdasarkan tanggapan para pelajar saat itu. Masalah-masalah khilafiah dalam buku ini belum disinggung sebab sengaja buku ini diperun-

tukkan bagi para pelajar tingkat *Tsanawiyah* yang belum 'mampu' untuk berbeda pendapat. Al Quran merupakan pedoman atau perbandingan mutlak dalam penyusunan buku ini. Di samping itu beliau banyak merujuk pada sumber-sumber buku *Ushul-uddin* abad dua puluh, antara lain: *Qathru-I-Ghaitis* karangan Syaikh Nawawi, *Jawahiril Kalamiyah* di tulis oleh Syaikh Thahir Al Jaziry, *Hasyiyah As Sanusiyah* oleh Syaikh Muhammad Dasuqy, *Risalatut-t-Tauhid* oleh Syaikh Muhammad Abduh, dan yang lain-lainnya. Sebagaimana buku-buku karangan Kiai Haji Imam Zarkasyi buku inipun dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Trimurti Gontor Ponorogo dan telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Pada cetakan kedua, susunan bahasa Indonesianya, telah diperiksa dan diperbaiki oleh Engku Sutan Abd. Ghani, seorang ahli bahasa Indonesia pada Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru, jalan Dr. Cipto, Bandung. Demikian pula Prof. H. Bustami Abd. Ghani telah memberikan pertimbangan dan pendapatnya guna perbaikan buku ini. Sedangkan pada cetakan ketujuh, telah dilakukan perbaikan terjemahannya yang merujuk pada *Tafsir Al Quran* susunan H. Zainuddin Hamidy dan Fahrudin serta *Terjemah Al Quran* yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia. Selain itu beliau Kiai Haji Imam Zarkasyi juga menulis beberapa buku petunjuk di Pondok Modern Gontor, termasuk *Metode Mengajar* beberapa mata pelajaran, dan sebuah buku lagi yang ditulis bersama

dengan Kiai Haji Ahmad Sahal, Trimurti I generasi I, yaitu *Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*. Dalam buku ini disajikan sebagian wasiat tertulis Kiai Haji Imam Zarkasyi dan Kiai Haji Ahmad Sahal selaku pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor untuk dapat diamalkan oleh para santrinya sebagai bekal hidup di masyarakat. Hingga saat ini, buku tersebut masih selalu dibacakan oleh Trimurti generasi II pada setiap *Khataman Kelas VI Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo. Namun demikian tulisan dalam buku ini belum menggambarkan seluruh isi hati para pendiri lembaga pendidikan Islam itu, sebagaimana yang dikatakan dalam bahasa Arab *Wa fi Shudurihim Akbaru minal Kalimaat* (*Dan yang di dalam dada beliau lebih besar daripada ungkapan kata-kata*). Ada lagi tulisan beliau yang sangat terkenal saat itu, yaitu: *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*. Buku ini telah dicetak ulang berkali-kali. Bahkan H. Munawir Sadzali, M.A --- mantan Menteri Agama RI --- pernah mengaku murid beliau:

... walaupun saya belum pernah *nyantri* ke Gontor, Kiai Haji Imam Zarkasyi adalah guru saya, karena saya banyak mempelajari dan belajar lewat karya-karya beliau, terutama yang berjudul *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam itu*.⁶

⁶ *Tebuireng*, No. VI, Oktober 1986, dalam Kliping dan Ide-ide K.H. Imam Zarkasyi, Panitia Penulisan Buku *Riwayat & Perjuangan*

Disamping itu karya tulis beliau yang lain adalah *Pedoman Pendidikan Modern* dan *Kursus Agama Islam*. Ketiga buku yang penulis sebutkan terakhir disusun bersama-sama dengan Kiai Haji Zainuddin Fannani, Trimurti II generasi I.[]

an K.H. Imam Zarkasyi, Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, 1990.

Pengalaman dan Peran dalam Lingkup Nasional maupun Internasional

KIAI HAJI IMAM ZARKASYI yang dilahirkan di desa Gontor tanggal 21 Maret 1910, sudah mulai berjuang sejak usia 20 tahun. Setelah belajar di Sekolah *Ongko Loro*, beliau belajar di rumah dan di pondok, kemudian meneruskan belajarnya ke Solo di *Mambaul Ulum*, dan Sekolah *Arabiyah Adabiyah Islam* lalu ke *Kweekschool Islam Padang Panjang*, Pimpinan Prof. Dr. Mahmud Yunus. Ketika tamat dari sekolah ini beliau langsung diangkat menjadi guru dan direktur pada lembaga pendidikan Islam di Padang Sidempuan. Pada masa rakyat Indonesia berjuang melawan penjajah, beliau ikut aktif memimpin rakyat dalam mengusir penjajah. Dan pada masa pendudukan Jepang, tahun 1942 - 1945, beliau turut aktif pula dalam membina dan menjadi dosen barisan Hizbullah di Cibarusa Jawa Barat. Kemudian ketika *Madiun Affair* tahun 1946, beliau dengan kakak-

nya, Kiai Haji Ahmad Sahal, dikepung oleh tentara merah — sebutan bagi tentara *underbouw* Partai Komunis Indonesia, PKI — di kaki Gunung Wilis — kurang lebih 40 km. ke arah timur kota Ponorogo — kemudian digiring lalu dijebloskan ke dalam tahanan Ponorogo bersama dengan beberapa puluh santri Gontor dan tokoh ulama lainnya. Tapi *Alhamdulillah*, Tuhan menentukan lain dan masih menyelamatkan beliau dari bahaya maut, yaitu dengan datangnya Pasukan Hizbullah yang kebetulan saat itu dipimpin oleh K.H. Yusuf Hasyim dan kakaknya K.H. Abdul Kholiq (alm.) dari Jombang. Seandainya Pasukan Hizbullah ini datang terlambat barang dua atau lima menit saja, entah apa jadinya, padahal bom-bom sudah terpasang dengan kawat dan kabel yang tinggal pencet saja, siap meledak dan hancur. Tetapi Allah menghendaki lain, pasukan Hizbullah dapat melumpuhkan mereka.

...dan, saya sangat terharu, ketika melihat orang-orang yang keluar dari tahanan yang akan diledakkan itu, ternyata Kiai Sahal dan Kiai Zarkasyi dengan beberapa orang santrinya," kata K.H. Yusuf Hasyim dalam pidato pemakaman beliau (alm.).⁷

Setelah Indonesia merdeka, beliau bersama Prof. Dr. Rasyidi, Menteri Agama RI pertama, aktif dalam membina Departemen itu khususnya dalam Direktorat Pendidikan Agama. Begitu juga di Departemen Pendi-

⁷ Kliping dan Ide-ide K.H. Imam Zarkasyi, Panitia Penulisan Buku *Riwayat & Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi*, Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, Desember, 1990.

dikan dan Pengajaran yang saat itu Ki Hajar Dewantara sebagai menteri. Disamping itu selama kurang lebih 8 tahun beliau memimpin Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia, Bapak K.H. E.Z. Muttaqin sebagai Sekretarisnya.

Sebagai seorang ahli pendidikan, cukup banyak tenaga dan fikirannya yang dicurahkan untuk kepentingan pemerintah ketika itu. Hal ini nampak beliau sering ditunjuk dalam menangani berbagai permasalahan kependidikan di Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa peran yang beliau sumbangkan kepada Republik tercinta ini:⁸

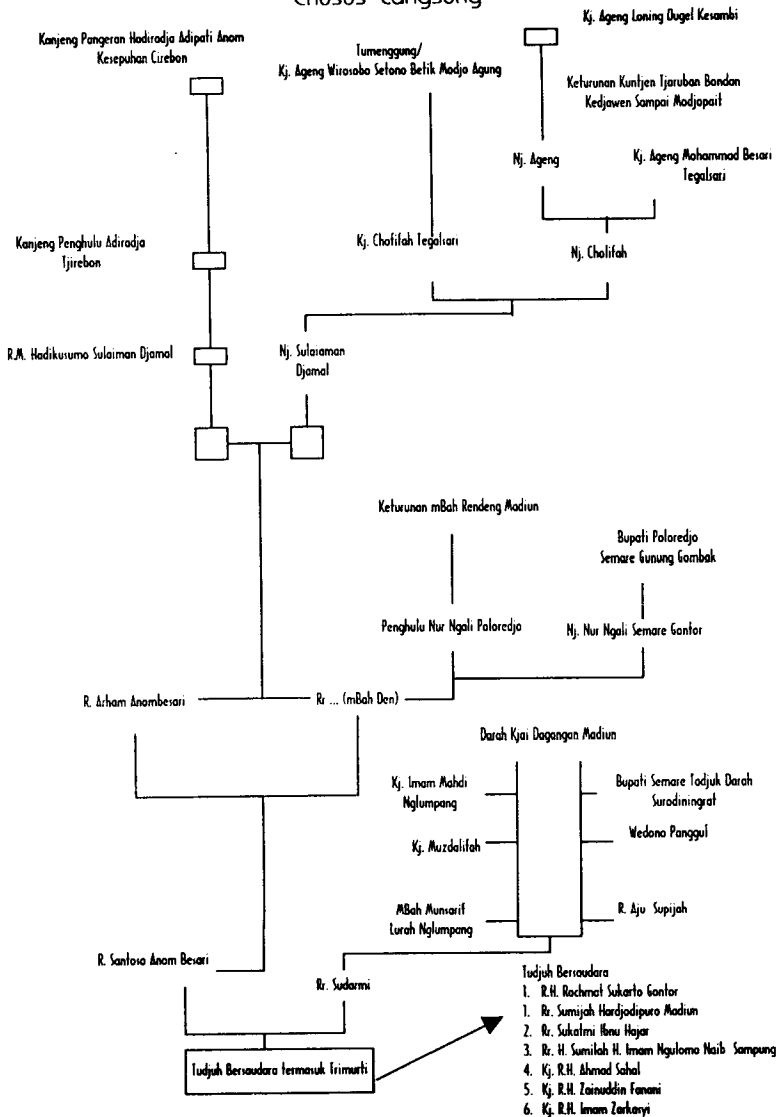
1. Direktur dan Guru pada *Kweekschool Islam* di Padang Sidempuan Tapanuli, tahun 1936.
2. Direktur dan guru pada *Kweekschool Islam* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo, tahun 1937.
3. Kepala Kantor Agama Kerisidenan Madiun, tahun 1946.
4. Kepala Seksi Pendidikan pada Kementrian Agama, tahun 1946.
5. Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia, tahun 1948 - 1955.
6. Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar, Kementrian Agama Republik Indonesia, tahun 1951-1953.

⁸ Dikutip dari Buku *Kenangan Peringatan Delapan Windu 1926 - 1990 Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Juni 1991, dan beberapa sumber dokumentasi lainnya.

7. Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama, Kementrian Agama Republik Indonesia, tahun 1953.
 8. Ketua MP3A (Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama) Departemen Agama RI hingga akhir hayatnya.
 9. Anggota Badan Perencana Peraturan Pendidikan, Kementrian Pendidikan RI, tahun 1956.
 10. Anggota Badan Perencana Pendidikan RI, tahun 1957.
 11. Anggota Dewan Perancang Nasional (Deparناس), sejak tahun 1959 hingga akhir hayatnya oleh Presiden Soekarno.
 12. Anggota Komite Penelitian Pendidikan, tahun 1946.
 13. Direktur Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, hingga wafat.
 14. Pj. Rektor IPD Pondok Modern Gontor Ponorogo, hingga wafat.
 15. Anggota Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia Pusat, hingga akhir hayatnya.
 16. Salah satu pendiri dan dosen Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
- Sedangkan dalam kancah Internasional :
1. Anggota Delegasi Indonesia dalam Peninjauan ke Negara-negara Uni Soviet, 1962.
 2. Wakil Indonesia dalam *Mu'tamar Majma Al Buhuts Al Islamiyah* (Muktamar Akademi Islam se-Dunia ke-7) di Cairo City, 1971.[]

SINTESA PENDIDIKAN ISLAM ASIA AFRIKA

Asal usul /sala-silah/silsilah Chusus Langsung



WIN USULUDDIN

BAB IV

Memasuki Labirin Darussalam Gontor



Pemikiran Kependidikan K.H. Imam Zarkasyi

SETELAH membicarakan pondok pesantren dengan segala keberadaannya, maka berikut ini penulis akan mengajak pembaca untuk memasuki lorong 'Darussalam' Gontor dan mencoba untuk mengetengahkan beberapa pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi. Penulis katakan mencoba, karena menulis tentang K.H. Imam Zarkasyi sama saja dengan penulis 'berdongeng' tentang beliau. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab ketika beliau *pulang ke rahmatullah*, penulis masih terlalu 'muda' untuk memahami beliau, yaitu ketika penulis masih duduk di kelas II Madrasah Tsanawiyah "Al Islam" di Joresan, apalagi penulis adalah seorang 'outsider' bagi 'Gontor'. Dan oleh karena itu pula dalam penulisan ini penulis gunakan metode analisa deskriptif, dengan didukung oleh dokumentasi yang nilai validasi-

tas dan akurasinya, sudah barang tentu dapat, dipertanggungjawabkan.

Membahas pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi bukanlah pekerjaan yang tidak membutuhkan 'konsentrasi' yang ekstra tinggi. Ketika penulis datang dan memasuki 'kampung damai' (*Darussalam*), penulis merasakan suatu keterasingan Gontor. Ibarat sebuah dunia yang masih baru, dan sebelumnya masih merupakan hayalan bagi penulis, yang ternyata jauh berbeda dengan kenyataan yang penulis lihat. Tidak jarang berhari-hari penulis di sana hanya mendapatkan sekelemit data yang 'representatif' atas pemikiran kependidikan beliau. Bahkan para putra beliau merasa kesulitan menjawab jika ditanya tentang permasalahan seperti itu, dan akhirnya merekapun 'hanya' memberikan beberapa buku atau diktat lama yang berisikan sedikit pemikiran kependidikan beliau, atau kemudian mereka mengambil sebuah kesimpulan bahwa apa yang terlihat di 'Gontor' itulah sebenarnya refleksi pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi.

Setelah melewati *perjalanan* panjang yang cukup melelahkan, akhirnya dapat penulis sajikan pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi yang penulis rangkum dari beberapa tulisan dan hasil wawancara tak terstruktur, dengan berusaha menekankan hal-hal *klise* yang telah pernah penulis paparkan pada bagian-bagian terdahulu, seperti uraian berikut ini.

Pondok Modern Darussalam Gontor, walaupun namanya pondok pesantren, tetapi pendidikan dan pengajarannya adalah bukan seperti pondok pesantren '*tradisional*' ataupun tidak seperti model '*madrasah sekarang*' sepenuhnya. Pondok Modern Gontor memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem pengajaran madrasah.

Kita dapat melihat dengan jelas bahwa sistem pendidikan agama yang paling baik adalah sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran madrasah dinilai sebagai sistem terbaik untuk pengajaran agama. Dengan demikian sistem pendidikan dan pengajaran yang paling baik adalah sistem '*madrasah dalam pesantren*'. Madrasah dalam pesantren inilah yang, menurut mereka, dimaksudkan dengan '*modern*' dalam '*Pondok Modern Darussalam Gontor*'. Karena yang secara umum terlihat bahwa pondok pesantren itu dalam pengajarannya tetap '*tradisional*', sedangkan madrasah dalam sistem pendidikannya adalah seperti sistem '*sekolahan*'. Pada keduanya terdapat kekurangan.¹ Kebaikan sistem pendidikan pondok pesantren diambil dig-

¹ Seperti yang dapat kita lihat sekarang ini, secara umum, pendidikan dan pengajaran agama di '*sekolah*' jauh lebih sedikit jika dibanding dengan porsi pendidikan umum, sedangkan di '*madrasah*' akan kita lihat kebalikannya.

bungkan dengan sistem pengajaran madrasah, maka lahirlah pondok 'modern'.

Perlu dikemukakan lagi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tempat kiai dan santri berkumpul dalam satu 'komunitas'. Mula-mula kiai itu mengajar di rumahnya, kemudian santri datang. Nama kiai menjadi masyhur santripun semakin banyak, lalu harus membuat tempat-tempat pemondokan bagi para santri. Dari sinilah timbul *pondok pesantren*. Kiai Zarkasyi lalu menegaskan bahwa pondok bukan *hotel* yang mencari penghuni, juga bukan *internat*² atau *indekost*. Pondok Modern Darussalam Gontor dibuat pertengahan. Tidak terlalu bebas dan tidak pula terlalu 'sempit'. Para santri masih mendapat kebebasan seluas mungkin dalam batas-batas yang tidak 'membahayakan' proses pendidikan dan pengajaran, dan ada disiplin antara para siswa yang dijalankan dengan penuh kesadaran, tidak dari paksaan.

² Yaitu asrama pelajar di jaman Belanda yang terlalu terikat dan tidak bebas, sehingga segala gerak-geriknya harus menaati perintah. Setelah keluar dari *internat* dan selesai belajar, maka ia akan menjadi pegawai yang *mati* dan tak dinamis, tak ada inisiatif, jiwanya tak *hidup*, tak ada semangat, ia hanya selalu menjadi *alat* orang lain yang tak bekerja kalau tak ada perintah dari orang lain. Demikian yang disampaikan K.H. Imam Zarkasyi dalam buku *Diklat Khutbatul Iftitah* dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah Pondok Modern Gontor, Gontor Ponorogo Indonesia. Buku ini masih selalu 'dibacakan' oleh Pimpinan Pondok Modern pada setiap acara yang sama.

Di Pondok Modern Gontor, sebagaimana di madrasah, murid tidak bisa memilih sendiri ilmu yang ingin mereka pelajari, merekapun tidak bebas memilih guru yang darinya ia ingin belajar.

Pengajaran di Pondok Modern Gontor ada dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Menengah, *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah* (KMI), didirikan tahun 1937 atau 11 tahun setelah Pondok Modern berdiri.
2. Tingkat Perguruan Tinggi, yaitu Institut Pendidikan Darussalam (IPD), didirikan tahun 1963.

Pelajaran di KMI berisi pengetahuan 'umum' dan pengetahuan 'agama' tingkat sekolah lanjutan. Dibanding SLTP, SLTA, SPG, atau PGA, maka beberapa pelajaran di sekolah-sekolah itu misalnya bahasa Jawa Kuno, Jerman dan Perancis,³ dan lain sebagainya ditinggalkan. Sebaliknya bahasa Arab dan Inggris dan tentunya agama, diajarkan sebanyak mungkin. Sedangkan di luar jam pelajaran diajarkan pula olah raga dan kesenian.

Tamatan kelas VI KMI, direncanakan sudah dapat memahami sendiri kitab-kitab pelajaran agama yang berbahasa Arab. Hal ini karena sejak kelas II, bahasa

³ Di Pondok Gontor, pada *jaman* Belanda, sebenarnya pernah pula diajarkan bahasa Belanda dan Jerman. Pengajarnya adalah Ustadz M. Syarif (alm.). Namun, sejak kedatangan tentara Jepang dan berkuasa di Indonesia kedua bahasa tersebut tidak lagi diajarkan.

Arab sudah menjadi bahasa pengajaran pengetahuan agama. Ini berarti bahwa mulai kelas II itu juga bahasa Arab --- disamping bahasa Inggris --- telah dipergunakan sehari-hari, bahkan sejak kelas I semester II, meskipun pelajaran *nahwu*-nya belum begitu tinggi jika dibandingkan dengan pondok-pondok pesantren 'tradisional' pada umumnya.

Sedangkan IPD adalah lanjutan dari KMI. Yang perlu disebutkan di sini adalah ciri cara belajar di Pondok Modern Gontor, yaitu:

1. Pengetahuan 'umum' dan pengetahuan 'agama' diajarkan secara seimbang.
2. Pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diprioritas utamakan.
3. Para santri tinggal dalam asrama dengan berdisiplin tinggi.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor ada 'peringatan' bahwa di sana adalah tempat belajar. Siapa yang malas akan tetap bodoh, dan yang rajin akan bertambah ilmunya. Belajar di Gontor itu jangan setengah-setengah. Belajar di Gontor harus berniat mencari ilmu dan pendidikan semata-mata. Yang dicari di Pondok Gontor bukan ilmu 'agama' saja, juga bukan ilmu 'umum' saja, tetapi kedua-duanya. Murid harus disiplin. Kiai Zarkasyi selalu mengingatkan kepada para santrinya bahwa sebenarnya agama Islam itu mengandung ajaran yang sangat penting tentang disiplin ini. Shalat dengan pembagian waktunya, puasa dengan

mendisiplinkan diri sendiri dan seterusnya. Menjalankan sesuatu pekerjaan akan terasa ringan sekali apabila dikerjakan dengan tanpa paksaan. Untuk melatih diri bagi para santrinya agar selalu disiplin dan tertib aturan, K.H. Imam Zarkasyi menasehatkan:

Berdisiplin dengan penuh keinsafan. Ingatlah selalu untuk apa semua peraturan itu. Untuk apa pula disiplin itu.⁴

Selain itu pada setiap awal tahun ajaran baru dalam masa 'pekan perkenalan' selalu ditekankan arti 'Darussalam', yaitu perdamaian. Oleh karenanya, dari Pondok Gontorlah anak akan dididik memiliki rasa saling menghargai, ikhlas, menghilangkan rasa kedaerahan, golongan, atau kepertaian (primordialisme).

K.H. Imam Zarkasyi mengajarkan kepada para santrinya untuk 'memasang' niat ke pondok, yaitu '*ibadah thalabul ilmi*' bukan untuk menjadi pegawai negeri. Ini merupakan usaha agar santri memiliki jiwa atau mental wiraswasta. Namun ini bukan berarti anti pati terhadap pegawai negeri. Hanya saja itu bukan dasar pikiran Pondok Modern Gontor.

Seperti yang penulis singgung di atas, bahwa sistem madrasah seperti Pondok Gontor itu, seorang santri tidak bisa memilih ilmu dan guru sebagaimana yang ia ingini. Orang hanya bisa memilih lembaga pendidikan, memilih pondok pesantren atau madrasah tem-

⁴ Seperti yang disampaikan dalam *Buku Pekan Perkenalan*.
WIN USULUDDIN

pat ia ingin belajar. Sudah barang tentu ia mempertimbangkan ajaran yang diajarkan, kiai dan guru yang memimpin dan peraturan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan itu. Pondok Modern Gontor mempunyai motto yang dipegang teguh, yaitu:

1. Berbudi tinggi
2. Berbadan sehat
3. Berpengetahuan luas
4. Berfikiran bebas

Dengan 'Panca Jiwa'-nya yang menjadi dasarnya, yaitu:

- ❖ Keikhlasan
- ❖ Kesederhaan
- ❖ Berdikari
- ❖ Ukhuwah Islamiyah
- ❖ B e b a s

Untuk hal ini, maka siswa KMI Pondok Modern Gontor setelah melewati Pekan Perkenalan, mereka membaca 'surat permohonan' yang telah ditulis oleh pondok untuk menjadi siswa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, syarat-syarat dan janji-janji, sebagai berikut:

1. Percaya dan taat sepenuhnya kepada Pimpinan Pondok Modern Gontor, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya segala bimbingan Pimpinan Pondok Modern Gontor dalam segala gerak/ bidang tanpa membantah.

2. Mentaati segala peraturan/disiplin dan *sunnah* Pondok Modern Gontor serta segala kebijaksanaan Pimpinan Pondok, dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Pimpinan Pondok Modern.
3. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pondok Modern sebagaimana yang telah berlaku 'BERDIRI DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN'.
4. Memenuhi dengan sebaik-baiknya segala kewajiban yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor. Organisasi Pelajar, pembayaran makan dan lain-lainnya.
5. Bersedia menerima segala tindakan yang diberikan oleh atau atas nama Pimpinan Pondok Modern.

Selanjutnya, dari sedikit keterangan atau gambaran berikut ini akan nampak jelas betapa ikhlasnya keluarga dan Pimpinan Pondok Gontor dalam rangka usahanya untuk menegakkan Pondok yang telah didirikan sejak tahun 1926 yang lalu.

Sejak berdiri hingga sepuluh tahun masa berdiri --- tahun 1936, yaitu: KMI (*Kulliyatul Mua'allimin Al Islamiyah*) --- lembaga pendidikan ini tidak pernah menarik uang sekolah sepeserpun dari santrinya. Dalam masa setengah abad lebih sejak berdirinya KMI, pengasuh tidak pernah 'makan' uang sekolah anak-anak. Uang sekolah di Pondok Modern Gontor dipungut se-

kedar untuk mencukupkan keperluan-keperluan sekolah saja.

Dalam masa menghadapi kegentingan jaman pendudukan Jepang, ratusan santri yang putus hubungan dengan keluarganya di seberang.⁵ Maka untuk mengatasi kesulitan ini, terutama urusan konsumsi, pengasuh dengan diam-diam menjual 110 (seratus sepuluh) gram emas, pemberian dari Ny. Soeparman, ibu mertua Pak Fanani Trimurti, untuk diserahkan ke Pondok Modern. Uang itu digunakan untuk membeli beras bagi mereka yang putus hubungan termaksud. Pada tahun 1937, ketika pondok benar-benar menghajatkan sumur dan kamar kecil, mesin jahit yang hanya sebuah dan satu-satunya dijual pula. Saat terjadi *Madiun Affair* --- tahun 1948 --- setelah pulang dari gerilya, segenap keluarga, pengasuh dan direktur 'makan gaplek' selama berbulan-bulan lamanya.

Kemudian untuk memperluas Pondok Gontor, dengan penuh keikhlasan, sawah kepunyaan pribadi dibongkar, pekarangan yang kosong dijadikan tanah lapang untuk bersenam dan berolah raga lainnya. Pohon-pohon yang berharga yang ditanam di sekitar 'Pondok' ditebang digunakan untuk mendirikan bangunan. Se-

⁵ Ketika itu 80 (delapan puluh) pemuda asal Kalimantan masih terus belajar di sana.

mua harta pusaka peninggalan nenek moyang habis diwakafkan.⁶ Trimurti pernah menyatakan :

... kiranya tempat (rumah), makan dan minum saya lebih mewah, lebih bagus, lebih enak daripada tempat, pakaian, makan dan minum anak-anakku sekalian (santri), maka anak-anakku boleh memberontak saya...

Kemudian tentang permasalahan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor sangat ditekankan. Hal ini dapat dilihat pada motto dan dasar pendidikan seperti tersebut pada bagian terdahulu. Andaikan kita perhatikan petunjuk-petunjuk K.H. Imam Zarkasyi, maka akan terkesan bahwa beliau sangat menekankan kepada keikhlasan, suatu nilai kemanusiaan yang bersih dari pamrih, adalah tulus dan murni yang dari padanya akan timbul *heroism* dan perjuangan yang tak kunjung padam, adalah sesuatu yang terasa mahal bila dinilai dengan mata uang. Beliaupun lalu membagi keikhlasan menjadi dua, yakni 'keikhlasan material' dan 'keikhlasan moral'. Dalam urusan moral digambarkan dengan gaya tutur yang khas, sebagai berikut:

...Sekiranya suasana keikhlasan (moral) ini terganggu atau tergoncang apalagi sekiranya suasana ini tidak ada, niscaya tidak akan mungkin yang baik itu akan tercapai. Lebih-lebih dalam masyarakat pendidikan seperti Pondok Modern ini. Ikhlas dalam pergaulan, ikhlas dalam nasehat menasehati, ikhlas memimpin, ikhlas dalam pergantian guru, dalam

⁶ Lihat *Boekoe Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor Java*.

terima timbang pimpinan pengurus pelajar dan sebagainya. Ikhlas antar pelajar dengan pelajar, pelajar dengan guru, guru dengan guru antara pimpinan dan yang dipimpin. Tidak ada maksud untuk menang sendiri, baik sendiri dan seterusnya, seluruhnya untuk kemajuan bersama dan keuntungan bersama. Disamping itu juga sama-sama berkorban dan bersama-sama berjasa serta bersama-sama beramal.

Kemudian berikut ini 'gambaran' beliau dalam urusan material:

...Kalau sekiranya gerak langkah di Pondok Modern ini harus dibayar, dibeli atau dibalas dengan jasa atau apapun.... niscaya tidak akan terbeli meskipun dengan jutaan rupiah. Segala langkah pengasuh, guru-guru, pembantu-pembantu, petugas-petugas, pimpinan dalam pondok, dalam kelas, dalam olahraga, dalam kepramukaan dan lain sebagainya, *alhamdulillah* telah berjalan dengan tidak bersangkutan benda atau materiil sama sekali. Semuanya hanya berdasarkan keikhlasan untuk kemajuan bersama. Tidak ada buruh, tidak ada majikan. Guru-guru disini bukan buruh sama sekali, dan tidak ada yang dengan perjanjian sebagai buruh. Maka tidak asing bila di Pondok Modern ini ada guru yang tidak menerima gaji selama bertahun-tahun. Bahkan ada yang menjadi guru tetapi masih tetap membayar dan membawa bekal sendiri dari rumah. Ikhlas berkorban tenaga, berkorban harta di Pondok Modern ini, karena ia tahu untuk apa berkorban, dan tahu manfaat pengorbanan itu. Dalam hal ini tidak berarti yang berkorban itu pasti akan melarat dan harus melarat. Tidak! Seandainya tenaga-tenaga itu dapat dibeli dan harus dibeli, kami tidak yakin pula akan dapat membuahkan hasil sebagaimana pengorbanan yang tiada terbeli ini.

Satu hal lain yang termasuk dalam pendidikan akhlak dan sebelumnya tidak pernah diajarkan di pondok pesantren lainnya, bahkan barangkali inilah satu-satunya lembaga pendidikan yang mengajarkannya, adalah tentang '*toto kromo*' atau '*etiket*'.

K.H. Imam Zarkasyi menjelaskan⁷ *etiket* adalah kesopanan, adab, adat istiadat, *toto kromo* atau *unggah-ungguh*. Kemudian beliau membaginya menjadi dua, yaitu: *kesopanan lahir* -- meliputi gerak-gerik, tingkah-laku, pakaian, dan lain-lain --- dan *kesopanan batin* meliputi segala hal yang berkenaan dengan akhlak, jiwa, sifat-sifat yang terpuji dan lain-lain. Bagi orang Islam, beliau menambahkan, kedua dipentingkan.

Dalam bagian selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa dalam soal pakaian perlu diperhatikan kombinasi, letaknya, tempatnya (Jawa : *papan lan empan*), dan kebersihannya. Dengan demikian *etiket* waktu di rumah, menemui tamu, ke kamar mandi, waktu bepergian dengan bus atau kereta api, menginap di rumah orang atau di hotel, atau sewaktu dalam majelis, waktu menjadi tuan rumah, waktu menjadi tamu, waktu menjenguk orang sakit, waktu berkirim surat, ucapan terima kasih, minta maaf dan sebagainya, itu ada aturannya masing-masing yang harus dicukupi. Tentang pakaian itupun harus sesuai dengan tempat dan waktunya,

⁷ Lihat *Diktat Khutbatul Iftitah* dalam Pekan Perkenalan di Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia.

seperti pakaian ke sekolah, pakaian sholat, olah raga, istirahat dan lain-lain. Umpamanya saja pakaian untuk sekolah, harus pakaian dengan cara dinas, yaitu pakai celana panjang, kemeja dan pakai sepatu. Sedangkan untuk shalat harus memakai pakaian resmi shalat, yaitu sarung, ikat pinggang, kemeja, jas serta kopiah. Memang tiap pelajar tidak dipaksa untuk membeli jas, tetapi jika menambah pakaian, baju jas harus didahulukan karena pakaian untuk shalat, dan karena pakaian yang dianggap resmi begitu, maka waktu shalat tidak boleh memakai kaos dalam saja. Diatur pula pakaian yang dikenakan saat istirahat dan pakaian olahraga. Termasuk dalam *etiket* ini adalah 'bersuara' (berbincang-bincang, penulis) yaitu bebas tetapi sopan. Dalam bergaul harus supaya selalu ada rasa tenggang rasa antara satu dengan lainnya. Tolong menolong, tahu menahu, saling menghargai dan jangan *sembrono* atau sembarangan.

Jelasnya di Pondok Modern Gontor itu orang harus belajar hidup sopan. Segala sesuatu di Pondok Modern Gontor itu boleh asal sopan. Di Pondok Modern juga diberi ajaran tentang kesopanan belajar, bepergian, berhubungan dengan orang lain, orang desa dan kampung sekitar pondok dan sebagainya.

Memang ajaran *etiket* ini belum sempurna, tetapi hal itu diajarkan di Pondok Modern Gontor adalah merupakan suatu 'orientasi kemasyarakatan' yang sangat jauh. Perihal lain yang barangkali hanya ada di Pondok

Modern Gontor adalah penekanan terhadap kemampuan berorganisasi.

K.H. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa orang Islam kalah dalam perjuangan karena kalah dalam organisasinya. Barang yang batal akan dapat mengalahkan barang yang hak jika di organisasi dengan baik. Demikian sebaliknya barang yang hak tentu akan dapat menang dengan barang yang batal karena menang dalam bidang organisasi.

Inilah jawaban kenapa Pondok Modern Gontor dijadikan tempat 'persemaian' dan 'pembenihan' organisasi. Seperti yang penulis sebutkan, di Pondok Modern Gontor ada organisasi pelajar, ada organisasi kepramukaan, organisasi keolahragaan, koperasi pelajar, koperasi dapur dan lain sebagainya. Dengan keterlibatan para santri dalam organisasi-organisasi itu, maka secara tak langsung mereka belajar berorganisasi sekaligus memiliki *skill* berorganisasi.

Perlu dicatat di sini bahwa Pondok Modern Gontor itu hanya ada satu organisasi pelajar yakni OPPM, tak ada organisasi pelajar yang lain. Ini tentu bukan tanpa tujuan. Ini dimaksudkan agar di Pondok Modern Gontor tidak ada perpecahan atau pertentangan. Organisasi di Pondok Modern adalah organisasi yang benar-benar bebas dari pengaruh dan kepentingan suatu golongan tertentu di luar 'Gontor'. Dari sini diharapkan organisasi pelajar ini dapat berfungsi sebagai wahana belajar dan latihan: bagaimana menjadi pengurus atau

anggota yang baik. Organisasi pelajar di Pondok Modern juga dimaksudkan untuk berbuat secara ikhlas.

Semboyan yang ditanamkan oleh K.H. Imam Zarkasyi kepada para santrinya adalah: Jadilah orang yang kaya ilmu, kaya budi, kaya jasa, biarpun miskin/kurang harta, asal jangan miskin budi, miskin jasa, miskin hati, syukur kalau kaya harta pula.

Masih merupakan ciri khas Pondok Modern Gotor adalah bimbingan cara hidup dan sopan santun. Di sana bukan hanya diajarkan pelajaran di dalam kelas saja. Ada pelajaran lain yaitu mengatur diri dengan cara menghargai waktu. Oleh karenanya mereka memiliki jadwal-jadwal, yaitu: Jadwal Harian, Jadwal Mingguan, Bulanan atau Tengah Tahunan, dan lain-lainnya.

Jadwal Harian. Jadwal harian ini mengatur kehidupan santri yang mengharuskan santri bangun tidur pada jam 04.00 hingga jam 22.00 WIB, berisikan shalat, membaca Al Quran, belajar, olah raga dan sebagainya. Perlu dicatat pula bahwa waktu tidur tidak boleh kurang dari 6 jam dan tidak boleh lebih dari 8 jam.

Jadwal Mingguan. Jadwal ini diperlukan untuk pengaturan pada hari Jumat. Perlu diketahui bahwa hari di Pondok Modern Gontor adalah hari Jumat. Selain itu pada setiap hari Kamis sore ada latihan kepramukaan yang harus diikuti oleh semua santri. Di samping itu untuk waktu-waktu tertentu untuk *muhadlarah* (latihan berpidato) dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia.

Jadwal Bulanan/Tengah Tahunan. Untuk memompa dan memperbaharui semangat, maka setiap setengah tahun diadakan perpindahan umum dari satu pondok ke pondok (baca: kamar/kompleks) lain. Juga masing-masing rayon jika dirasa perlu, dapat melakukan perpindahan tempat atau ruangan yang lain.

Pada setiap akhir tahun biasanya para santri diberi kuliah umum, yang meliputi:

- ❖ Filsafat hidup/kependidikan
- ❖ Kupasan masyarakat
- ❖ Budi pekerti/akhlak, dan lain-lain

Hal ini diberikan untuk mengisi waktu libur. Artinya, kuliah umum itu berisikan orientasi kegiatan ataupun '*petunjuk*' yang pantas dilakukan saat liburan tiba. Adapun '*petunjuk*' waktu libur itu antara lain, adalah :

- a. Carilah hiburan yang sehat dan bermanfaat untuk bekal hidup menuju kehidupan yang berjasa dan bahagia.
- b. Pandai-pandailah menggunakan kesempatan, pandai-pandailah mengisi kekosongan, dengan pekerjaan yang berarti/bermanfaat.

Pada waktu libur itu para pelajar sekalian dianjurkan untuk:

1. Membaca buku-buku atau majalah yang berguna
2. Membaca Al Quran. Dalam hal ini dianjurkan pula menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan.
3. Membantu pekerjaan orang tua di rumah.

4. Membersihkan rumah atau kamar sendiri.
5. Belajar pelajaran tambahan, seperti latihan menyanyi, musik daerah, kerajinan tangan, menulis indah, menjahit, menyusun karangan-karangan, memperkaya bahasa dan sebagainya.
6. Sekali-kali berdarmawisata ke tempat-tempat menarik, misalnya museum, galery, pusat-pusat kebudayaan kuno atau tempat-tempat penting lainnya.

Beberapa hal yang menjadi perhatian Pondok Modern Gontor tersebut di atas tentu tidak menjadi perhatian pondok pesantren lainnya, terutama pondok tradisional.

Kiai Zarkasyi nampaknya memahami betul bahwa di Pondok Gontor ini beliau mendapat amanat yang sangat berat, dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anaknya. Beliau sadar bahwa mendidik dan membimbing anak tidaklah sama dengan pekerjaan tukang kayu, tukang jahit atau tukang batu. Jika kayu, besi, dan batu tidak berubah-ubah, namun demikian jiwa manusia tidaklah demikian halnya. Oleh karena itu kesanggupan K.H. Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor untuk menerima amanat itu hanyalah berdasarkan kesanggupan ber-*mujahadah* sekuat tenaga sambil berdoa kepada Tuhan, sepanjang waktu. Masalah pendidikan adalah masalah kerohanian yang dengan ikhlas kepada Tuhan kita beribadah dan kepada Tuhan pula kita mohonkan pertolongan.

Satu hal yang perlu disinggung di sini adalah bahwa para santri Pondok Modern Gontor dipersiapkan untuk melayani kepentingan masyarakat, sehingga dengan demikian *Uzlah*⁸ tidak terjangkau di sana.

Dalam hal agar Pondok Modern Gontor dapat berdiri di atas dan untuk semua golongan K.H. Imam Zarkasyi memberikan contoh masalah-masalah *khilafiyah* antara lain, sebagai berikut:

1. Orang yang shalat Tarawih di Masjid Madinah. Mula-mula imam shalat Tarawih dimaklumi oleh semua orang yang ada di masjid itu. Setelah mendapat delapan rekaat, makmum yang madzhabnya delapan rekaat mundur meneruskan witrnya sendiri. Sedang imam berjalan terus sampai dua puluh rekaat. Makmum yang bermadzab dua puluh rekaat mundur meneruskan witrnya sendiri. Sedangkan imam berjalan terus sampai 36 rekaat. Demikian shalat Tarawih berlangsung aman tanpa ganggu-mengganggu, tanpa salah-menyalahkan.

⁸ Satu hal yang dilakukan oleh pondok pesantren tradisional dalam rangka mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat adalah menutup diri dari segala kegiatan dan masalah keduniaan. Mereka beranggapan orang yang mencari ilmu itu sedapat mungkin mengurangi hubungan-hubungan duniawi. Oleh karenanya mereka *Uzlah*, mengasingkan diri dari masyarakat.

2. Orang yang telah ibadah haji melihat dan mengalami shalat di Masjidil Haram dengan seorang imam, padahal makmum terdiri atas berbagai madzhab di seluruh dunia. Namun begitu shalat tetap berjalan lancar tanpa masalah.
3. Pada suatu ketika Imam Syafii setelah sekian lama bermukim di Mesir berkunjung ke Baghdad. Di Baghdad mendapat sambutan meriah dari para pengikutnya dan di minta menjadi imam shalat Subuh, dan ternyata dia tidak menggunakan doa qunutnya. Maka para pengikutnya ribut-ributlah setelah itu lalu bertanya: mengapa Indonesia almarhum Prof. Buya HAMKA ketika berkunjung ke Blitar. Buya membaca qunut karena orang Blitar berqunut dalam menjalankan shalat Subuh, sedangkan Buya adalah termasuk pimpinan Muhammadiyah yang tidak biasa berdoa qunut.

Demikian beberapa contoh yang diberikan oleh Kiai Zarkasyi tentang *khilafiah* itu. Kemudian dijelaskan bahwa masalah *khilafiah* ialah masalah-masalah yang diperselisihkan hukumnya oleh para ulama dalam urusan *fiqh*, khusus masalah-masalah yang berkaitan dengan *furu'*. Oleh karenanya disebut pula *masalah ijthadiyah*.

Masalah-masalah khilafiah ---menurutnya--- sebenarnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah. Hanya saja karena Nabi SAW masih hidup maka segala '*perteng-*

karan' itu dapat terjawabkan dan terselesaikan oleh dan bersama Nabi SAW. Oleh karenanya dalam menghadapi hal-hal semacam itu kita berlapang dada. Ini berarti kita harus tahu mana masalah *khilafiyah* itu,⁹ dengan niat atau maksud dapat beribadah dengan ikhlas serta semata-mata niat *lillahi ta'ala*.

Kemudian tentang kehidupan dalam pondok sebagaimana yang diuraikan dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 - 7 Juli 1965 K.H. Imam Zarkasyi memberikan *Panca Jiwa Pondok Pesantren*. Perlu dicatat di sini bahwa Pondok Modern Gontor tidak terlalu mementingkan pada pendidikan lebih dari pengajaran. Artinya, pendidikan di pandang lebih penting daripada pengajaran, dengan tanpa mengurangi urgensi masing-masing, sehingga keduanya seiring sejalan.

Adapun arah tujuan pendidikan di Pondok Modern Gontor, adalah :

1. *Kemasyarakatan*. Segala hal yang mungkin dialami oleh siswa ketika telah 'kembali' ke masyarakat itulah yang di 'didik' kan di Pondok Modern. Dengan demikian tidak mementingkan atau mengingatkan kepada mereka apa yang harus dipelajari di perguruan tinggi kelak, tetapi meng-

⁹ Di dalam buku Fiqh yang beliau susun, tidak menyetengahkan masalah-masalah *khilafiah* ini. Lihat karya tulisnya pada bab terdahulu.

ingatkan apa yang akan terjadi dan dialami mereka di masyarakat nanti. Tamatan Pondok Modern Gontor diharapkan dapat terjun di masyarakat tanpa canggung. Tidak canggung menjadi guru di madrasah atau sekolah umum, tidak canggung menjadi pengurus organisasi, *muballigh*, imam, pengusaha, petani, dan sebagainya sesuai bakat dan kemampuan masing-masing.¹⁰ Jadi semangat kewiraswastaan ditentukan ini tidak berarti anak dari Pondok Modern Gontor tidak boleh masuk perguruan tinggi.¹¹ Tetapi Kiai Zarkasyi mengi-

¹⁰ Tidak sedikit alumni Pondok Gontor yang menjadi pengusaha dari usaha *real estate-contractor engineering* (H. Bisri Ilyas, PT. Bhati Pertiwi Gresik), perbankan (Drs. H. Nasrul Chas, PT. Danayasa Arthatama, Jakarta) *furniture* (Mr. H. Nasrullah Manaf, PT. Bamboo Classic, Jakarta), perkapalan (Azhari Ma'ruf, alumni 1972, PT. Magnum Ganesha I.S. International Freight Forwarders) pengeboran minyak (P.T. Marabhor Indonesia, Jakarta) sampai *management and engineering consultan* (PT. Spektra Matrika Indah, Jakarta). Di samping itu pula ada yang menjadi agamawan, budayawan, dan sebagainya.

¹¹ Para alumni Pondok Modern Gontor yang kemudian melanjutkan studinya baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain adalah: Dr. Dien Syamsuddin (Jurusan Islamic Studies, Universitas Los Angeles, UCLA), Dr. Nurcholis Madjid (Chicago University, USA), Dr. Amin Abdullah (Jurusan Filsafat, Middle East University, Ankara), Dr. Abdul Qadir Al Habsyi (Al Azhar University), Dr. Iik Arifin (McGill University, Canada), Dr. Juhana S. Praja (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), Dr. Ahmad Syatori Iswin USULUDDIN

ngatkan bahwa masuk perguruan tinggi itu hendaknya tidak menjadi jauh dari masyarakat. Belajar di perguruan tinggi untuk masyarakat.

2. *Hidup Sederhana*. Sederhana tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajar miskin, bahkan sebaliknya. Dengan hidup sederhana inilah memudahkan kepada penghidupan yang jujur dan bersih, hidup sederhana ini meliputi segala aspek kehidupan.
3. *Tidak Berpartai*. Pondok Modern mendidik para santrinya agar bisa berpikiran bebas, menjadi perekat umat, di atas dan untuk semua golongan. Pondok Modern diusahakan berada di atas dan untuk semua golongan, hingga sekarang. Inilah antara lain akhlak yang ditanamkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Dan yang perlu dicatat adalah pendidikan akhlak itu tidak diberikan secara teori tetapi dengan keteladanan yang diberikan oleh Trimurti. Sebagai misal, soal keuangan pondok, dan lebih dari itu seluruh kekayaan Trimurti dijadikan 'wakaf pondok', penjamin keabadian keuangan pondok, patut diterangkan bahwa dalam sepuluh tahun pertama di Pondok Modern tidak menarik uang sekolah sepeserpun. Baru setelah KMI berdiri, diadakan

mail (El Meina University, Mesir) dan masih banyak lagi (*Wardun Edisi 1411/1991*).

uang sekolah, mengingat kepentingan peningkatan kualitas pendidikan.

Guru-guru tidak tahu menahu sama sekali tentang pembayaran murid-murid: apakah anak tersebut sudah bayar uang sekolah atau belum, menunggak atau tidak, dan seterusnya. Hingga saat ini Pondok Modern tidak pernah melakukan penagihan kepada murid yang belum membayar.¹²

Hal-hal seperti di bawah ini perlu diketahui :

1. Yang diambil dari anak-anak, baik yang baru datang ataupun wesel yang datang, hanyalah yang wajib-wajib saja. Tidak ada paksaan terhadap sesuatu yang memang tidak mungkin.
2. Keuangan Pondok Modern Gontor tidak untuk di-'makan' oleh pengurus, guru-guru, apalagi Pak Kiai, pengurus dari para pelajar sendiri yang juga masih berkewajiban membayar.
3. Jika ada uang hanyalah kembali untuk kepentingan anak-anak itu sendiri, untuk kepentingan pendidikan anak-anak sendiri, untuk melaksanakan *Jangka* (baca: *master plan*) Pondok Modern yang masih panjang.

¹² Hal ini bukan tanpa akibat. Pada akhir tahun 1974 terasa adanya kemunduran yang tidak terduga sebelumnya. Uang kas sekolah tidak dapat mencukupi keperluan pendidikan. Itulah sebabnya mulai bulan Syawal 1395 Pondok Modern mengadakan penetapan pembayaran untuk keperluan pendidikan tersebut.

4. Per-'ongkos'-an di Pondok Modern Gontor diusahakan semurah-murahnya.
5. Pembukuan dipegang oleh para pelajar sendiri, sehingga tidak ada kekhawatiran keuangan mereka akan 'dimakan' atau 'diperas' oleh pengurus, guru-guru atau Pak Kiai. Tindakan ini dilakukan untuk kebaikan dan untuk perbaikan anak-anak itu sendiri.

Kemudian mengenai kedudukan Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam dapat diterangkan, sebagai berikut:

1. Pondok Modern Gontor diamanatkan oleh Trimurti kepada 15 orang (Badan Wakaf) yang dianggap terpercaya untuk dijadikan Wakaf Islam abadi. Mereka berkewajiban meneruskan perjuangan Trimurti apabila Trimurti sudah tidak ada atau tidak dapat menjalankan tugasnya, dengan syarat seperti yang tersebut dalam Piagam Penyerahan Badan Wakaf Pondok Modern. Sedangkan selama Trimurti masih hidup dan dapat menjalankan tugasnya, maka tugas Badan Wakaf adalah membantu Pondok Modern yang masih di tangan Trimurti.
2. Tujuan diadakannya Badan Wakaf, adalah:
"Supaya apabila kiainya (Trimurti) mati, pondoknya tidak ikut mati, karena tidak ada yang meneruskan, dan supaya jangan menyeleweng dari yang dikehendaki (ide Trimurti)".

Anggota Badan Wakaf itu adalah alumni Pondok Modern Gontor, mereka dengan sendirinya menjadi anggota IKPM. Sebaliknya tidaklah setiap anggota IKPM otomatis menjadi anggota Badan Wakaf. IKPM tidak sama dengan Badan Wakaf. Jadi tidak semua atau setia anggota IKPM mempunyai hak seperti anggota Badan Wakaf. Tetapi sekurang-kurangnya secara moril mereka memiliki kewajiban membenatu Pondok Modern.

Trimurti yang mempunyai ide dan kemudian dilaksanakan sendiri oleh Trimurti. Bagi generasi penerus berkewajiban menjaga kelangsungan hidup Pondok Modern dan agar Pondok Modern tidak diselewengkan dari ide Trimurti. Kiai Haji Imam Zarkasyi, pernah mengatakan:

...apabila Al Azhar di Republik Mesir yang (tanahnya) tidak terlalu subur dan tidak begitu besar, telah dapat memberikan beasiswa untuk pelajar-pelajar Islam di seluruh dunia sebanyak 3.000 orang, maka sayang sekali kalau Pondok Modern Gontor Indonesia yang negerinya besar dan kaya... masih jauh dari itu. Semoga Gontor akan dapat seperti Al Azhar atau lebih. []

K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan

PADA pembahasan terdahulu penulis telah menegaskan bahwa membicarakan Pondok Modern Darussalam Gontor berarti sama dengan membicarakan pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi. Dengan kata lain apa yang terlihat di Pondok Modern Gontor dengan segala eksistensi dan perkembangan yang ada sekarang itulah cerminan pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi. Namun begitu terlalu tergesa-gesa untuk mengatakan semua yang ada sekarang adalah puncak cita-cita Trimurti. Artinya, semua yang ada sekarang belum mencapai apa yang dicita-citakan oleh Trimurti. Oleh karenanya penulis sudah merasa cukup untuk tidak memanjanglebarkan pembahasan tentang Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pada bagian ini penulis akan menyajikan bentuk nyata yang dapat terlihat dari pemikiran kependidikan K.H. Imam Zarkasyi, yaitu *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Pondok Modern Gontor. Walaupun secara garis besar, namun penyajian dua lembaga pendidikan yang ada di Balai Pendidikan Pondok Modern (BPPM) Gontor ini, penulis berharap akan lebih mengena pada sasaran atau obyek penelitian yang selama ini penulis tekuni, dan selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk karya ilmiah ini.

Membicarakan pembaharuan pendidikan di kalangan pesantren, berarti kita harus melakukan perbandingan dengan beberapa bentuk pembahasan yang dilakukan oleh pembaharu-pembaharu yang lain. Hal ini dirasa perlu mengingat pembaharu pendidikan di kalangan pesantren itu telah banyak yang melakukannya. Oleh karenanya sebelum penulis sajikan KMI dan IPD sebagai wujud nyata pembaharuan pendidikan di pesantren yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi, maka terlebih dahulu sengaja penulis menyajikan beberapa ide pembaharuan, baik yang dilakukan atau masih dalam ide oleh beberapa tokoh lain.

Tokoh utama pembaharu dunia pesantren di Jawa, adalah HADARATUS SYAIKH K.H. IMAM ASY'ARI. Beliau pada tahun 1926 telah mendirikan sebuah organisasi modern --- ketika itu --- bernama *Nahdlatul Ulama* artinya "Kebangkitan Kaum Ulama". Beliau pulalah yang

mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng, yang terbuka terhadap pemikiran pembaharuan dari orang lain. Pondok Tebu Ireng sendiri sebenarnya di-dirikan pada suatu daerah yang dulunya dihuni oleh para pelacur dan bajingan. Gagasan pendiriannya itu sendiri sebenarnya mendapat oposisi dari kawan-kawannya, tetapi ia hanya menjawab dengan 'keras kepala'.

...menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik apa yang diperbaiki lagi daripadanya.

Pesantren yang dibangunnya itupun nyatanya kemudian menjadi pusat pembaharuan pesantren di seluruh Jawa Timur.¹³

A. Pembaharuan Mukti Ali

Dia memandang pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren itu masih berjalan sendiri-sendiri. Oleh karenanya perlu ada pemikiran integral sebagai suatu kemutlakan dalam mengarahkan pondok pesantren menjadi potensi pembangunan, terutama di pedesaan. Menurutnya pesantren pada masa pembangunan sekarang ini haruslah diubah menjadi sebuah lembaga yang produktif.

¹³ Thohir D. Asmadi, 1973, *Pesantren Potensi Pembangunan*, *Mingguan Mimbar* no. 10, tahun II dalam sebuah *Ontologi Pesantren* yang diterbitkan oleh Institut Pendidikan Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Statemen yang dilontarkan ini, sepintas dapat dipahami maksudnya. Namun demikian perincian yang lebih lanjut masih sangat diperlukan, agar cita-cita yang masih nampak kabur ini dapat menjadi sebuah program yang konkrit.

Ada beberapa pokok pikiran yang tersirat dan dapat ditangkap dari perkembangan pesantren sekarang ini, yaitu:

1. Kurikulum dan sistem pendidikan di pesantren perlu dirubah, dari orientasi pada agama dan berbahasa Arab saja kepada kurikulum yang integral, meliputi pengetahuan umum, bahasa-bahasa asing serta pendidikan ketrampilan lainnya, yang diatur menurut kebutuhan pembangunan.
2. Perkembangan pesantren membutuhkan suatu perencanaan yang integral dari pemerintah agar mampu menjawab masalah-masalah pembangunan.

Arah perkembangannya memang masih kabur. Berbagai pesantren besar mungkin saja bisa berkembang menjadi universitas-universitas.

Sebagaimana diketahui, universitas-universitas besar di Amerika seperti Harvard, Stanford, Yale dan sebagainya, pada mulanya adalah sekolah-sekolah agama, kemudian mendapat perhatian dan bantuan pemerintah dan lembaga-lembaga sosial, maka berubah

menjadi universitas-universitas umum.¹⁴ Namun demikian tentunya tidak semua pesantren dapat menjadi universitas.

Selanjutnya Mukti Ali menganggap bahwa perkembangan pesantren harus disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan, karena pesantren pada hakikatnya adalah lembaga pendidikan daerah pertanian (baca: pedesaan) oleh karenanya harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya.

B. Pembaharuan Kiai Ilyas

Dalam perkembangan pesantren Tebu Ireng, tentu tak dapat dilupakan jasa Kiai Ilyas.¹⁵ Di samping belajar di pesantren, beliau juga memperoleh pendidikan di HIS.

Ada tiga hal yang diintrodusir oleh Kiai Ilyas, yaitu:

1. Pemasukan bahan-bahan bacaan, seperti buku-buku, majalah-majalah dan surat kabar yang berisi pengetahuan umum dan ditulis dalam huruf latin ke dalam pesantren. Hal ini pengaruhnya terhadap dunia pesantren cukup luar biasa.

¹⁴ Nurcholis Madjid, 1985, Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta.

¹⁵ Kiai ini kemudian menjadi Menteri Agama pada masa Kabinet Burhanuddin Harahap, juga menjadi anggota Konstituante, terakhir menduduki Wakil Ketua DPA pada masa awal pemerintahan Pak Harto.

2. Pemasukan huruf latin, pengetahuan umum, seperti bahasa Indonesia, ilmu bumi, berhitung, sejarah Indonesia dan lain-lain ke dalam kurikulum klasikal *Madrasah Salafiyah*.¹⁶
3. Metode pengajaran bahasa Arab secara aktif yang menyebabkan murid-murid pesantren menjadi lebih mampu mempergunakan bahasa bukan saja untuk membaca buku, tetapi juga untuk komunikasi secara luas. Pengaruhnya cukup nyata yakni santri menjadi lebih kuat syaratnya untuk belajar di luar negeri, mampu hidup dalam pergaulan terbuka, memimpin organisasi politik, berhubungan dengan orang-orang asing, masuk ke dalam organisasi pemerintahan dan sebagainya.

C. Pembaharuan K.H. Wahid Hasyim¹⁷

Perubahan yang dilakukan oleh K.H. Wahid Hasyim yaitu perbaikan organisasi, pengaturan gedung dan kelas secara yang lain dari pondok lainnya. Selain itu beliau juga mendirikan suatu cabang perguruan yang bernama *Madrasah Nidzamiyah* yang khusus

¹⁶ Madrasah ini didirikan oleh *Hadaratus Syaikh* K.H. Imam Asy'ari pada tahun 1916 di lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng.

¹⁷ Beliau adalah salah satu putra *Hadaratus Syaikh* Imam Asy'ari. Ayahanda K.H. Abdurrahman Wahid (presiden ke-4 RI). Pernah menjadi Sekjen NU dan tiga kali menjadi Menteri Agama, tercatat pula sebagai tokoh Proklamasi 1945.

mempelajari bahasa dan sastra asing, yaitu Inggris, Belanda dan Arab. Pembaharuan inilah yang kemudian diikuti oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang kini sedang penulis presentasikan.

D. Pembaharuan K.H. Imam Zarkasyi

Itulah beberapa perspektif pembaharuan kependidikan di pesantren yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka. Selanjutnya akan penulis sajikan bentuk nyata pembaharuan kependidikan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi, yaitu *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

a. *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI)

Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor adalah salah satu lembaga di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menangani pendidikan tingkat menengah dengan lama masa belajar selama enam tahun. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan guru Islam yang mengutamakan pembentukan mental dan penanaman ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.

1. Kurikulum

Kurikulum di KMI terdiri atas ilmu pengetahuan agama (100%) dan pengetahuan umum (100%). Pengaturannya diintegrasikan dengan sistem pondok pesantren, di mana santri 'hidup' selama 24 jam di dalam asrama/pondok di ba-

wah bimbingan guru-guru dan kiai. Oleh karenanya kurikulum di Pondok Modern Gontor tidak terbatas dalam pengajaran dalam kelas melainkan di dalam dan diluar kelas yang tidak terpecah-pecah. Ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama tidak dibeda-bedakan. Dalam pengaturan dan pengembangannya KMI tetap mandiri dengan tetap memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat dan ilmu jiwa anak.

2. Tenaga Pengajar

Guru-guru yang mengajar di KMI diusahakan tamatan KMI sendiri. Di KMI saat ini (1993) berjumlah 234 orang dan sebagian besar adalah alumni perguruan tinggi dari luar negeri, terutama dari Timur Tengah seperti Al Azhar University, Darul Ulum, Ain Syams (Cairo City). Umu Al Qura (Mekkah), Universitas Islam Madinah (Madinah). Disamping itu juga dari Punjab University (Pakistan) dan Manchester University (London). Sedangkan yang dari dalam negeri adalah IKIP, UGM, IAIN, dan IPD sendiri. Untuk meningkatkan tingkat kualitas pendidikan dan pengajaran, setiap guru yang akan mengajar diwajibkan membuat *i'dad* tertulis (persiapan mengajar, satuan pelajaran) dan ditanda tangani oleh *musyrif* (guru pembina mata pelajaran). Setiap waktu diadakan evaluasi di kelas-kelas. Se-

tiap seminggu sekali (hari Kamis siang) diadakan evaluasi umum yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok Modern dan Direktur KMI. Siswa yang pada tahun ini (1993) berjumlah 3290, terbagi menjadi 80 kelas. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dari seluruh Nusantara dan beberapa negara tetangga seperti Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Bahkan hingga saat Peringatan Delapan Windu tahun 1991, tercatat beberapa pelajar berasal dari Suriname, Somalia, Jepang dan Negeri Belanda.¹⁸

3. Pengakuan-pengakuan

Ijazah KMI telah mendapat pengakuan dari Pemerintah Republik Arab Mesir, Kerajaan Arab Saudi. University of Punjab dan Islamic University (Pakistan) dan Universitas Antar Bangsa (Malaysia) juga telah memberikan pengakuan tamatan KMI. Dengan demikian alumni KMI dapat melanjutkan studinya di negara-negara dan perguruan tinggi tersebut di atas.

4. Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar dilakukan dalam dua semester, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir se-

¹⁸ Hingga saat itu tercatat 27 pelajar asing yang belajar di sana.

mester. Raport hasil ujian tengah semester dibagikan kepada pelajar setelah berakhirnya masa liburan pertengahan tahun dan selanjutnya dikirim kepada wali murid sebagai laporan.

5. Praktek Mengajar

Sebagai pembekalan sebagai guru, setiap siswa kelas VI diwajibkan untuk mengajar pada kelas-kelas di bawahnya pada pengajaran sore. Pada setiap akhir semester diwajibkan untuk praktek mengajar dengan diawasi oleh guru pembina serta kawan-kawan sekelasnya. Sebelum praktek mengajar dimulai, mereka mendapat pengajaran dari Direktur KMI dan beberapa guru ahli. Dan setelah berakhirnya masa praktek mengajar mereka mengadakan evaluasi bersama.

6. *Rihlah Iqtishadiyah*

Sebagai pembekalan akhir dalam bidang ekonomi para siswa kelas VI ditugaskan untuk melakukan observasi ke berbagai perusahaan, untuk kemudian masing-masing siswa membuat paper tentang tiap bidang usaha yang dikunjungi. Paper ini diserahkan untuk dinilai oleh guru pembimbing, di samping dibawa pulang ke daerah masing-masing sebagai bekal wiraswasta.

Sebagai sarana peningkatan pengetahuan yang telah diperoleh selama enam tahun, serta dalam rangka pengembangan wawasan siswa kelas akhir dan bekal untuk *self study* di masyarakat,

mereka diwajibkan untuk 'menjelajahi' kitab-kitab karya ulama-ulama terkenal secara mandiri setelah mereka mendapatkan pembinaan dan pengarahan dari para guru. Setiap siswa diharapkan memiliki satu masalah (misalnya: hadits, tafsir, *fiqh*, *aqidah* atau masalah-masalah *mu'amalah*). Dengan mengambil referensi dari kitab-kitab tersebut untuk selanjutnya dibuat paper dengan bahasa Arab. Selama proses penulisan, masing-masing siswa mendapat bimbingan dari guru ahli. Sudah barang tentu setelah selesai paper inipun dinilai untuk dijadikan syarat ujian akhir.

7. *Khutbatul Wada'*

Menjelang berakhirnya masa studi, siswa kelas VI diwajibkan pidato dengan persiapan tertulis berbahasa Arab di hadapan guru dan teman-temannya. Isi pidato tersebut mengenai kesan-kesan yang mereka peroleh selama hidup dan belajar di Gontor. Biasanya acara ini diadakan setiap tanggal 13 Ramadhan. Direktur *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah* adalah K.H. Drs. Imam Badri, yang dalam tugasnya dibantu oleh kepala-kepala bidang yang diatur sesuai dengan kebutuhan kependidikan.

b. Institut Pendidikan Darussalam (IPD)

Institut Pendidikan Darussalam (IPD) adalah Lembaga Pendidikan Tinggi, sebagai lanjutan dari tingkat menengah, KMI. Didirikan pada bulan Ramadhan 1283 H bertepatan dengan tanggal 17 Nopember 1963 M. oleh Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Institut yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Pondok Modern Gontor (LPPMG) ini, pada hakikatnya adalah wujud dari pengembangan Pondok Gontor pada tingkat pendidikan tinggi. Hal-hal yang menjiwai didirikannya IPD dan Pondok Gontor pada umumnya adalah keinginan untuk mendirikan sebuah Universitas Islam yang bermutu dan berarti, secara ideal berupaya untuk mencapai bentuk atau model lembaga-lembaga pendidikan/perguruan tinggi terkemuka saat itu yang disebut sebagai empat sintesa unsur, yaitu: *Pondok Syanggit* di Afrika Utara (dengan keikhlasan dan kedermawanan para pendirinya). *Al Azhar* di Mesir (dengan kubu pertahanan Islam dan waqafnya yang kuat). *Aligahr Muslim University* di India (dengan modernisasi dan revival of Islamnya). *Perguruan Syantiniketan Ala Rabindratan Tagore* di India (dengan kesadaran dan kedamaiannya)

Hal ini yang melatar belakangi didirikannya IPD adalah cita-cita 'mencetak ulama (ahli agama) yang intelek dan bukan intelek yang tahu agama'. Usaha ini telah dimulai dengan mengadakan pendidikan

dan pengajaran pada tingkat universitas serta pusat pendalaman dan pengembangan ilmu agama Islam, bahasa Al Quran/bahasa Arab dan ilmu pengetahuan 'umum', maka secara tegas, Institut Pendidikan Darussalam (IPD) bertujuan:

Membentuk sarjana mukmin, muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas serta taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berkhidmat kepada agama dan negara, cakap dan berdiri sendiri dalam memelihara, memperdalam, dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat lahir batin, dunia akhirat.

1. Pengakuan-pengakuan

Dalam usianya yang relatif muda, IPD telah diakui kualitasnya yakni dengan dikeluarkannya pengakuan dari Pemerintah (c.q. Departemen Agama) melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 53/1966, tertanggal 24 Agustus 1966, yang intinya memberikan penghargaan berupa: persamaan Ijazah Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah IPD Gontor dengan Ijazah Sarjana Muda IAIN. Selanjutnya pada tahun 1981 *Majelis El A'la li-l-Jamiat* (Mesir) memberikan pengakuan bahwa *Bachelor of Art* (BA) Fakultas Ushuluddin sama dengan Lisance (L.c) Fakultas Darul Ulum University Cairo University (Mesir) melalui Surat Keputusan tertanggal 1 Desember 1981, No. 32. Hal ini berarti Sarjana Muda IPD dapat melanjutkan

studinya pada Program Master di Perguruan Tinggi tersebut. Pada perkembangan selanjutnya yaitu 1984, University of Punjab Lahore Pakistan, melalui surat tertanggal 18 Januari 1984 No. D/83/EC memberikan pengakuan bahwa Sarjana Muda (BA) Fakultas Ilmu Pendidikan (Tarbiyah) dan Fakultas Ushuluddin IPD diakui sama dengan BA Universitas Punjab. Hal ini berarti Sarjana Muda IPD dapat memasuki Program Master di seluruh Fakultas Ilmu Sosial di lingkungan University of Punjab.

2. Pusat Studi

Pusat Studi Ilmu dan Amal (PSIA) adalah salah satu biro pengembangan ilmiah bagi dosen dan mahasiswa IPD Gontor. Pusat studi ini berfungsi sebagai forum pengkajian, dokumentasi dan informasi di kalangan Institut Pendidikan Darussalam. Di dalamnya terdapat beberapa unit dokumentasi dan informasi, yang aktif dalam penyelenggaraan seminar, diskusi dan dialog, di samping kegiatan ilmiah dan keagamaan yang lain.[]

BAB V

Penampilan Wajah Darussalam Gontor



Kisah Selintas Pondok Modern Darussalam Gontor

GONTOR, sebenarnya adalah nama sebuah desa, dengan luas areal sekitar 106,24 hektare yang terletak di pinggir Sungai Malo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Desa ini secara umum tidak jauh dengan kebanyakan desa-desa di Jawa. Penduduknya sebagian besar adalah petani.

Namun demikian, desa Gontor jelas tidak bisa dibandingkan dengan kebanyakan desa di Jawa pada umumnya. Ada sesuatu yang khusus dan istimewa di desa ini yang bukan saja membuat berbeda dengan desa yang lainnya, tetapi membuat begitu termasyur lebih dari yang lazim dibayangkan kebanyakan orang tentang sebuah desa, serta menjadi sebuah simbol dari sebuah model pendidikan tradisional yang sekaligus modern.

Pondok Pesantren Modern Darussalam hadir sebagai sebuah kompleks seluas kurang lebih 9 hektare di belahan Selatan desa Gontor. Pesantren ini identik dengan desa Gontor sehingga karenanya orang lebih mengenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang populer dengan sebutan Pondok Modern Gontor daripada Gontor atas nama sebuah desa. Dan sangat mungkin, setiap orang mendengar kata Gontor, yang terbayang pertama-tama di benak mereka adalah pasti nama sebuah pondok pesantren, bukan sebuah nama desa di pinggiran Kali Malo, sekitar 11 km arah Tenggara kota Ponorogo. Dan sudah barang tentu orang tidak banyak tahu bagaimana Gontor menjadi begitu termasyhur, kecuali bahwa desa itu telah berdiri sebuah pesantren yang telah merebakkan sebuah mitos tentang pendidikan Islam yang 'modern', terbuka, dan maju. Juga dapat dipastikan tidak banyak yang tahu di balik kemasyhurnannya itu terentang sebuah perjalanan sejarah yang panjang.

Sekitar dua setengah abad yang lalu --- tepatnya 30 Juni 1742 --- seorang sunan keturunan Tionghoa, bernama RM. Garenda Susuhunan Kuning, bersama pasukannya memberontak dan menyerang Kartasura. Karena hebatnya serangan itu, dan Kartasura tidak siap dengan serangan itu, Raja Kartasura --- Sunan Kumbul atau yang dikenal dengan nama Paku Buwono II--- ter-

paksa melarikan diri menuju ke arah timur Gunung Lawu¹ bersama beberapa abdi dalem dan pengikutnya.

Dalam keadaan khawatir saat dalam kejaran pasukan Sunan Kuning, Paku Buwono II menemukan pesantren Tegalsari,² dan berserah diri pada pimpinan-

¹ Nama sebuah gunung, yang termasuk wilayah Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Di lereng gunung ini terdapat sebuah telaga yang indah dan menjadi primadona wisata kabupaten Magetan, bahkan Jawa Timur bernama Telaga Pasir atau lebih dikenal dengan Telaga Sarangan. Sebenarnya di lereng gunung ini terdapat satu telaga lagi yaitu Telaga Pegat. Namun karena sebuah mitos yang dipegang erat oleh masyarakat sekitar bahwa pasangan muda-mudi yang *berpacaran* atau *Nganten Anyar* yang berduaan atau mandi di telaga itu bisa *pegatan* (Jw. Artinya putus atau cerai), maka telaga ini sepi pengunjung. Barangkali yang merasa berkompeten bisa *membenahi* sehingga industri wisata di situ lebih semarak.

² Tegalsari, sebenarnya adalah nama sebuah desa arah barat laut desa Gontor atau sekitar 12 km, arah tenggara kota Ponorogo. Pesantren ini pada masa jayanya memiliki ribuan santri yang datang dari berbagai penjuru. Namun pesantren ini kini bisa dikatakan sudah lenyap, tak ada lagi. Sebab yang ada sekarang tinggal sebuah masjid '*pusaka*' ---masjid ini pada akhir tahun 70-an telah direhabilitasi dan diresmikan oleh Menteri Agama RI, yang ketika itu dijabat oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara--- dan 'pondokan' yang disediakan oleh 'pewaris' bagi siapa saja, terutama para 'pelajar, yang ingin mendalami pengetahuan agama. Sudah pasti dapat diduga bahwa 'pondok' ini menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *weton*. Pada saat-saat tertentu, terutama malam-malam ganjil bulan Ramadhan, banyak orang melakukan kegiatan ritual, misalnya *qiyamullail* atau sekedar *iktikaf* hingga menjelang subuh. Di belakang masjid tersebut terdapat *rumpunan*

nya. Kiai Hasan Bashari — masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Kiai Kasan Besyari. Konon berkat bantuan dan doa sang Kiai, pemberontakan itu akhirnya reda. Paku Buwono II pun akhirnya kembali ke Kartasura untuk menduduki tahtanya kembali. Sejak itu desa Tegalsari dinyatakan sebagai daerah *perdikan* (Jw. dari kata *merdiko* artinya *merdeka*, maksudnya daerah bebas pajak) yang bebas sama sekali dari segala kewajiban membayar pajak dan kewajiban lainnya kepada kerajaan.

Pesantren Tegalsari inilah yang kelak menjadi 'cikal bakal' Pondok Modern Gontor. Pesantren yang didirikan oleh Kiai Kasan Besyari ini memiliki kelaziman sebuah pesantren, yakni tradisional. Tempat tinggal Kiai sekaligus menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama, sedangkan santrinya tinggal di pondok-pondok yang didirikan oleh para santri di sekitar pesantren itu.

Kiai Kasan Besyari wafat pada tanggal 9 Januari 1962 (?) digantikan oleh Kiai Kasan Yahya, putra ketujuh, kemudian diganti pula oleh Kiai Bagus Kasan Besyari II yang kemudian digantikan pula oleh Kiai Kasan

makam para 'leluhur Tegalsari'. Di samping itu terdapat pula Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ronggowarsito --- diresmikan bersamaan dengan peresmian masjid pusaka --- yang diambil dari nama seorang santri Kiai Tegalsari terpandai dan kemudian menjadi seorang pujangga termasyhur pada masanya, yang diabadikan namanya hingga sekarang.

Anom Beshari. Demikian, pesantren ini hidup dari generasi ke generasi, dari pimpinan satu ke pimpinan yang lain. Diantaranya adalah Kiai Kolipah (Chalifah).

Alkisah, pada masa kepemimpinan Kiai Chalifah ini, ada seorang santri yang sangat 'menonjol' dalam segala hal, bernama Sulaiman Jamaluddin. Dia adalah cucu seorang bangsawan, Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Demikian menonjolnya santri yang satu ini, sehingga tidak jarang Sulaiman memimpin pesantren ketika sang kiai berhalangan. Bahkan sang kiai memberi izin untuk mendirikan pesantren sendiri.

Kiai muda ini kemudian menuju belantara di tepian sungai Malo, bersama empat puluh santri lainnya, di tempat yang kelak bernama Gontor ini, mereka mendirikan pondok. Ternyata pesantren ini berkembang pesat, terutama saat dipimpin oleh Kiai Archam Anam Beshari

Selanjutnya, ketika Kiai Santoso Anam Beshari akhirnya juga mangkat, masa kejayaan Pondok Gontor Lama benar-benar ambruk. Tak ada lagi yang sanggup menggantikannya, apalagi untuk sekedar mempertahankan eksistensinya. Yang tinggal hanyalah seorang janda Kiai Santoso dan tujuh puteranya dengan rumah tinggal yang sederhana serta sebuah masjid pusaka tua peninggalan nenek moyangnya.

Tetapi rupanya sang ibu tak hendak membiarkan pondok harus 'tenggelam' dan hanya tinggal sejarah. Ia

lantas berinisiatif mengirim tiga puteranya ---- kelak tiga serangkai ini dikenal dengan Trimurti --- ke pesantren serta lembaga pendidikan lain untuk memperdalam ilmu dan agama. Namun, sekali lagi sayang seribu kali sayang, sang ibu tak pernah menyaksikan kebangkitan kembali pondok, sebab ia keburu pulang ke rahmatullah memenuhi panggilanNya, sementara mereka masih dalam masa belajar.³

Sementara itu, seiring dengan runtuhnya kejayaan pondok, masyarakat desa yang sebelumnya taat menjalankan syari'at agama pun seperti kehilangan pegangan. Bahkan dengan pasti mereka lalu meninggalkan agama, kehidupan *molimo: maling, madon* (main perempuan), *madat* (ganja), *mabuk* dan *main* (berjudi) telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Ini masih diperburuk dengan mewabahnya tradisi *nggemblak*.⁴

³ Pada bagian ini banyak penulis sarikan dari Boekoe Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor Ponorogo Java, sebuah buku '*Pusaka*' Pondok Modern Gontor yang diterbitkan pada tahun 1941.

⁴ Tradisi ini kini sudah tidak bisa lagi ditemui di kawasan Ponorogo sejak akhir dekade 70-an. Pada awalnya *gemblak* atau *gemblakan* adalah bocah laki-laki ganteng usia belasan tahun, yang hanya dipelihara oleh para *warok* (*warok* atau *warokan* adalah laki-laki *jagoan* yang *sakti mandraguna*) sebagai pemuas nafsu seks layaknya seorang istri muda, dan sang waroklah yang bertanggung jawab atas para *gemblak* itu setara bahkan melebihi tanggung jawabnya terhadap seorang istri yang sah. Namun, tradisi yang berakar dan hidup ratusan tahun ini akhirnya 'boleh' dilakukan oleh siapa saja yang berduit terutama di kalangan ma-

Di tengah suasana kehidupan masyarakat yang serba *gonjang-ganjing* itu, tepatnya tanggal 12 Rabiul Awal 1346 H atau 9 Oktober 1926 yaitu saat dilangsungkannya peringatan Maulid Nabi SAW, Ahmad Sahal telah pulang dari memperdalam ilmu agama, mengumumkan pembukaan kembali Pondok Gontor dengan nama 'Darussalam'. Oleh karenanya, lalu dibentuk *Tarbiyatul Athfal*, suatu program pendidikan bagi masyarakat yang ketika itu masih demikian 'terbelakang', dengan materi, sarana dan peralatan pendidikan yang juga begitu sederhana. Satu hal yang perlu diingat adalah meskipun program ini bernama *Tarbiyatul Athfal* (pendidikan bagi anak-anak) tetapi tidak saja diikuti oleh anak-anak namun juga oleh mereka yang telah berusia dewasa, tetapi masih 'anak-anak' pemikiran dan pemahaman keagamaannya. Dengan beralaskan *kepeng* (tikar yang terbuat dari anyaman daun kelapa) Kiai Ahmad Sahal turun tangan secara langsung mengajar mereka. Pendidikan dan pengajaran saat itu berlangsung siang dan malam. Siang dilaksanakan di alam terbuka dan malam hari menggunakan penerang lampu *bathok*⁵.

sarakat abangan. Tradisi ini pula — sebelum akhir-nya lenyap — telah menjadi simbol *prestige* pergaulan pada ma-sanya.

⁵ *Bathok* adalah kulit kelapa yang keras. Jika telah kering bisa diisi minyak dan dipasang sumbu untuk penerangan/lampu. Lamu ini disebut *dimar ublik*.

Pada tiga tahun pertama, Kiai Sahal berhasil mendidik bagaimana menutup aurat anak-anak kampung yang masih telanjang bulat, serta menanamkan bagaimana pentingnya Islam dan ilmu pengetahuan. Keberhasilan itu membuat jumlah santri semakin hari semakin banyak. Kalau tadinya hanya berasal dari desa Gontor dan desa-desa terdekat saja, kini telah berdatangan anak-anak dari desa yang jauh bahkan kecamatan sekitar.

Seiring dengan itu pula, tiga tahun setelah *Tarbiyatul Athfal* berlangsung, kemudian didirikan *Sullamul Muta'allimin* yang merupakan lanjutan dari *Tarbiyatul Athfal*. Pada tingkat ini para santri sudah mulai diajari kitab-kitab fiqh, hadits, tafsir, ketrampilan dan lain-lain. Sementara itu *Tarbiyatul Athfal* sendiri terus berkembang. Dan setelah berjalan beberapa tahun, seiring dengan semakin besarnya minat masyarakat, didirikanlah cabang-cabang di desa-desa sekitar seperti di Malo, Serangan, Puthuk Mojo dan di beberapa tempat lainnya.

Pada tahun 1935, Imam Zarkasyi kembali dari memperdalam ilmu-ilmunya dari Jawa sampai Sumatra, dan langsung terlibat aktif dalam membenahi pendidikan di Pondok Gontor. Setahun kemudian, yaitu ketika diperingati 10 tahun 'kebangkitan kembali' Pondok Gontor, diumumkan program pendidikan *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI). Program pendidikan ini ditangani langsung oleh Kiai Imam Zarkasyi.

Saat itu pula nama Pondok Modern diperkenalkan kepada masyarakat luas.

KMI adalah pendidikan guru agama Islam, atau hampir sama dengan sekolah Normal Islam pada masa penjajahan yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Para santri yang semula tinggal di pondok-pondoknya sendiri, kemudian tinggal di asrama. Kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Proses pendidikan berlangsung sepanjang waktu, sehingga apa yang dilihat dan didengar adalah bagian dari pendidikan dan pengajaran. Pelajaran umum dan agama diajarkan secara seimbang. Latihan ketrampilan, kesenian, olahraga dan organisasi merupakan bagian dari kehidupan santri. Belajar dengan mengenakan pakaian lengkap, stelan jas dan dasi, yang tampak tidak *lumrah* pada kehidupan pesantren pada umumnya dibiasakan di sini.

Pada tahun pertama pembukaan program ini, sambutan masyarakat lebih negatif. Bahkan tidak sedikit ejekan atau kritikan terhadap pola baru yang diterapkan di Pondok Modern. Model pendidikan semacam ini memang masih sangat asing. Sistem belajar yang cenderung klasikal dan kitab-kitab yang digunakan, memang belum lazim ketika itu. Demikian pula dengan pemakaian bahasa Arab dan Inggris sekaligus secara berdampingan, masih merupakan hal yang tabu. Ma-

salahnya bahasa Inggris itu dianggap bahasanya orang kafir, sementara bahasa Arab adalah bahasa Al Quran, bahasa Islam. Oleh karenanya tidak terlalu mengherankan jika pada tahun pertama pola program itu jumlah santri merosot drastis menjadi hanya 16 (enam belas) orang. Keadaan itu tentu sangat memprihatinkan sekali. Bayangkan dari jumlah santri yang semula ratusan itu, kini 'Gontor' hanya dihuni oleh 16 (enam belas) santri.

Akan tetapi Kiai Imam Zarkasyi sama sekali tidak patah semangat. Beliau bertekad:

Biarpun kemudian tinggal satu orang dari enam belas itu, program ini tetap akan kami jalankan hingga selesai, karena yang satu itulah nantinya akan mewujudkan 10, 100 hingga 1000 orang.

Kiai Ahmad Sahal pun kemudian bahkan berujar seraya berdoa:

Seandainya saya gagal mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena. Yaa Allah, jika sekiranya aku akan melihat bangkai pondok ini, panggillah aku terlebih dahulu ke hadirat Mu untuk mempertanggungjawabkan urusan ini...⁶

Tuhan rupanya melihat dan mendengar usaha dan doa yang tak kenal lelah kakak beradik itu. Pada tahun kedua, mulai datang santri-santri dari Kalimantan, Sumatera dan dari hampir seluruh pelosok tanah Jawa. Pondokpun mulai ramai kembali dihuni para santri.

⁶ Dikutip dari buku *Dokumentasi Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Gontor*.

Ketika itu pula datang seorang guru, *Al Ustadz* Bahrhun Sutan Kayo yang turut membantu. Sementara itu untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Inggris pondok mendatangkan seorang guru. *Al Ustadz* M. Syarif,⁷ yang mahir dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Inggris.

Akhirnya, sesudah tiga tahun berjalan, Pondok Gontor telah benar-benar dibanjiri pelajar-pelajar dari berbagai kota di Indonesia. Nama Pondok Gontor telah semakin dikenal. Namun begitu, pada saat yang hampir bersamaan, Pondok Gontor diharuskan berhadapan kembali dengan 'cobaan'. Memang 'cobaan' ini tidak langsung tertuju pada Pondok Gontor seperti pada masa-masa awalnya dulu. Melainkan lebih tertuju pada seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Waktu itu, tahun 1942 perang Asia Raya pecah yang ditandai dengan pengeboman Pearl Harbour milik Amerika oleh pesawat-pesawat tempur Jepang. Menyusul penyerangan itu, Jepang juga menduduki Indonesia. Keadaan inilah yang secara jelas berpengaruh terhadap kehidupan pondok. Hubungan para santri de-

⁷ Inilah satu-satunya guru yang berpaham Marxisme yang pernah mengajar di Pondok Modern Gontor. Sebenarnya dia ini masih ada hubungan famili dengan Trimurti. Penerimaan 'orang luar' ini menurut Drs. Nasrullah Zainul Muttaqin --- putra kesepuluh K.H. Imam Zarkasyi, yang menjabat Kepala Biro Riset dan Skripsi di IPD, juga staf pengajar di perguruan itu- merupakan salah satu indikasi Pondok Pesantren Darussalam Gontor disebut 'Modern'.

ngan para orang tua mereka --- terutama yang berasal dari luar Jawa --- terputus sama sekali. Hal ini berarti kiriman biaya sekolah dan kebutuhan hidup sehari-hari juga tertunda. Padahal ketika itu pondok sedang bersiap-siap merayakan Peringatan 15 Tahun Kebangkitannya. *Walhasil*, acara peringatan yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur itu dibatalkan. Walaupun akhirnya tetap diselenggarakan, itu hanya terbatas pada kalangan santri dan lingkungan pondok, tidak lagi menyertakan undangan dari luar sebagaimana yang direncanakan sebelumnya.

Masa pendudukan Jepang berakhir, berganti dengan masa kemerdekaan. Namun begitu situasi dalam negeri Indonesia yang baru saja memproklamasikan kemerdekaannya itu masih belum penuh. Tahun 1948, di Madiun pecah pemberontakan PKI di bawah pimpinan Muso (*Madiun Affair*). Ini adalah masa-masa gawat bagi umat Islam. Di Magetan, Ngawi, Pacitan, dan Ponorogo, yang paling dekat Gontor, diduduki PKI. Banyak Kiai dan santri dari pondok lain --- misalnya Kiai Pondok Termas, Pacitan dan Kiai Pondok Takeran, Magetan --- yang dibunuh oleh PKI.

Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi sendiri kemudian mengungsi bersama dua puluh santrinya. Namun, akhirnya mereka pun tertangkap juga di desa Bujut (mungkin Ngunut atau Puyut sekarang?) lalu

dimasukkan tahanan di desa Sooko.⁸ Untung saja algojo yang ditugasi 'menghabisi' mereka ternyata kenal dengan kedua Kiai ini sehingga merekapun selamat dari pembantaian. Bersamaan dengan itu pula pemberontakan dapat ditumpas.

Tetapi baru saja dua bulan selepas tragedi Madiun, pimpinan Pondok Gontor terpaksa 'menutup kembali' pondoknya. Tentara Belanda kembali masuk ke wilayah RI dengan 'membonceng' tentara Sekutu. Pondok kembali kosong. Kiai dan para santri pun turut bergelut bergabung bersama para pejuang yang lain. Lebih dari itu, memang pondok kemudian diserang Belanda, pondok di bombardir.⁹ Untung pondok sudah dikosongkan, sehingga tak satupun jatuh korban.¹⁰

Selepas dari masa pergolakan, Pondok Gontor kembali ke dalam keadaan normal. Sarana dan prasarana pendidikan yang berantakan selama masa revolusi di-benahi kembali.

Seiring dengan itu pula pada tahun 1951 --- antara 27 Oktober hingga 4 Nopember --- diselenggarakan Peringatan 25 Tahun Pondok Modern Gontor. Peringatan

⁸ Desa yang berada di kaki gunung Wilis ini kini telah menjadi sebuah kecamatan.

⁹ Konon lonceng pondok yang masih dapat kita saksikan hingga sekarang sebagai 'tanda waktu' di Pondok Gontor itu adalah bekas sisa-sisa bom yang *nyasar* ke sana.

¹⁰ Lihat buku Dokumentasi Peringatan Delapan Windu Pondok Pesantren Gontor dan Antologi Pesantren terbitan IPD Gontor.

kali ini tergolong meriah. Antara lain ditandai dengan pembukaan asrama pelajar, pernyataan yang dikeluarkan oleh Kiai Ahmad Sahal bahwa Pondok Gontor adalah milik seluruh umat Islam, dan pembentukan semacam organisasi alumni bernama Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

Menyusul peringatan 25 tahun itu, 'Gontor' terus berbenah diri. Penyempurnaan demi penyempurnaan, misalnya sistem, metode sarana dan prasarana pendidikan, terus dilakukan. Dalam pengajaran bahasa misalnya --- yang telah menjadi ciri khas Pondok Gontor sejak semula --- pesantren ini boleh berbangga. Lulusan KMI-nya memiliki kemampuan berbahasa Arab yang tak kalah dengan lulusan IAIN, dan hampir dapat dipastikan mereka jauh lebih pintar berbahasa Inggris daripada lulusan SMA.¹¹ Karena kemampuan bahasa yang mereka miliki inilah pemerintah Mesir, pada tahun 1957 mengakui mutu tamatan KMI dan bisa diterima langsung di Al Azhar University, Cairo City.

Hal lain yang perlu dicatat adalah Pondok Modern Gontor tidak saja unggul dalam bidang pendidikan bahasa, tetapi pesantren ini juga memiliki *trade mark* pembaharu dan menganut semangat 'berdiri di atas dan untuk semua golongan'. Hal lain yang patut pula disebutkan di sini adalah adanya '*kebebasan*' yang di-

¹¹ Lihat: *Media Indonesia*, Juni 1991.

berikan kepada para santri. Bahkan telah menjadi sila kelima dalam Panca Jiwa Pondok Modern Gontor.

Kebebasan di sini --- sebagaimana yang telah penulis kutipkan pada bagian terdahulu --- bukan berarti bebas sebeb-bebasnya, akan tetapi bahwa di Pondok Gontor hubungan antara kiai dan santri tidak berlangsung sebagaimana lazimnya di kebanyakan pesantren yang bersifat tunduk tanpa syarat dan cenderung tunduk 'tanpa batas', satu hal yang lumrah di dunia pesantren. Di Gontor seorang santri tidak perlu takut dianggap tidak sopan karena berani 'bertanya' kepada kiaiinya. Di Pondok Gontor 'ketakutan' dan situasi semacam itu boleh dibilang tidak ada sama sekali. Sebaliknya, meskipun kelembagaan kiai tetap dipertahankan, tetapi selalu terbuka kemungkinan bagi setiap santri untuk 'bertanya' kepada kiaiinya bahkan jika perlu berdiskusi. Hasilnya cukup menggembirakan. Tidak sedikit tokoh Islam di Republik ini yang kemudian muncul, baik di kalangan pemimpin atau pemikir, adalah para alumni Pondok Modern Gontor. Nama-nama seperti Idham Cholid, Nurcholis Madjid, Kafrawi Ridwan, dapat disebut diantaranya.

Pondok Modern Gontor memang tak ingin berhenti mengejar kemajuan. Setelah pendidikan KMI sudah memasyarakat, pada tanggal 16 Nopember 1963, KH. Ahmad Sahal, K.H.Imam Zarkasyi dan Kiai Zainuddin Fannani mendirikan Institut Pendidikan Darussalam (IPD). Lembaga pendidikan yang setaraf dengan per-

guruan tinggi ini adalah kelanjutan dari *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI).

Menyusul didirikannya IPD ini, emansipasipun kemudian menyentuh Pondok Modern Gontor. Hal ini ditandai dengan didirikannya Pesantren Putri Pondok Modern Gontor berlokasi di desa Sambirejo kecamatan Mantingan Dati II Ngawi, pada tahun 1990 yang baru lalu. Memang bila kita bandingkan dengan hembusan angin emansipasi yang telah bertiup di Indonesia sejak awal abad ini, pembukaan pesantren putri ini agak terlambat. Tetapi para pengasuh Pondok Modern Gontor tentu telah memiliki pertimbangan tersendiri ---yang mungkin baru akan dapat kita baca kemudian --- sehingga ketika kemudian pesantren ini berdiri, lokasi-nyapun berada nun jauh dari 'pondok putra' di desa Gontor kecamatan Mlarak Ponorogo.[]

Lebih Jauh tentang Pondok Modern Gontor

A. Panca Jangka Pondok Modern Gontor

DARI pembahasan kisah selintas sejarah Pondok Modern Gontor tersebut, nampak jelas betapa kompleks, luas dan beratnya tugas amanat yang harus ditunaikan oleh para pimpinan lembaga pendidikan ini. Menyadari kenyataan ini, maka untuk mencapai segalanya itu jelas diperlukan pemikiran yang mendalam, *planning* yang matang, serta langkah tahapan tugas-tugas kegiatan yang mesti dilaksanakan.

Kita tentu mengakui bahwa perencanaan semacam itu adalah penting jika ditinjau dari keseluruhan kesatuan sistem, bahkan memiliki peranan yang hampir dominan dan menentukan sebagai ukuran atau kriteria *output* kegiatan proses sistem. Dan ternyata alam pendidikan di Pondok Modern Gontor telah 'terasuki' dan 'teresapi' prinsip efisiensi, yang menghendaki pemi-

kiran mendalam dalam rangka menjaga keseimbangan yang realistis antara tujuan atau *output* yang akan diproduksi, personalia pelaksana, biaya dan batas waktu yang dapat digunakan serta fasilitas yang harus disediakan.

Adapun rencana atau program atau jangka yang telah ditetapkan oleh pendiri Pondok Modern Gontor terdiri atas lima bidang pengembangan, yang dikenal dengan nama Panca Jangka Pondok Modern Gontor Ponorogo, sebagai berikut ini:

1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Bidang ini berusaha mengadakan kegiatan memelihara dan mempertahankan mutu pendidikan dan pengajaran. Dan ternyata hingga saat ini tradisi pendidikan dan bahkan dikembangkan sampai berdirinya Institut Pendidikan Darussalam pada tahun 1963 yang lalu.

2. Bidang Pembinaan Kader

Program dalam bidang ini ialah membina personalia pendidikan, kader-kader pembina kelangsungan usaha dan cita-cita Pondok Modern Gontor, antara lain dengan mengirimkan mereka ke lembaga-lembaga pendidikan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dan mereka yang telah menyelesaikan ada yang kembali ke Pondok Modern ada pula yang kembali ke daerah asal.

3. Bidang Pembiayaan Sumber Pembiayaan
Tugas dalam bidang ini adalah memelihara dan memperluas pengadaan sumber-sumber pembiayaan untuk menunjang program dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Hasilnya tidak mengecewakan meskipun belum seperti yang dicita-citakan dalam ide sintesa, unsur Al Azhar dan Syanggit.
4. Bidang Pengembangan Fasilitas Sarana
Bidang ini erat hubungannya dengan bidang pengadaan sumber pembiayaan. Oleh karenanya program dalam bidang ini meliputi tugas penyediaan, pemeliharaan, menambah dan melengkapi sarana pergedungan serta fasilitas perlengkapan, baik untuk kegiatan akademis maupun administrasi. Ternyata di sisi ini belum memuaskan karena rasio daya tampung dan akomodasi dengan jumlah animo calon dan personalia pendidikannya sangat tidak seimbang.
5. Bidang Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
Program bidang ini diarahkan pada usaha agar kehidupan keluarga para pendiri dan pengasuh tidak menjadi beban Pondok Modern. Usaha yang telah dicapai, antara lain kepemilikan sawah wakaf seluas kurang lebih 230 hektare, yang tersebar di berbagai daerah dan telah mendapatkan pengesahan dari Pemerintah RI (dalam hal ini Departemen Agraria) dengan Surat Keputusan No. 10/Depag/

DHK/64 dan dalam batas-batas tertentu telah dapat dipergunakan bagi pengunjung pelayanan pengembangan. Dan dengan Akte Notaris telah didirikan Yayasan Pemeliharaan dan perluasan Wakaf Pondok Modern, Gontor Ponorogo, pada tanggal 18 Maret 1959. Register Pengadilan Negeri Ponorogo No. 3 dan telah dimuat dalam Lembaran Negara Tambahan Berita Negara RI No. 8/1960 tanggal 9/12 - 1960 No. 99.

B. Dasar, Tujuan dan Asas Pendidikan

Sesuai dengan kenyataannya bahwa Darussalam atau Pondok Modern Gontor adalah Balai Pendidikan yang berdasar keagamaan, dengan dasar, tujuan dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tradisi kebudayaan Indonesia yang diselenggarakan dengan sistem pendidikan Balai Pendidikan ini adalah berdasar *Tauhid*, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan kesadaran mutlak sumber dari segala sumber kesadaran, kenyataan alam dan kehidupan. Tujuan pendidikan dan pengajarannya diarahkan pada pembinaan manusia berkarakter Muslim, yaitu manusia Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas serta berjiwa ikhlas. Profil manusia Muslim semacam ini merupakan penggambaran yang lebih terperinci bagi manusia yang bertauhid, serta urutannya tidak boleh dirubah ataupun dikurangi dan bahwa hubung-

an antara aspek-aspek tujuan di atas sangat erat dan komplementer. Sehingga penekanan aspek yang satu dapat membahayakan kepada perkembangan aspek yang lain. Dengan demikian hubungan antara dasar-dasar dan tujuan-tujuan pendidikannya sangat erat, dimana arti dan cara mengartikan konsep tujuan-tujuan pendidikannya tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar pengajarannya. Yang dimaksud dengan asas-asas di sini adalah prinsip-prinsip umum strategi dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, yang dengan sendirinya tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dan dibina, seperti dalam rumusan dasar dan tujuan pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa asas-asas pendidikan itu sendiri merupakan nilai-nilai, atau tepatnya sikap dan arah kegiatan, oleh karenanya antara ketiga aspek masalah filsafat pendidikan ini tidak boleh ada yang bertentangan. Sebagai contoh pendidikan dalam rangka pengembangan nilai-nilai demokrasi dan berfikir bebas maka harus menggunakan asas-asas yang demokratis pula, atau nilai-nilai keikhlasan sebagai salah satu nilai keagamaan, dan nilai ini harus dibina serta dikembangkan dalam suasana keikhlasan. Asas pendidikan yang sesuai dengan tradisi pondok pesantren dan dasar serta tujuan pendidikan ini dan dengan sendirinya dalam rangka pembinaannya, haruslah berlandaskan pada asas-asas kekeluargaan, asas kesederhanaan dan asas kemasyarakatan. Kekeluargaan sebagai suatu sistem sikap dan atau nilai,

sebenarnya tidak lain sebagai suatu sikap lain sebagai tujuan dan bukan sebagai alat saja, di mana individu akan memperlakukan orang lain seperti ia ingin memperlakukan orang lain. Dalam istilah teknis, asas kekeuargaan ini dapat diartikan sebagai asas penghormatan martabat individu, sehingga penerapan asas ini dalam pendidikan pondok berarti bahwa guru memperlakukan anak sebagai tujuan, menghormati kebebasannya, kepentingan dan bakatnya. Tugas guru adalah memberikan pelayanan kepada santri sebaik mungkin, sehingga tercapai tujuan dari apa yang disebut proses pendidikan. Tidak saja asas kekeluargaan melandasi relasi antara guru dan murid atau santri, tetapi juga antara guru dan murid atau santri, tetapi juga antara guru dengan guru dan antara guru dengan personalia pendidikan yang lain. Asas ini menghendaki agar segala unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, tidak membuat jarak sosial yang terlalu jauh antara satu dengan lainnya, sehingga diutamakan agar mereka mendahulukan tugas kewajiban daripada menuntut haknya. Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah terciptanya manusia yang berfikiran bebas namun terbatas pada kebebasan orang lain. Hal ini sesuai dengan asas kekeluargaan: apabila tidak ingin dilanggar kebebasannya, jangan pula melanggar kebebasan orang lain. Nilai atau sikap bebas inilah yang dimaksud dengan asas kesederhanaan dalam tradisi sistem pendidikan pondok. Doktrin relasi *mutual interest* merupakan istilah teknis un-

tuk asas ini, yang konsekwensinya berarti saling menjaga kepentingan sebagai media kontrol sosial. Asas kesederhanaan sebagai sikap tahu batas, berarti tahu batas kemampuannya berhadapan dengan batas kemampuan orang lain. Apabila sistem ini diterapkan pada sistem pendidikan pondok, bahwa setiap santri dalam dirinya harus mengembangkan nilai dan sikap tenggang rasa, tahu berteima kasih, sikap sopan santun, perasaan hormat menghormati, percaya mempercayai antara satu dengan lainnya. Santri harus mengembangkan sikap dan tingah laku secara sederhana: dalam berpakaihan, berbicara, berfikir secara realistis, dan karena itu dapat diartikan sebagai kebalikan dari nilai atau sikap suka pamer (*show force*), sikap 'sok tahu' dan lain sebagainya. Ini tidak dapat diartikan sebagai kemiskinan, sebab orang yang hidup karena kekayaannya adalah hidup dengan kekuasaan,¹² dan karena tidak mungkin dapat menjamin tata kehidupan yang berlandaskan kekeluargaan dan menjaga kepentingan sebagai kontrol sosial, yang akibatnya adalah timbulnya konflik-konflik sosial.

Istilah teknis untuk asas kemasyarakatan dalam pendidikan berarti bahwa pendidikan merupakan sarana pembangunan masyarakat dan agar dapat mem-

¹² Hal ini sering disampaikan oleh K.H. Imam Zarkasyi dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor pada tiap tahun ajaran baru. Selanjutnya dapat dilihat pada buku Diktat Pekan Perkenalan Pondok Gontor.

rankan fungsinya, harus berorientasi pada kepentingan dan perkembangan masyarakat, di segala tingkat dan lapisannya. Sebagai sarana pembangunan masyarakat, dengan sendirinya ia harus mengarahkan diri pada masa depan masyarakat yang akan terus berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak salah jika dikatakan bahwa perkembangan pendidikan akan menentukan perkembangan masyarakat: makin maju pendidikan akan semakin maju masyarakatnya, sesuai dengan kenyataan semakin maju masyarakat semakin lama jangka waktu pendidikan dan semakin banyak memerlukan pembiayaan. Hanya masyarakat yang relatif maju sajalah yang dapat menyelenggarakan pendidikan. Penerapan asas ini dalam sistem pendidikan pondok berarti sekolah atau lembaga pendidikan harus merupakan pusat perkembangan masyarakat, berorientasi pada masyarakat dan bukan pada kepentingan suatu golongan. Dengan demikian seorang kiai harus memerankan fungsinya sebagai *informal leader* bagi masyarakat, dalam menyelesaikan masalah dan perkembangan masyarakat. Para santri diharapkan mengembangkan kebebasan berfikir dan ketulusan pengabdian, di samping bekal pengetahuan yang cukup dalam diri mereka.

C. Sistem Pengajaran Sekolah

Di sinilah letak perbedaan penting antara pendidikan pondok sistem tradisional dengan sistem pendidikan pesantren modern, Pondok Modern Darussalam

Gontor, yaitu bahwa pada yang tradisional menganut sistem individuil (*hoofdelijk onderwijs*) sedang yang modern menganut sistem klasikal, yang dipimpin dan terorganisasi dalam bentuk penjenjangan kelas dan dalam jangka waktu. Salah satu gejala adalah menerapkan doktrin efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa biaya dan waktu sedikit dapat menghasilkan produksi (*out put*) yang besar dan bermutu. Karena itu sistem ini menghendaki adanya perombakan dalam prosedur-prosedur pengajaran yang lebih efektif. Perkembangan sistem pengajaran di Pondok Modern Gontor sampai pada tahap yang sekarang ini berlangsung lama dan telah mengalami perubahan serta penyesuaian. Tahap pertama --- tahun 1926-1936 -- adalah periode yang menurut istilah teknis pendidikan sebagai taraf pembangunan masyarakat (*community development*) yang diantarkan dan dipersiapkan 'oleh masyarakat' ke arah kesadaran kehidupan beragama yang sehat dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya, termasuk didalamnya pemberantasan buta huruf, berkoperasi dan terutama pengembangan sikap-sikap positif terhadap peranan pendidikan bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Bersamaan dengan itu didirikan sebuah *Tabiyatul Athfal* atau Pendidikan Dasar dengan tujuan untuk mempersiapkan 'anak'¹³ menjadi anggota

¹³ Perlu diingat bahwa peserta didik TA ini bukan saja anak-anak seusia siswa Sekolah Dasar tetapi juga yang telah berusia dewasa tetapi masih 'anak-anak' dalam pemikiran, kesadaran dan

masyarakat yang baik dan cerdas. Setelah periode persiapan ini cukup matang dan masyarakat telah sadar akan kehidupan beragama dan bermasyarakat sesuai dengan tuntutan zaman, sikap positif dan kooperatif dalam penyelenggaraan pendidikan, maka mulailah tahap berikutnya. Pada tahap kedua yaitu tahun 1937-1945, pembinaan dipusatkan pada tingkat *Tsanawiyah* dan *Aliyah* dengan penjenjangan 2-3-2 sesudah sekolah rakyat. Dua tahun pertama disebut kelas persiapan (*voorklass*) A dan B,¹⁴ disusul kelas I-II-III dan pada tahun 1940 ditambah dengan dua tahun tingkat BI bahasa Arab dan ilmu pengetahuan agama. Pada periode ketiga (1945-1954), dalam rangka penyesuaian dengan persyaratan Kementrian Agama RI bagi sekolah pendidikan Guru Agama, kelas persiapan dijadikan kelas I-II sedangkan kelas I-II-III sebelum perang dijadikan kelas III-IV-V, yang kemudian ditambah dengan kelas VI sehingga *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) menjadi sederajat dengan sekolah guru lengkap enam tahun, dengan penghapusan tingkat BI sebelum pe-

pengetahuan keagamaannya. Dalam kaitannya dengan pemikiran keagamaan yang masih anak-anak ini, Nurcholis Madjid dalam sebuah kesempatan yang disam-paikan sebagai sanggahan atas kritikan yang dilontarkan oleh Fuad Amsyari, bahwa pada masa sekarang umat Islam Indo-nesia masih kanak-kanak. Oleh karena itu masih 'kagetan' jika berhadapan dengan masalah-masalah 'baru'.

¹⁴ Buku kenang-kenangan 1926 peringatan Delapan Windu 1990, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

rang. Pola perjenjangan 6 tahun sekolah guru agama lengkap ini berlaku sekarang dengan perbedaan, bahwa di samping reguler 6 tahun sesudah SD, diadakan jalur kelas Eksperimen¹⁵ I-III-V-VI dan pada tahun 1963 dibuka kembali Perguruan Tinggi Darussalam (PTD), yang kemudian berubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang kini memiliki tiga Fakultas: Ushuluddin, Tarbiyah, dan Syariah dalam jangka waktu 8 semester untuk program S1, dalam jangka waktu 3 tahun program sarjana muda. Perbedaan antara periode sebelum perang dengan pada zaman kemerdekaan, terutama dalam hal bahwa pengetahuan umum sebelum perang diajarkan dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan juga dalam jumlah populasi murid antara 250-300 sehingga pelayanan akademis, akomodasi dan konsumsi relatif agak terjamin dan bermutu.

Gejala umum yang berlaku sekarang dan yang tidak banyak bedanya dengan masa sebelum perang adalah perimbangan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Tiga bahasa diajarkan sebagai bahasa pergaulan, bahasa pengantar dan bahasa untuk berbicara di depan umum, yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan organisasi pelajar dijadikan kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sis-

¹⁵ Kelas ini diperuntukkan bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SLTP atau SLTA dan ingin melanjutkan studinya di KMI Pondok Modern Gontor.

tem pondok dan diselenggarakan oleh para santri sendiri (*student government*), semuanya tetap berbentuk pondok asrama dan belum menambah program pengembangan ketrampilan. Hasil yang dapat dicapai dalam bidang pengajaran sampai saat ini antara lain bahwa pada tahun 1957, dengan melalui saluran diplomatik resmi dalam bentuk nota dinas dari Pemerintah Republik Arab Persatuan --- dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Pengajaran yang ditujukan kepada Kedutaan Besar Indonesia di Kairo dinyatakan bahwa para santri yang berijazah *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor dapat diterima langsung menjadi mahasiswa Universitas Kairo dan Universitas Al Azhar. Perkembangan baru yang lain ialah bahwa pada akhir tahun 1963 telah didirikan kembali pendidikan dan pengajaran tinggi, dalam bentuk dan nama Institut Pendidikan Darussalam Pondok Modern Gontor, yang untuk sementara membuka Fakultas Pendidikan dan Ushuluddin, untuk program sarjana muda selama tiga tahun. Dengan surat Keputusan Menteri No. 53 tahun 1966. Pemerintah Indonesia (dalam hal ini Kementerian Agama) telah mengakui pemberian penghargaan yang sama kepada ijazah IPD dengan ijazah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ini berarti membuka pintu lebar-lebar bagi lulusan Institut Pendidikan Darussalam untuk melanjutkan ke tingkat

sarjana pada perguruan tinggi pemerintah.¹⁶ Sudah tentu gagasan sintesa dari para pendirinya masih jauh dan karena itu mendorong para pengasuhnya untuk meningkatkannya ke arah terwujudnya ide-ide tersebut.

D. Bentuk Pondok dan Kegiatan Santri

Suatu bentuk pendidikan yang tidak asing dalam sejarah pendidikan bentuk atau sistem asrama yang sudah lazim juga disebut *boarding institution*, berhadapan dengan *dayschool system*, dikenal pula dan mendapat tempat tersendiri serta terhormat dalam sistem pendidikan di luar negeri, seperti di Inggris dengan *public school* maupun sistem Tagore dengan Syantiniketannya yang sudah kita sebut. Bentuk pondok atau asrama ini diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas atau tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan, secara lebih efektif dan efisien, dibandingkan dengan yang mungkin dilaksanakan dengan sistem *day school*. Dengan sistem ini dapat diharapkan penerapan konsep Tri Pusat Pendidikan, yang antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam masyarakat, dengan segala kebaikan dan kelemahannya, dapat diatur sedemikian rupa sehingga kegiatan santri --- baik yang menyangkut masalah akademik, intelektual, sosial, moral --- dapat dikelola dan

¹⁶ Institut Pendidikan Darussalam Gontor, dalam kenang-kenangan 1926 Peringatan Delapan Windu 1990, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

diarahkan ke tujuan yang pasti dan baik. Tidak salah apabila dikatakan bahwa dalam sistem atau bentuk pondok asrama maka dapat diharapkan kegiatan akademis intelektual, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan kekeluargaan dapat diadakan bersama dan diarahkan ke tujuan yang sama, untuk mengurangi gejala intelektualisme pendidikan dimana santri dapat dan diberi kesempatan menerapkan pengetahuannya akademisnya. Kegiatan santri diawali dengan bangun pagi, sembahyang Subuh secara bersamaan di kamar masing-masing serta membaca Al Qur'an dan atau mempelajari bahan pelajaran hari itu. Pada jam lima pagi bel berbunyi, tanda kegiatan olah raga dimulai selama satu jam dan dilanjutkan dengan persiapan masuk sekolah: mandi, membersihkan badan, sampai makan pagi. Pada jam tujuh tepat, dimulailah kegiatan *day schooling*, kegiatan pengajaran sekolah sampai jam setengah siang, diselingi dengan dua kali istirahat selama masing-masing setengah jam, dan diikuti dengan sembahyang Dhuhur dan masa istirahat siang selama satu setengah jam. Bagi kelas IV ke bawah, kegiatan akademis dimulai lagi jam dua tepat selama satu jam, yang pengaturannya diatur langsung oleh para pelajar sendiri dan bukan majelis guru seperti kegiatan akademis di pagi hari. Setelah istirahat sejenak dan bersembahyang, maka dibunyikan bel sebagai pertanda kegiatan sosial dan olah raga dapat dimulai kembali sampai jam setengah lima (16.30 WIB) dilanjutkan dengan

kegiatan membersihkan badan dan serta mencuci pakaian kemudian persiapan pergi ke masjid untuk bersembahyang Maghrib berjamaah. Lepas sembahyang Maghrib para santri langsung masuk kamar masing-masing, membaca ayat-ayat suci Al Qur'an sampai jam 19.00 WIB, bel berbunyi untuk makan malam. Pada jam 19.30 WIB, setelah mereka bersembahyang Isya', makan dan istirahat, maka dimulailah kegiatan akademis dalam bentuk belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau dua tutor (*perfect*) di ruang kelas mereka masing-masing, persiapan untuk pelajaran besok pagi. Suatu gejala yang menguntungkan akibat kurang ruang belajar khusus di kamar santri dan sekaligus dapat mengembangkan sikap kooperatif diantara mereka dan motif-motif sosial lainnya. Selepas mengadakan kegiatan persiapan *day schooling* hari esoknya, maka menjelang jam 22.00 WIB, tibalah saat istirahat malam dan mereka harus sudah berada di ruang tidur tepat jam 22.00 WIB. Untuk selama kurang lebih tujuh jam para santri membenamkan diri dan memejamkan mata dalam ruangan cukup sesak di atas kasur tipis atau hamparan tikar di bawah lambaian gantungan pakaian.

Pembahasan tentang bentuk pendidikan pondok dengan segala kegiatannya --- baik yang bersifat akademis maupun yang tidak bersifat akademis sosial atau yang intra maupun yang ekstra kurikuler --- kita akan menjadi lebih sulit memberikan batasan-batasan tegas tentang pengertian dari kedua macam kegiatan terse-

but: suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi bukan secara kebetulan, tetapi diarahkan dalam rangka pencapaian suatu tujuan tertentu. Kegiatan akademis belajar di dalam ruangan kelas di luar waktu *day schooling*, berupa kursus sore dan belajar bersama di waktu malam selepas sembahyang Isya' yang diselenggarakan oleh para santri, misalnya, dapat dikategorikan ke dalam kemungkinan jenis kegiatan, yaitu kegiatan akademis atau juga kegiatan sosial. Kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan akademis kurikuler pada waktu pagi (*day schooling*) dalam rangka pencapaian tujuan akademis, tetapi sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar dalam tercapainya tujuan-tujuan pengalaman dan sikap sosial. Pengalaman, kegiatan dan pembinaan sikap-sikap sosial ini diperlukan bagi pelaksanaan tugasnya di masyarakat kelak, sesudah 'terjun' ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa di dalam masyarakat. Di samping kegiatan sosial yang bernilai akademis dan sebaliknya kegiatan akademis yang bernilai sosial, maka masih dijumpai pula kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan sosial, sesuai asas kemasyarakatan pendidikannya, seperti organisasi pelajar yang mengelola segala kegiatan di luar jam sekolah, termasuk kegiatan kesenian, olahraga, majalah sekolah, majalah dinding, kesehatan, belajar berpidato atau berkhotbah (*muhadlarah*), berkoperasi dan juga kegiatan kepramukaan. Tujuan umum dari segala kegiatan ini ialah

mempersiapkan anak agar menjadi 'manusia masyarakat' yaitu manusia yang tidak asing dari kehidupan masyarakat, menjadi anggota secara aktif dan konstruktif, mampu meneropong masyarakat serta mengadakan pembaharuan masyarakat. Nilai yang tersimpul dalam segala kegiatan tersebut meliputi nilai sosial, ke-trampilan, kewargaan negara, kepemimpinan dan nilai moral kesusilaan. Dari sini dapat diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial di bidang kepemimpinan, koperasi, partisipasi dan tanggung jawab. Segala kegiatan atau pengalaman belajar di atas akan mencapai sasaran yang diharapkan apabila timbul dari prakarsa, rencana dan organisasi mereka sendiri, termasuk penilaian oleh para santri sendiri. Tidak pula dapat dilupakan bahwa pengawasan dan bimbingan akan berjalan secara intensif dan efektif apabila santri 'bernaung' dalam kesatuan medan kehidupan pondok, dengan harapan mereka tidak akan menerima pengaruh-pengaruh lain yang tidak menguntungkan pondok, dengan harapan mereka tidak akan menerima pengaruh-pengaruh lain yang tidak menguntungkan selama dalam proses pembinaan.¹⁷ Dengan kata lain bentuk pondok pesantren akan memberikan kesempatan seluasnya kepada santri dalam mengadakan eksperimentasi relasi sosial mereka, tanpa variabel luar yang merugikan. Suatu eksperimentasi relasi sosial persiapan-

¹⁷ Lihat buku pekan perkenalan.....

an kehidupan sosial yang sebenarnya dalam masyarakat orang dewasa.

E. Organisasi Pelajar Pondok Modern Gontor (OPPM)

Dalam rangka menatap gemerlapnya alam kehidupan modern, organisasi bukanlah suatu hal yang diragukan, bahkan bisa menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan. Di Pondok Modern Gontor ada organisasi pelajaran bernama OPPM.¹⁸ Pondok Modern Gontor telah lama menyadari akan hal ini, bahkan sejak ber-

¹⁸ Pada tahun 1991 dan tahun 1992 OPPM memiliki 108 Pengurus Anggota, 17 (tujuh belas) bagian, yaitu: Bagian Kesekretariatan, Bendahara Pusat, Keamanan, Pengajaran, Penggerak Bahasa, Olah Raga, Kesenian, Ketrampilan, Penerangan, Koperasi Dapur, Koperasi Warung Pelajar, Toko Koperasi Pelajar, Kesehatan, Penerima Tamu, Perpustakaan, Penatu, Photocopy. Di samping itu ada IQTAN sebuah majalah Santri Darussalam dan Al Hambra sebuah Forum Pengkajian Ilmiah, keduanya didirikan pada tahun 1410/1990. OPPM memiliki 17 (tujuh belas) Rayon yaitu: Rayon Indonesia I, II, III, IV, V. Komang Sighar, Komang Kibar Lama, Komang Kibar Baru, Gedung Baru Sighar, lantai III, III lantai III, dengan 30 (tiga puluh) Konsulat seluruh Indonesia dan luar negeri yaitu: Konsulat Luar Negeri yang tergabung dari negara-negara: Australia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Suriname dan Saudi Arabia, Konsulat Sumatra Utara, Aceh, Padang, Jambi dan Riau, Bangka, Palembang, Lampung, DKI Jaya, Kars. Jakarta, Banten, Priangan, Bogor, Cirebon, Madiun, Ponorogo Dalam dan Luar, Kediri, Malang, Jombang, Surabaya, Gresik, Blitar, Bojonegoro, Madura, Besuki, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku dan Irian Jaya. Sumber: *WARDUN*, 1412, 1413 dan 1413/1991, 1992 dan 1993, PMG, Ponorogo, Indonesia.

dirinya sudah mencanangkan pendidikan kepada santrinya tentang cara hidup berorganisasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai organisasi santri di Pondok Modern, sesuai dengan bidang dan aktivitas yang ditangani. Untuk menyalurkan kreatifitas dan aktivitas para santri, telah disediakan sebuah wadah yang disebut Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Organisasi ini di samping memudahkan dan membantu Pimpinan Pondok Modern dalam rangka menjalankan program pendidikan dan pengajaran dengan berbagai disiplinnya. Organisasi ini juga merupakan medan tempat latihan hidup bermasyarakat bagi para santri, yang seluruhnya terlibat dalam organisasi tersebut, baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota. OPPM saat ini terdiri atas Ketua dan 18 bagian yaitu Sekretaris Pusat, Bendahara Pusat, Keamanan Pusat, Bagian Pengajaran, Penerangan Pusat, Bagian Kesenian, Bagian Olah Raga Pusat, Bagian Koperasi Dapur, Bagian Koperasi Warung Pelajar (KOWAPEL), Bagian Toko Koperasi Pelajar (KOPEL), Bagian Penerima Tamu, Bagian Kesehatan, Bagian Penggerak Bahasa, Bagian Ketrampilan, Bagian Penatu, Bagian Photograph, Bagian Fotocopy, dan Bagian Perpustakaan dengan 98 anggota pengurus dan membawahi 16 rayon, yaitu Rayon Indonesia I, II, III, IV, Rayon Komang Sighar, Komang Kibar, Komang Kibar Baru, Rayon Gedung Baru Sighar, Gedung Baru Kibar, Rayon Saudi I lantai I, II, dan III, Rayon Saudi II lantai III, Rayon Saudi III lantai I

dan lantai III. OPPM juga membawahi 33 Konsulat, yaitu: Konsulat Luar Negeri, Aceh, Sumatra Utara, Padang Jambi Riau, Bangka, Palembang, Lampung, Banten, DKI Jaya, Kars. Jakarta, Priangan, Bogor, Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Kars. Kedu, Semarang, Surakarta, Bojonegoro, Madiun, Ponorogo Dalam, Ponorogo Luar, Kediri, Blitar, Jombang, Malang, Besuki, Surabaya, Gresik, Madura, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Sulawesi Maluku Irian Jaya (Sumalia).

Organisasi ini mengadakan pergantian pengurus tiap tahun, dengan maksud meratakan pendidikan dan pengalaman berorganisasi sesuai dengan motto Pondok Modern:

MAU DIPIMPIN DAN SIAP MEMIMPIN
PATAH TUMBUH HILANG BERGANTIAN

Sedangkan untuk mengevaluasi kerja dalam rangka meningkatkan prestasi serta kualitas santri, maka diadakan Musyawarah Kerja (Muker) pada setiap akhir tahun ajaran yakni bulan Ramadhan, dan diikuti oleh seluruh siswa kelas V (lima).

Di Pondok Modern Gontor, organisasi bukanlah suatu jabatan yang bisa diperebutkan oleh para santri, tetapi bukan pula tugas yang boleh diabaikan. Organisasi di sini adalah benar-benar sebagai suatu amanat yang wajib dilaksanakan, sehingga santri tidak hanya sekedar bisa membaca Al Quran ataupun Kitab Kuning, tetapi sebaliknya santri juga mampu berorganisasi, sampai yang sanggup menatap dan menantang se-

gala rintangan, sikap dalam mengolah problematika kehidupan serta dapat menyelaraskan kemajuan intelektual dengan kemantapan iman di dada. Untuk itulah setiap pergantian pengurus, pengurus lama harus melaporkan hasil usaha dan hasil kerjanya selama satu tahun dalam organisasi ini kepada pengasuh/pimpinan Pondok Modern dan Direktur KMI, para guru dan seluruh anggota OPPM di Darussalam. Ada dua bagian penting dalam organisasi ini yang menurut penulis memiliki peranan penting dan merupakan indikasi serta menjadikan corak tersendiri bagi Pondok Modern --- karena mungkin hanya ada di PMG --- yaitu Bagian Pengajaran dan Bagian Penggerak Bahasa. Program dan kegiatan Bagian Pengajaran adalah mengatur seluruh siswa dari kelas I sampai kelas IV untuk mengikuti pelajaran sore. Yang mengajar adalah siswa kelas V, saat ini sebanyak 163 orang dan guru KMI sebanyak 64 orang. Mereka juga mengatur seluruh siswa KMI dalam mengikuti *Muhadlarah*, yang terbagi dalam 39 club dan siswa kelas V sebagai pengawasnya. Kegiatan lain yang mereka lakukan ialah mengadakan MTQ, dan peringatan hari-hari besar Islam, memilih siswa kelas VI untuk menjadi Imam dan Khatib Jumat di Masjid Jami' sekaligus mengatur ketertiban di Masjid.

Pondok Modern Gontor selalu berusaha menanamkan rasa cinta kepada para santrinya terhadap bahasa Arab dan Inggris, karena dua bahasa ini, menurut mereka, adalah kunci penting dalam mewujudkan ke-

bangkitan Islam. Dengan bahasa Arab dapat diciptakan lingkungan Qur'ani, dan dengan bahasa Inggris dapat dikejar kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Maka untuk mewujudkan lingkungan itu dibentuklah Bagian Penggerak Bahasa dengan tujuan mengelola dan menjaga citra bahasa yang telah ada dan berusaha mengembangkannya. Adapun kegiatan yang menopang kelancaran bahasa Arab dan Inggris, adalah:

- a. Mengadakan *English and Arabic week*
- b. Mengadakan drama dan lomba baca puisi dalam dua bahasa.
- c. Mengadakan cerdas tangkas dalam dua bahasa.
- d. Mengadakan perbaikan bahasa sekaligus memperbanyak *vocabularies* dan *mutaradifat*.
- e. Mengadakan Morning Conversation seminggu dua kali.
- f. Menerbitkan majalah *Istirqa'* dan *crown*, serta mengadakan test umum tentang kebahasaaraban dan Inggris. Di samping itu ada lagi kegiatan lain yang ditangani di bawah pengawasan OP-PM yaitu : *Showdown English Course, Virtue English Course, Stimulatif English Course* dan kursus bahasa Arab dengan nama '*Ain Syams* dan *Al Istithla'*.

F. Gerakan Pramuka di Pondok Modern Gontor

Pondok Modern Gontor sudah sejak delapan windu yang lalu sudah mewajibkan para santrinya untuk ikut aktif dalam kepramukaan. Pendiri Pondok

Gontor, Trimurti, dahulunya adalah aktivis pramuka, bahkan pendiri Pandu, nama pramuka saat itu. Oleh karenanya almarhum K.H. Ahmad Sahal dijuluki 'Pandu Kawakan' oleh Ketua Kwartir Nasional almarhum Letjen. TNI (Purn) Sarbini.¹⁹ Almarhum K.H. Imam Zarkasyi pernah mengatakan:

¹⁹ Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka saat ini adalah Letjen TNI (Purn) Mashudi. Gerakan Pramuka di Indonesia tumbuh setelah Belanda membentuk cabang *Nederlandse Padvinders Organizatie* (Organisasi Kepramukaan Belanda) di Jakarta tahun 1912. Karena meletus Perang Dunia I maka hubungan Indonesia - Belanda makin sulit, sehingga organisasi kepramukaan tersebut berdiri sendiri menjadi *Nederland Indische Padvinders Vereniging* (NIVP) pada tahun 1914, dan beranggotakan anak-anak serta pemuda Belanda atau putra kaum bangsawan Indonesia saja. Pada saat itu para pemuda Indonesia sedang membangkitkan seluruh bangsa Indonesia untuk mempersiapkan diri berjuang kemerdekaan bangsa dan negara. Mereka pun tergugah untuk membentuk Gerakan Kepramukaan Nasional Indonesia, yang akan bekerja sama dengan organisasi pemuda lainnya, membentuk kader bangsa. Tahun 1916 S.P. Mengkunegoro mendirikan *Javaanse Padvinders Organizatie* (JPO) kemudian pada tahun 1920 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan *Padvinders Muhammadiyah* disusul kemudian NATIPIJ (*Nationale Ismaitische Padvinderij*) SIAP (*Syarikat Islam Afdeling Panvinderij*) NPO (*Nationale Padvinders Organizatie*) dan JIPO (*Jong Indonesische Padvindes Organizatie*). Untuk lebih jelas baca: Ceramah Ka. Kwarnas GP. pada Pertemuan Pelatih Pembina Pramuka Alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 2 Juli 1991, dalam *Dokumentasi Peringatan Delapan Windu* 3 Juni - 22 Juli 1991.

Kegiatan kepramukaan bukan hanya kegiatan yang menarik atau permainan yang menyenangkan, tetapi nilai pendidikan mentalnya jauh lebih penting dari itu semua.

Ini menandakan betapa besar perhatian Pondok Modern Gontor terhadap gerakan kepramukaan, yang pada prinsipnya, kepramukaan di Pondok Modern Gontor adalah sarana mental para santri agar setelah kembali ke kampung halaman siap dalam upaya menegakkan agama, bangsa dan negara bukan malah menjadi beban masyarakat. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di Pondok Modern Gontor ditangani oleh organisasi kepramukaan yang disebut Koordinator Gerakan Pramuka Gugusdepan Pondok Modern yang sejajar dengan OPPM.

Mengingat pentingnya organisasi di Pondok Modern Gontor dalam proses pendidikan (mendidik), maka kepengurusan dilaksanakan oleh para santri, sebagai kesempatan berlatih berorganisasi dan harus bertanggung jawab sepenuhnya.

Hasil kegiatan wajib dilaporkan diakhir masa bhakti di hadapan Pengasuh/Pimpinan Pondok Modern, Direktur KMI, guru-guru dan para santri.

Para santri di dalam berlatih pramuka diawasi dan dievaluasi oleh pengurus Koordinator yang terjun bersama ke arena. Sedangkan program intern andalan dikelola sendiri oleh Pengurus Andalan secara harian, mingguan, dan bulanan, seperti program harian yang dilakukan oleh Ankukedap yakni melayani para pembeli benda-benda pos, atribut pramuka dan buku-buku

pramuka. Andalan yang lain adalah Ankuperpus yang membuka taman bacaan setiap hari. Perpustakaanya atau ruang bacanya bernama 'Tunas Gelar Lantika'. Andalan-andalan yang lain: Ankuset mengurus sekretariat, Ankulat mengurus latihan, Ankuang mengurus masalah keuangan, Ankuperkap mengurus masalah perlengkapan dan logistik. Seluruh andalan tersebut bertanggung jawab kepada Ketua Koordinator.

Koordinator pada dasarnya adalah wadah yang mengkoordinir semua Gugusdepan. Setiap Gugus Depan dipimpin oleh Pembina Gugus Depan (Bindep) dan para pembantu pembina penggalang dan penegak serta dibimbing oleh Majelis Pembimbing Gugus Depan (Mabigus) dengan membawahi sekitar 200-300 andika.²⁰

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

PERKEMAHAN KHUTBATUL ARSY yaitu perkemahan perkenalan bagi siswa baru dan merupakan perlomba-

²⁰ Pada tahun 1413/1993 ini Koordinator Gugus Depan Gerakan Pramuka Pondok Modern Gontor membina aktif sebanyak 2.267 andika dengan 487 pembina. Dan dalam rangka meningkatkan prestasi, kualitas dan mekanisme kerja kepramukaan di Pondok Modern Gontor, Koordinator Gugusdepan mengadakan Musyawarah Kerja Koordinator (MUKORD), diikuti oleh seluruh pengurus Gerakan Pramuka dan Pembinaan Gugusdepan, pembantu pembina, Mabigus, dan Mabikoord harian serta staf Pengasuhan Santri. Pada saat itu pula disusun program kerja baru untuk masa bhakti berikutnya.

an istimewa antar Gugus Depan bahkan diikuti oleh pramuka pondok alumni dan pramuka luar negeri.

PERKEMAHAN KAMIS JUMAT (PERKAJUM). Kegiatan ini dimaksudkan untuk merealisasikan materi binaan yang didapat andika selama latihan teori. Semua anggota Gudep diberi kesempatan secara bergilir. Satu hal yang patut dicatat adalah kegiatan ini disamping menjadi inti dan puncak kegiatan kepramukaan, juga merupakan kegiatan dakwah Islamiyah yang pengaruhnya ternyata jauh berbeda dengan perkemahan yang diadakan oleh pramuka kelompok luar Pondok Modern. Ini terbukti dari pernyataan masyarakat yang senang dan mengharapkan pramuka Pondok Modern Gontor untuk berkemah lagi di desa mereka. Masih dalam rangka meningkatkan mutu kepramukaan di Pondok Modern, maka diadakan beberapa macam kursus, antara lain:

KURSUS MAHIR DASAR (KMD). Tujuan pokok dari kursus ini ialah meningkatkan kualitas pembinaan pramuka dan sekaligus merupakan syarat bagi seorang pembina agar dapat membina di Pondok Modern Gontor.

KURSUS MASA PENGEMBANGAN DAN EVALUASI (MPE). Kursus ini hanya boleh diikuti bagi mereka yang telah KMD dan merupakan syarat untuk mengikuti kursus berikutnya yakni Kursus Mahir Lanjutan.

KURSUS MAHIR LANJUTAN (KML). Kursus ini diadakan di bumi perkemahan selama seminggu. Para pesertanya adalah Mabigus yang sudah memiliki SK

Pengembangan dan utusan dari Pondok alumni, dengan tujuan menambah profesionalisme pembina.

KURSUS SAKA BHAYANGKARA. Dimaksudkan untuk mengenalkan kepada para santri 'Pengetahuan Dasar' tentang Saka Bhayangkara, terutama bidang lalu lintas. Pelaksanaan kursus ini dibina oleh team pelatih Saka Bhayangkara, Korem 1055 Ponorogo. Sebagai orientasi, kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi dan praktek kelululintasan. Sedangkan kursus-kursus yang lain adalah KURSUS DRUM BAND, KURSUS ORIENTASI PINRU DAN PINSAT (semacam penataran kepemimpinan). Di samping itu masih ada kegiatan yang ditangani oleh Dewan Kreatifitas Koordinator (DKK) --- dewan pembantu koordinator Gerakan Pramuka --- yaitu: penerbitan warta mingguan bernama EL KASSYAFI dan pecinta alam SANPALA (SANTRI PECINTA ALAM).

G. Pusat Studi Ilmu dan Amal (PSIA)

Pusat studi Ilmu dan Amal (PSIA) merupakan lembaga ilmiah di bawah naungan IPD, yang terjun dalam bidang penerbitan buku, kliping, jurnal ilmiah dan bulletin, forum kajian, penelitian dan informasi yang meliputi keagamaan, sosial, politik dan budaya. Tujuannya membentuk manusia yang mampu memadukan antara dzikir dan fikir, ilmu dan amal. Sebagai implikasinya mengeliminasi dikotomi sains dan ilmu agama.

Dengan berbagai kegiatan ilmiah diupayakan agar budaya ini memberikan atmosfir dalam suasana kehidupan santri. Tujuan yang luhur ini juga membentang-

kan diversifikasi persoalan yang berkesinambungan seiring dengan perkembangan pesantren.

Dalam umurnya yang ketujuh, PSIA saat ini memiliki lima unit kajian ilmiah yaitu: Unit Kajian Dakwah, Syari'ah, Kepesantrenan, Kemasyarakatan dan Penterjemahan. Unit kajian ini dimaksudkan tidak hanya sebagai '*intellectual exercise*', namun juga memiliki implikasi yang positif dalam pembentukan pola pikir dan dzikir santri. Realitas dan aplikasinya yang konkrit merupakan suatu cita dan idaman. Dalam perjalanannya, tidak semua unit kajian ini mampu menjalankan program-programnya yang telah dicanangkan dengan sukses, walaupun sebenarnya secara konsisten dan upaya yang berkesinambungan agar terbentuk budaya ilmiah yang melibatkan seluruh mahasiswa IPD, tidak terbatas pada anggota tetap unit kajian.

Dalam setahun ini (1993) beberapa diskusi telah diadakan terutama dalam forum kajian mahasiswa, juga beberapa kali dialog ilmiah yang diikuti oleh seluruh mahasiswa. PSIA bekerja sama dengan Departemen Diskusi dan Riset, telah menyelenggarakan beberapa kali dialog.

Pada periode 1413/1993 ini PSIA telah menerbitkan kliping koran dan majalah. Di samping itu, PSIA juga telah menerbitkan tiga buah buku, masing-masing *Ke-raguan Terhadap Allah* (terjemah) karya Syeikh Abdurrahman As Sanjari, *Hakekat Kebahagiaan Dalam Tinjauan Filsafat, Ilmu dan Agama* (terjemah), karya

Prof. Dr. Miqdad Yaljan, dan buku *Pembaharuan dalam Islam* (terjemah) karya Bustami Muhammad Said, MA.

Dalam rangka mensikapi globalisasi informasi yang merupakan realita konkrit dalam kehidupan, PSIA sekalipun letaknya di dalam pesantren, memiliki pandangan luas. Bagi mereka menyerap informasi merupakan suatu keharusan, dan mereka pun berlangganan beberapa majalah dan koran terkemuka di tanah air ini. Kemudian dalam rangka mendukung berbagai kegiatan aktifitas ilmiah, seperti forum kajian, penelitian dan diskusi, PSIA memiliki bahan pustaka yang terdiri atas buku-buku yang berkenaan dengan tema masing-masing unit kajian. PSIA juga mengumpulkan makalah-makalah seminar, majalah ilmiah, koran, kliping koran dan majalah, dan mendokumentasikan kaset-kaset 'ilmiah' dari hasil seminar dan dialog. Namun karena berbagai faktor kepustakaan yang ada masih banyak kekurangan dan kelemahannya.

H. Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM)

Memang ada kesan yang menunjukkan perbedaan yang jelas antara manajemen dan pengembangan masyarakat bila kata 'manajemen' diartikan dengan bisnis yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*), sementara pengembangan masyarakat sendiri diasumsikan dengan *non profit oriented*, yang berarti tidak mengejar keuntungan material. Oleh karenanya sering-

kali muncul pendapat bahwa dakwah dan bisnis tidak bisa disatukan, mengingat keduanya sangat berbeda dan sangat bertentangan prinsip dan jalannya.

Namun jika kata 'manajemen' diartikan sebagai suatu seni mengatur serta mengurus maka antara keduanya terdapat keterkaitan yang erat dan nampaknya sulit untuk dipisahkan, dimana manajemen sangat berpengaruh terhadap keberhasilan misi seseorang pengembang masyarakat, bagaimana ia akan *manage* langkah-langkah yang akan dihadapi, sehingga mempermudah usaha dan tindakannya untuk mencapai hasil yang memuaskan dengan mempergunakan waktu yang tidak terlalu lama.

Konsepsi da'i mandiri, seperti yang dicanangkan oleh 'Trimurti' sebenarnya merupakan suatu bentuk upaya memberikan gambaran bahwa keduanya saling terkait dalam membentuk muslim yang selalu berbakti kepada Allah dan tetap mencari penghidupan seperti layaknya manusia.

Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM) adalah suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor yang merupakan jenjang pasca santri lulusan KMI. Lembaga ini berada di Sambirejo Mantingan Ngawi berfungsi sebagai sarana mempercepat proses tercapainya tujuan pendidikan di Pondok Modern Gontor dan juga untuk mengembangkan masyarakat sekitar sekaligus sebagai laboratoriumnya.

Sebagai pendidikan Pasca KMI (Tingkat Menengah) sudah barang tentu sifatnya adalah penambahan bekal dengan memperkuat dasar-dasar ilmu, keterampilan dan kemasyarakatan yang telah dimiliki selama belajar di KMI. Oleh karenanya lembaga ini mampu memproduksi para da'i yang lebih mandiri dalam kehidupannya serta mampu melakukan *problem solving* yang dihadapi oleh masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang dakwah (Pengembangan Masyarakat).

Sistem pendidikan yang diterapkan, menitik beratkan pada pendidikan metode kasus yaitu menerapkan diskusi kelas secara aktif terhadap situasi aktual. Oleh karenanya proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) yaitu prinsip yang memperlakukan peserta didik secara demokratis dan manusiawi.
2. Prinsip pendidikan Peran Serta (*Participatory*), yaitu yang menekankan peran serta peserta didik dalam menentukan tujuan, isi dan kegiatan atas dasar kebutuhan peserta didik.
3. Prinsip pendidikan terpadu, yaitu prinsip yang memadukan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sedangkan Program Pendidikan dan Latihannya meliputi:

1. Materi Dasar, meliputi : Keislaman, kepesantrenan, dan wawasan ke-Indonesiaan.
2. Materi Pokok, meliputi: manajemen, pengembangan masyarakat, penelitian dan kepemimpinan.
3. Materi penunjang, meliputi : Sosiologi, Logika, Informatika, Wirausaha, Agribisnis, *Achievement Motivation Training* (AMT) dan *Business Motivation Training* (BMT).

Sebagai *follow up* dari materi pengembangan masyarakat, setiap peserta diterjunkan ke lokasi Praktek Pengembangan Masyarakat di Kabupaten Ngawi selama 24 hari. Di sini mereka mempraktekkan teori-teori pengembangan masyarakat. Praktek ini dimulai dengan survey identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan dan pelaksanaan yang diakhiri dengan evaluasi.

Dalam hal pendalaman materi pilihan (magang) pelaksanaannya didasarkan atas kecenderungan masing-masing peserta setelah mendapatkan wawasan dari sekian banyak misteri yang telah disampaikan. Program ini diakhiri dengan penulisan laporan hasil praktek dan dipresentasikan melalui seminar.

Sebagai realisasi pengembangan masyarakat PLP-MPM melaksanakan beberapa kegiatan berikut:

1. Pengajaran Baca Tulis Al Quran dengan sistem BCM (Bercerita, Cerita, Menyanyi) dan Sholat.
2. Training bagi pengelola masjid dan mushalla.

3. Koordinasi pengelolaan masjid dan mushalla setiap bulan.
 4. Mendirikan perpustakaan dan koperasi di masjid dan mushalla.
 5. Pengajian rutin khusus ibu-ibu guru.
 6. Pembinaan remaja masjid dan mushalla yang tergabung dalam FORSIMAL (Forum Sillaturrahi antar Masjid dan Langgar).
 7. Kursus ketrampilan
- I. Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM)

Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) ²¹ adalah lembaga di Pondok Modern Gontor yang menangani

²¹ Organisasi IKPM berdiri pada tanggal 25 Shafar 1369/17 Desember 1949 di Yogyakarta. Bermula dari acara Kongres Muslimin Indonesia di Yogya pada tahun tersebut. Ustadz Kiai Haji Imam Zarkasyi hadir dalam acara tersebut. Dalam suasana yang serba sulit saat itu perjalanan ke Yogyakarta tidak mungkin dilakukan karena jalan ke Surakarta terputus, dan terpaksa ke Yogyakarta melalui Surabaya. Di Surabaya Ustadz Kiai Haji Imam Zarkasyi bertemu dengan para eks santrinya yang berasal dari Kalimantan dan beberapa daerah di Jawa Timur yang ternyata telah menjadi tokoh-tokoh masyarakat. Tanpa sengaja mereka bertemu di Surabaya untuk menghadiri Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta itu. Pertemuan tersebut diwarnai oleh suasana haru dan penuh rasa kekeluargaan. Merekapun berangkat ke Yogyakarta bersama-sama. Dalam Kongres tersebut ternyata berkumpul pula alumni-alumni Pondok Gontor utusan dan tokoh dari daerah masing-masing, sehingga dalam kesempatan itu berkumpul beberapa puluh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Kesempatan pertemuan ini tidak disia-siakan oleh mereka, maka dalam

alumni atau *eks*-santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Organisasi ini bertujuan mempererat kekeluargaan dan membina persatuan umat Islam, mempertinggi budi pekerti dan kecerdasan para anggota dalam rangka pengabdian kepada agama, bangsa dan negara. Mengusahakan kesejahteraan para anggota dan turut serta bertanggung jawab atas kelangsungan hidup pondok modern. Dalam mencapai tujuan cita-cita menjunjung tinggi agama Islam, sesuai dengan Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor pada tanggal 28 Rabiul Awwal 1378/12 Oktober 1958.

IKPM telah memiliki beberapa cabang di daerah-daerah di Indonesia dan di luar negeri. Dalam pada itu para alumni dan eks santri Pondok Modern Gontor tidak terikat secara eksklusif dengan organisasi ini, tetapi tetap bebas menjadi anggota organisasi lain. Hal ini mengingat bahwa Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor tidak berafiliasi ke suatu golongan manapun dan tetap berprinsip: BERDIRI DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN, dan alumninya diamanati sebagai 'perekat umat' di tengah-tengah masyarakat.

Kongres itu pula mereka membentuk suatu ikatan antar mereka dan lahirilah IKATAN KELUARGA PONDOK MODERN pada waktu itu juga. Pada tahun 1978 PPIKM pindah ke Gontor yang sebelumnya yakni sejak berdirinya berada di Yogyakarta (*sumber : Wardun dan buku kenang-kenangan 1926 Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*).

Oleh karenanya para alumni dituntut secara moral untuk mempertahankan ukhuwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat di manapun dan dalam golongan apapun ia berada.

IKPM memiliki anggota biasa dan anggota kehormatan.²² Kegiatannya berprinsip pada terwujudnya persaudaraan dan kekeluargaan di antara para alumni. Untuk itu acara-acara silaturahmi terus digalakkan guna mempererat '*Shillatukhuwah*' di antara para keluarga Pondok Modern yang setiap tahun terus bertambah. Pembentukan pengurus²³ cabang terus digalakkan sesuai dengan kesediaan masing-masing daerah. Selain itu konsolidasi organisasi terus dilakukan pada cabang-cabang yang telah dibentuk. Program yang hingga kini terus diupayakan menyangkut bidang dakwah, pendidikan dan ekonomi. Dan dalam upaya meningkatkan hubungan kekeluargaan anggota, IKPM membentuk Pusat Informasi Alumni (PIA) yang 'melayani' beberapa kebutuhan informasi para alumni baik

²² Anggota biasa adalah para alumni atau eks santri yang pernah belajar di Pondok Modern sekurang-kurangnya setahun dan sanggup membawa serta menjaga nama baik almamater dan pernah berjasa kepada IKPM dan atau Pondok Modern Gontor.

²³ Pimpinan IKPM diajukan oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor untuk di pilih MUBES IKPM dengan disahkan/dilantik oleh Pimpinan Pondok Modern sebagai Mandataris Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Pemilihan Pimpinan IKPM dilaksanakan bersama dengan acara MUBES IKPM yang diadakan 5 tahun sekali.

dalam bidang ekonomi, dakwah, pendidikan dan lain-lain. Pusat informasi ini akan terus dikembangkan sehingga dapat menjangkau seluruh keluarga Pondok Modern Gontor baik di dalam maupun luar negeri.

J. Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor Ponorogo

Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor Ponorogo merupakan salah satu lembaga di Balai Pendidikan Pondok Modern (BPPM) Gontor yang membidangi pemeliharaan, perluasan dan pengembangan wakaf berupa pergedungan, peralatan, serta tanah kering dan basah. Lembaga ini juga selalu berupaya mewujudkan berbagai sarana yang dapat menjadi sumber dana bagi kelangsungan 'hidup' Pondok Modern.

Selama ini YPPWPM telah mengelola tanah-tanah wakaf yang terletak di beberapa daerah wilayah Jawa Timur yakni : di Ngawi seluas 197,794 ha, di Madiun seluas 0,875 ha, di Nganjuk 5,000 ha, di Kediri 3,840 ha, di Lumajang 5,435 ha, di Jember 2,990 ha, di Trenggalek 2,031 ha,²⁴ dan di Ponorogo seluas 343,018 ha. Jadi, jumlah luas keseluruhan tanah wakaf YPPWPM adalah

²⁴ Tanah ini berupa perkebunan cengkeh. Berada di kecamatan Pule lebih kurang 30 km arah selatan Trenggalek. Usaha perkebunan ini dimaksudkan untuk menunjang kesejahteraan guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang belakangan ini sudah mulai nampak dapat dirasakan hasilnya.

253,381 ha (dua ratus lima puluh tiga ribu delapan ratus tiga puluh satu hektare).

Para nazhir sawah-sawah tersebut adalah para alumnus Pondok Modern. Guru KMI juga banyak yang menjadi nazhir (*penggarap*) sawah-sawah tersebut terutama tanah-tanah yang di Ponorogo. Kesempatan tersebut merupakan fasilitas yang diberikan oleh Pondok Modern kepada mereka.

Dalam melaksanakan tugasnya, YPPWPM dibantu oleh beberapa personil nazhir di tempat-tempat tersebut yang sekaligus bertanggung jawab dalam pengelolaan dan hasilnya. Dalam hal ini Pimpinan YPPWPM selalu melakukan evaluasi hasil kerja anggota dan peningkatan hasil sawah atau perkebunan.

Dalam rangka perluasan wakaf, YPPWPM membeli tanah basah maupun tanah kering pada setiap event dengan tetap memperhatikan efisiensi pemanfaatan tanah yang akan dibeli itu. Perluasan areal sawah dan perkebunan dengan meningkatkan hasil produksinya adalah upaya realisasi Panca Jangka Pondok Modern Gontor, sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada para santrinya dan memberi bea siswa kepada mereka. Dus, hasil produksi sawah dan perkebunan itu sebagian besar dipergunakan untuk kepentingan "*produktif*" bukan kepentingan "*konsumtif*".

Selain usaha dalam bentuk pertanian, yayasan juga memiliki usaha dalam bentuk unit-unit usaha, yaitu

Unit Usaha Keluarga (UKK), Koperasi Usaha Kesejahteraan (KUK) yang meliputi unit toko besi, toko kelontong, toko buku, depot, serta apotik "*La Tansa*" kesemuanya berada di wilayah Ponorogo.

11. Pondok Modern Gontor dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Sekitar²⁵

Sejak berdirinya tahun yaitu pada 1926 yang lalu hingga saat ini, keberadaan Pondok Modern Gontor tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya desa Gontor. Hubungan pondok dengan masyarakat sekitar saling mendukung, membantu dan saling mempengaruhi. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai Muslim dan gairah keagamaan telah mendorong Pondok Modern Gontor untuk aktif mengembangkan masyarakat sekitar, sebesar kemampuan yang dimiliki, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, kesenian dan olahraga, kesehatan dan pembangunan. Suasana kehidupan Islami dan semangat keilmuan kampus diupayakan agar bisa 'dipantulkan' ke dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat sekitar sebenarnya tidak terbatas pada masyarakat desa Gontor tetapi meliputi seluruh masyarakat Indonesia. Namun masyarakat desa Gontor dan sekitarnya mendapat prioritas utama, baik yang dita-

²⁵ Baca pula Dr. Kuntowijoyo, 1991, "Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Masyarakat Desa: potret sebuah dinamika", dalam *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung.

ngani langsung oleh Pondok Modern Gontor atau oleh para alumni yang telah “kembali” ke masyarakat. Hubungan antara Pondok Modern dengan masyarakat merupakan hubungan timbal balik yang membawa berkah dan kemajuan bagi kedua belah pihak. Pembinaan yang dilakukan Pondok Modern Gontor diarahkan pada pembinaan spiritual, kemandirian, etos kerja dan sikap hidup.

Tulisan berikut berupaya menyingkap hubungan antara Pondok Modern Gontor dengan masyarakat desa sekitarnya dan pengaruh Pondok Modern Gontor dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat.

a. Bidang Keagamaan

Badan Ikatan Keluarga Masjid dan Langgar (BIKMAL) adalah organisasi masyarakat desa Gontor yang menangani masalah keagamaan. Mayoritas pengurusnya adalah guru dan santri Pondok Modern Gontor. Kehadiran BIKMAL sejak 1980 dimanfaatkan oleh Pondok Modern Gontor untuk meningkatkan pembinaan keagamaan. Mengingat pentingnya agama, Pondok Modern Gontor memberikan perhatian khusus untuk menghidupsuburkan kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Kegiatan pengajian di masjid, mushalla, langgar atau yang lainnya dimanfaatkan untuk menyampaikan

ajaran Islam terutama yang menyangkut masalah keimanan, fiqh dan akhlak.²⁶

BIKMAL bukan saja dipandang sebagai wadah kegiatan keagamaan, tetapi masyarakat telah memberinya fungsi baru sebagai wadah kerukunan dan pengontrol stabilitas masyarakat desa, yang sangat berpengaruh pada kehidupan keagamaan masyarakat.

Ada satu lagi organisasi yang dimanfaatkan Pondok Gontor sebagai sempalan dari BIKMAL yaitu IRMAPI (Ikatan Remaja Putri Islam), dengan tugas utama dakwah dari rumah ke rumah, karena kaum ibu dianggap lebih luwes dalam hal ini. Tugas yang lain adalah membantu para anggota terutama dalam masalah finansial keluarga.

b. Bidang Pendidikan

Masyarakat berpendidikan akan mempunyai kesadaran religius dan sosial yang relatif tinggi. Oleh karena itu Pondok Modern Gontor juga memberikan perhatian khusus pada bidang pendidikan. Usaha mendidik dan membekali masyarakat sekitar dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan telah dilakukan sejak dini me-

²⁶ Kegiatan ini terutama diadakan di masjid Darul Falah di Gontor Selatan, Al Badru di Gontor Tengah, Al Ikhtiyar di Gontor Utara, An Nur di Gontor Timur, dan mushalla Al Birru di Gontor Barat. Pusat-pusat kegiatan ini banyak dibiayai oleh Pondok Modern Gontor Ponorogo.

lalui jenjang pendidikan TK, SD, Madrasah Diniyah, Pesantren dan Perguruan Tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang tak bisa masuk sekolah. Anak usia 5-6 tahun, pagi masuk TK dan sore hari masuk TPA Gontor. Sedang usia 6-13 tahun masuk SD di pagi harinya dan *Madrasah Diniyah* atau *Madrasah Tarbiyatul Athfal* (MTA) sore harinya. Sekolah-sekolah itu dikelola oleh guru-guru alumni Pondok Modern Gontor dan guru di luar Pondok. Pada malam hari diadakan kelompok belajar di masjid dan mushalla di bawah bimbingan pengurus masjid. Dengan demikian suasana belajar terwujud sepanjang waktu, sejak pagi hingga malam hari. Selain itu fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat kegiatan spiritual keagamaan saja tetapi lebih dari sebagai tempat kegiatan keilmuan.

TPA Al Furqan yang ada di desa Gontor sudah berdiri sejak tahun 1991 yang lalu sebagai realisasi ide BIKMAL, guru-guru madrasah diniyah, dan pengajian ibu-ibu di desa Gontor. Ide itu pun telah "direstui" oleh kepala desa Gontor, yang juga alumni dan guru Pondok Modern Gontor. Para pengajarnya terdiri atas pengurus IRMAPI.

Sampai saat ini telah tercatat tidak kurang dari sepuluh desa sekitar yang menyekolahkan anaknya di Taman Pendidikan (TPA) Al Furqon Gontor.

Pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di beberapa Madrasah Diniyah tidak terlepas dari ban-

tuan Pondok Modern Gontor. Tahun ini Gontor mem-
perbantukan ke Madrasah : *Tarbiyatus Sibyan* Mojorejo
(Malo) Jetis, 6 guru ke *Madrasah Diniyah* Gontor, 3 gu-
ru ke *Madrasah Diniyah* Jintap Jetis, 2 guru ke *Madra-
sah Tsanawiyah Aliyah "Al Islam"* Joresan²⁷ dan se-
orang ke Madrasah Nglumpang, semuanya di wilayah
Ponorogo.

Bantuan Pondok Modern selain tenaga edukatif,
yaitu "peminjaman" sarana belajar yang berupa perge-
dungan dan perlengkapannya. Sementara itu anak
yang telah menamatkan jenjang pendidikan SD atau
SMP diberi kesempatan belajar di Pondok Modern
Gontor, meskipun tidak masuk asrama. Hingga saat ini
tercatat 108 anak yang belajar di KMI Pondok Modern

²⁷ Madrasah ini bernaung di bawah sebuah yayasan yang ber-
afiliasi ke Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif) yakni Yayasan "Al-
Islam", dimana dalam banyak hal — terutama dalam hal pendi-
dikan dan pengajaran — memiliki kesamaan dengan Pondok Mo-
dern Darussalam Gontor. Hal ini tidak mengherankan karena sejak
akhir tahun 1960-an hingga sekarang madrasah ini dipimpin —
mereka menyebut kepala sekolah dengan Direktur Madrasah —
oleh para alumnus Pondok Modern Gontor. Namun demikian ini
bukan satu-satunya alasan mengapa penulis katakan ada kesama-
an antara keduanya. Sebab banyak tenaga pengajar madrasah ini
yang alumni pondok pesantren Salafi, ataupun perguruan tinggi
umum dan swasta di Malang, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya bah-
kan beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah. Di lembaga pen-
didikan Islam "Al-ISLAM" ini dulu penulis menyelesaikan masa
studi pada tingkat menengah selama enam tahun — kelas I
sampai dengan kelas VI — sebelum kemudian ke IAIN Malang .

Gontor dan 34 guru yang sekaligus menjadi mahasiswa di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Pondok Modern Gontor, yang berasal dari desa Gontor dan sekitarnya. Bagi mereka yang berprestasi diberi kesempatan untuk belajar di dalam atau luar negeri. Ada pula yang ditugaskan ke beberapa lembaga pendidikan di berbagai daerah.

c. Bidang Ekonomi

Pertumbuhan dan perkembangan Pondok Modern Gontor mempunyai dampak positif dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa Gontor dan sekitarnya. Pondok Modern Darussalam Gontor melibatkan tidak kurang dari 600 tenaga kerja dalam berbagai sektor, sehingga dapat menekan kenaikan angka pengangguran di kalangan masyarakat desa Gontor dan sekitarnya. Mereka bekerja sebagai pekerja bangunan, tukang cukur, tukang penatu, penjahit, karyawan KUK dan UKK, penjilid (karyawan percetakan Trimurti atau Darussalam Press), tukang kayu/meubel, tukang kasur, penggarap sawah, penyeter jajan dan lauk pauk atau karyawan kantin. Ada pula yang menyewakan sepeda dan sepeda motor, tukang dokar, pekerja gudang, dapur umum, dapur keluarga dan dapur guru. Semua sektor tersebut jelas telah membantu perekonomian rakyat. Walaupun Dawam Raharjo pernah menyebut Pondok Gontor sebagai *enclave* dan eksklusif terhadap

masyarakat sekitar.²⁸ Tetapi nyatanya peluang dakwah justru muncul dari kerjasama ini, dan telah dimanfaatkan secara efektif dan intensif oleh Pondok Modern Darussalam Gontor.

d. Bidang Kesenian

Bakat dan minat pemuda dalam bidang musik disalurkan lewat group musik Violeta. Group musik ini dibina dan dikembangkan oleh guru-guru alumni Pondok Gontor. Selain itu pertunjukan musik tiup²⁹ yang

²⁸ Dari wawancara yang penulis lakukan dengan H. Hamid Fahmy Zarkasyi MA Ed, M. Dawam Raharjo ketika itu atas nama Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) --- sebuah lembaga yang 'merasa' berkompeten untuk meneliti masalah-masalah kepesantrenan, dan sejak 1972 telah melakukan penelitian yang intensif terhadap beberapa pesantren di seluruh Jawa --- ditolak oleh almarhum Al Ustadz KH. Imam Zarkasyi untuk mengadakan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan alasan 'mereka' berpendidikan ala Barat, sedang Barat adalah 'kafir'. Merasa tidak mampu 'menembus' almarhum akhirnya ia mengadakan kompensasi dengan cara mewawancarai 'out siders' sehingga diperoleh data yang memojokkan Pondok. Hasil penelitiannya itu pun akhirnya di tulis dan dibukukan. *Wallahu A'lam Bish Shawab*.

²⁹ Sebuah kelompok musik 'lawas' yang instrumentalnya terdiri atas saxophone, terompet, drum, tam-tam, bas tenor dan dilengkapi beberapa alat musik lain. Masyarakat sekitar menyebut kelompok musik ini dengan 'Mosik' saja atau 'Mosik Ojrod'. Kelompok musik ini pernah menjadi 'tanggapari' (bahasa Jawa artinya Tontonan/pertunjukan, maksudnya diundang untuk memainkan musiknya) dalam acara-acara pesta yang merupakan

telah ada sejak zaman Belanda, masih tetap dilestarikan. Seorang guru Pondok Modern ikut membina group musik yang sering tampil di berbagai pesta saat pernikahan di desa-desa sekitar. Pondok Modern turut serta dalam mengembangkan dengan melengkapi alat-alat serta pakaian seragamnya. Dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor setiap awal tahun ajaran, group musik ini tampil memeriahkan acara apel tahunan dan acara lainnya.

e. Bidang Olahraga

Pengolahan bidang ini sekaligus pembinaan pemuda desa Gontor. Mereka membentuk club sepak bola bernama 'Tunas Harapan' dilatih oleh guru-guru senior. Lapangan sepak bola Pondok Modern Gontor disediakan bagi mereka.

f. Bidang Pembangunan

Dinamika suatu masyarakat dapat dilihat dari derap pembangunan yang dilaksanakan, baik pembangunan fisik maupun mental spiritual. Dalam membangun mental spiritual masyarakat desa yang ada kaitannya dengan sarana fisik, dapatlah kiranya disebutkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk memelihara stabilitas pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyah dibangun gedung baru yang terdiri atas 8 lokal, 4 lokal dipakai

lambang prestise bagi mereka. Kelompok ini pernah berjaya pada zamannya.

untuk TPA dan 4 lokal dipakai untuk *Madrasah Tarbiyatul Athfal*. Sebagian biayanya ditanggung oleh Pondok Modern Gontor dan sisanya swadaya masyarakat.

2. Untuk menciptakan keindahan desa, dilakukan pelaburan (pengapuran) tembok dan pagar, yang materialnya disediakan oleh Pondok. Di samping itu Pondok juga membangun parit desa.

Demikian sebagian pengaruh Pondok Modern Darussalam Gontor terhadap masyarakat sekitar, khususnya desa Gontor. Kerja sama tersebut tentu telah menambah nuansa tersendiri bagi mereka. Di antara hasil kerja sama dan hubungan antara keduanya, yaitu :

- ❖ *Income perkapita* penduduk desa Gontor menempati peringkat teratas di kecamatan Mlarak.
- ❖ Desa Gontor meraih supremasi atas desa-desa lain di Kabupaten Ponorogo.

12. Badan Wakaf Pondok Modern Gontor

Dalam perjalanannya yang panjang, Pondok Modern Darussalam Gontor selalu memperhatikan proses pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan. Segala gerak dan laju proses tersebut tidak lepas dari Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor selaku Mandataris Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor.

Badan Wakaf Pondok Modern Gontor merupakan lembaga tertinggi yang mengadakan sidang dua kali

dalam setahun. Pada kesempatan demikian Mandataris melaporkan segala kegiatan yang telah diprogramkan dan dijalankan sekaligus mengusulkan program yang akan dilaksanakan kemudian.

Pada tahun ini (1993), dilaksanakan sidang XXX --- tanggal 8-10 Rajab 1413 H/1-3 Januari 1993 --- di Kampus Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam sidang ini ada beberapa hal yang dibahas, yaitu:

1. Laporan Pondok Modern Darussalam Gontor
2. Statuta Institut Pendidikan Pondok Modern
3. Pembebasan tanah untuk kampus IPD
4. PLMPM
5. Pusdiklat

Pada saat itu Badan Wakaf menerima seluruh laporan Pimpinan Pondok Modern Gontor tentang pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Selain itu sidang Badan Wakaf Pondok Modern Gontor XXX memutuskan beberapa masalah yang berkenaan dengan lembaga-lembaga yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, antara lain:

1. Menerima dengan baik statuta IPD yang pada prinsipnya masih perlu disidangkan pada sidang XXXI, selanjutnya membentuk team khusus penyempurna perumus statuta IPD, yang terdiri atas K.H. Abdullah Mahmud, KH. Hasan Abdullah Sahal dan Drs. K.H. Imam Badri.
2. Lokasi kampus IPD -yang sempat diperdebatkan belum ditentukan, yang terpenting adalah

upaya pembebasan atas tanah yang tepat untuk IPD.³⁰

3. Mengangkat K.H. Abdullah Mahmud sebagai Pimpinan Proyek PLMPM dan Dr. H. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi sebagai Pengawas Harian.
4. Mengukuhkan Dr. H. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi sebagai Wakil Pimpinan Pondok Modern Gontor dalam hal pengasuhan santri. Adapun Direktur KMI tetap dijabat oleh K.H. Sutaji Tajuddin, MA.

13. Tantangan dan Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor

Persoalan pokok yang menjadi persoalan perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor menyangkut masalah perimbangan antara daya tampung akomodasi pondok dengan animo santri yang berhasrat menjadi siswa Balai Pendidikan Pondok Modern (BPPM) Darussalam Gontor. Daya tampung pondok

³⁰ Beberapa waktu yang lalu team khusus yang dipimpin oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor — K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA — telah menghadap Presiden Soeharto di Istana Negara. Pertemuan itu dimaksudkan untuk membicarakan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan relokalisasi kampus IPD Pondok Modern. Namun kenyataannya hingga saat ini (1993), karena sesuatu dan lain hal, relokalisasi kampus IPD Pondok Modern belum dapat terwujud, walaupun usulan yang diajukan kepada presiden saat itu telah disetujui.

pada saat ini hanya mampu menampung santri sebanyak 700 orang, padahal menurut data statistik terakhir ini ternyata penampungan mencapai 1800 orang. Jumlah ini tampaknya setiap tahun akan terus bertambah, mengingat pada awal tahun ajaran baru --- yaitu bulan Syawal --- tidak kurang dari 750-900 orang santri yang mendaftar, dan dari jumlah itu hanya dapat diterima sekitar 250-300 orang untuk dijadikan beberapa kelas paralel. Pada akhir tiap tahun ajaran pada umumnya lulusan hanya mencapai 200-250 orang. Ini berarti banyak santri yang gagal dan terdampar di pantai, yang mungkin karena alasan ekonomi atau sakit atau kurang tabah menjalani gembleran disiplin dan pembinaan karakter pribadi sehingga mereka tidak sampai ke pulau idaman cita.

Penyelidikan terhadap penyebab kegagalan inilah yang mungkin akan memberikan gambaran kepada kita perihal faktor yang melatar belakangi peristiwa pergolakan santri, atau katakanlah pemberontakan santri kepada pondok mereka.³¹ Ini bisa saja terjadi akibat re-

³¹ Budayawan kenamaan Emha Ainun Nadjib, pernah 'dipecah' dari almamaternya, Pondok Modern Darussalam Gontor. Ketika itu --- tahun 1968 --- telah terjadi 'revolusi lokal' namun gagal, akibat rasa tidak puasnya dan memprotes 'Qismul Amn' yang memvonisnya karena sesuatu dan lain hal sehingga ia harus 'ditindak'. Dia pun dideportasi alias 'gulung tikar angkat koper' menurut istilah di sana.

aksi terhadap rendahnya mutu pelayanan akomodasi dan konsumsi yang disediakan oleh Pondok.

Apabila ini benar-benar yang menjadi motif segala macam pergolakan di Pondok, ini wajar, karena sesuai dengan tujuan pendidikan segi pengembangan kebebasan berfikir santri, meskipun merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Sudah barang tentu 'pemberontakan' ini tidak sesuai dengan kepribadian santri, mengingat pula pondok bukan lembaga politik tetapi lembaga pendidikan. Dan karenanya perlu diingat bahwa prosedur yang hanya tepat diterapkan pada lembaga politik yang demokratis tidak selamanya dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Suatu hal yang harus diakui oleh siapa saja bahwa sebenarnya apa yang diberikan Pondok Modern adalah bukan barang jadi, tetapi yang diberikan kepada para santri itu adalah tak lebih dari suatu "instrument" yang kelak dapat dipergunakan dalam menghadapi kepentingan dan pengembangan masyarakat Islam manapun, dimanapun, dan kapanpun. Suatu instrumen itu baik tidaknya tentu bergantung pada pandangan masyarakat yang menggunakannya, dan dalam batas-batas tertentu individu santri atau karakter kepribadian santri yang memiliki dan yang menggunakan 'alat-alat' tersebut.

Cara memilih pelajaran, pengalaman belajar, *teks book* yang digunakan, cara mengajar dan membahas persoalan dan seluruh kegiatan pelajar yang lain, ter-

masuk organisasi pelajar, merupakan alat atau instrumen yang dapat digunakan bagi masyarakat golongan manapun. Organisasi pelajar di Pondok Modern sama sekali tidak digunakan untuk kepentingan tujuan di luar organisasi itu sendiri, atau untuk tujuan komitmen terhadap pandangan golongan tertentu, tetapi merupakan alat, wahana, atau pengalaman belajar sebagai persiapan untuk menjadi pemimpin atau menjadi anggota kelompok sosial yang baik dan konstruktif.

Dari sini saja sudah nampak jelas bahwa Pondok Modern adalah tidak memiliki atau dimiliki ikatan dengan golongan tertentu. Para santrinyapun menduduki segala macam golongan atau strata sosial yang beragam³² sehingga akan terasa sulit untuk mengontakkan ke dalam golongan mana atau aliran mana Pondok Modern diorbitkan atau mengorbitkan diri.³³

³² Baca : Lance Castle, Notes on Islamic School at Gontor, Majalah Indonesia, No. I 1966 dalam Pondok Pesantren, Kiai dan Ulama dengan Sejarah Jasa dan Fungsinya sebuah Ontologi (Pikiran dan Pendapat tentang Pondok Santri dan Kiai, Institut Pendidikan 'Darussalam - Gontor', PMG, yang kemudian diterjemahkan oleh H. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA. Ed. dengan judul: Gontor, Sebuah Catatan Lama, diterbitkan oleh Perc. Trimurti Gontor Ponorogo.

³³ Tidak jarang orang yang merasa bingung melihat 'wajah' Pondok Gontor. Aliran apakah gerakan yang ia ikuti. Sebab dalam beberapa hal Pondok Gontor memang ber*wajah* Muhammadiyah dan dalam beberapa segi ber*wajah* Nahdlatul Ulama. Misalnya Gontor memasang lambang Bulan Bintang di atas kubah masjidnya, yang tentu hal ini tidak dipasang oleh para pengikut Nahdliyyin atau mereka cukup melaksanakan tarawih 11 rekaat

Kembali kepada persoalan terjadinya pergolakan santri, ini tidaklah berarti kegagalan Pondok Modern dalam rangka depolitisasi kehidupan lembaga dan hasil pendidikan dan pengajarannya. Peristiwa pemberontakan santri di atas walaupun diwarnai oleh unsur-unsur politik dan kepentingan tertentu --- sekali lagi --- adalah wajar meskipun tidak dapat dibenarkan, justru golongan-golongan dalam komunitas muslim yang bermacam-macam itu merupakan kelompok-kelompok sosial di antara lembaga sosial yang berkepentingan dan menaruh perhatian yang berusaha menentukan perkembangan Pondok Modern.

Menghadapi kenyataan seperti ini, yang dapat dilakukan Pondok Modern tidak lain adalah kembali kepada kepribadian Pondok Modern seperti semula. Dengan demikian persoalan akan menjadi sederhana, dan yang terpenting adalah berkaca untuk berbenah diri

saja pada bulan Ramadhan padahal ini jelas tabu bagi orang NU - terutama di daerah sekitar. Contoh lain dalam melaksanakan 'Jum'atan'. Orang NU jelas mengawali sholatnya dengan 2 kali adzan, sedang Gontor cukup sekali dan lain sebagainya. Jika kita lihat lebih jauh ternyata orang-orang menjadi bingung karena terjebak masalah-masalah *furu'iah*, suatu hal yang tidak pernah dikedepankan oleh almarhum KH. Imam Zarkasyi. Oleh karena itu Buku Fiqh yang beliau susun dan ajarkan di Pondok Modern-pun, tidak membahas masalah *furu'iah* sama sekali. Beliau hanya mengatakan sebagai pengikut *Ahlusunna wal Jamaah*. Dan oleh karena itu pula Gontor bersemboyan BERDIRI DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN.

sehingga dapat menjadi 'idaman setiap insan'. Pembenahan termaksud adalah menyelaraskan (*balancing*) antara jumlah calon santri dan daya tampung pondok, sebagaimana yang penulis singgung di depan. Sebab apabila kenyataan ini dibiarkan dan berlarut-larut, jelas akan muncul persoalan kompleks yang akibatnya akan menghadapi persoalan kontradiksi antara peningkatan kualitas dan kuantitas. Ketika ditentukan arah ke peningkatan kuantitas maka masalah kualitas bisa menjadi tidak penting dan jelas akan terkesampingkan. Sebaliknya jika Pondok Modern menentukan arah kepada kepentingan kualitas maka ini berarti harus membatasi kuantitasnya, dengan kemungkinan harus meningkatkan mutu pelayanan, akomodasi, konsumsi dan akademisnya. Jika alternatif kedua yang dipilih maka akan membawa akibat pada tuntutan akan keseimbangan perbandingan (*ratio*) antara jumlah pengasuh dan pengajarnya serta semakin meningkatnya jumlah alokasi pembiayaan.

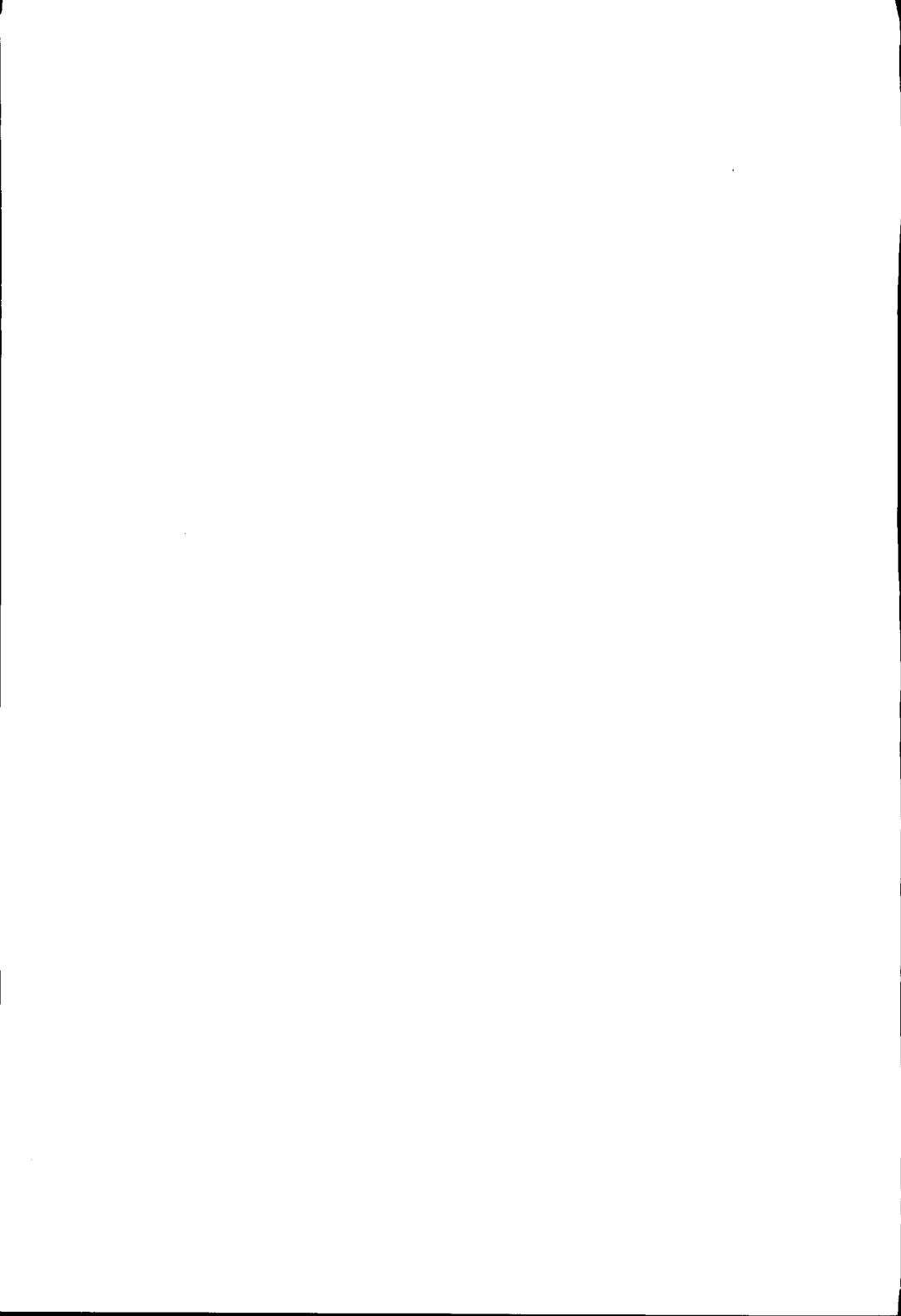
Melihat kenyataan yang terlihat sekarang, dimana *ratio* antara guru dan pelajar adalah 1 berbanding 45-50, maka akan terasa sulit untuk mempertahankan mutu pendidikan dan pengajarannya. Ini belum termasuk usaha peningkatan kesejahteraan hidup guru yang secara langsung menangani proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern, di samping tugas-tugas yang lain. Demikian pula segala hal yang menyangkut masalah pendidikan --- karena kemajuan masyarakat -- akan

semakin banyak diperlukan biaya pendidikan, dan ini tidak lepas dari pengalaman Pondok Modern Gontor.

Menurut Ali Saifullah HA --- Dekan Fakultas ini --- belum ada pelibatan aspek ekonomi dalam dunia pendidikan, yang harus mengupayakan keseimbangan antara jumlah anggaran biaya yang dikeluarkan dengan mutu pendidikan dan pengajarannya, sebagai konsekuensi pemikiran yang diwarnai pemujaan terhadap mitos efisiensi dalam pendidikan yang berusaha menekan --- terutama --- biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat dengan *output* pendidikan yang berkualitas. Persoalan pokok dalam kaitan ini --- menurut dia --- adalah bahwa suatu ketika akan terjadi peningkatan sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sehingga konsekuensi yang tak dapat dihindari yaitu pendidikan dan pengajaran akan menjadi mahal dan tinggi, dan tidak dapat terjangkau oleh golongan masyarakat yang relatif berpenghasilan rendah. Dan ini berarti pendidikan menjadi *commodity* yang berada diluar jangkauan daya beli konsumen.

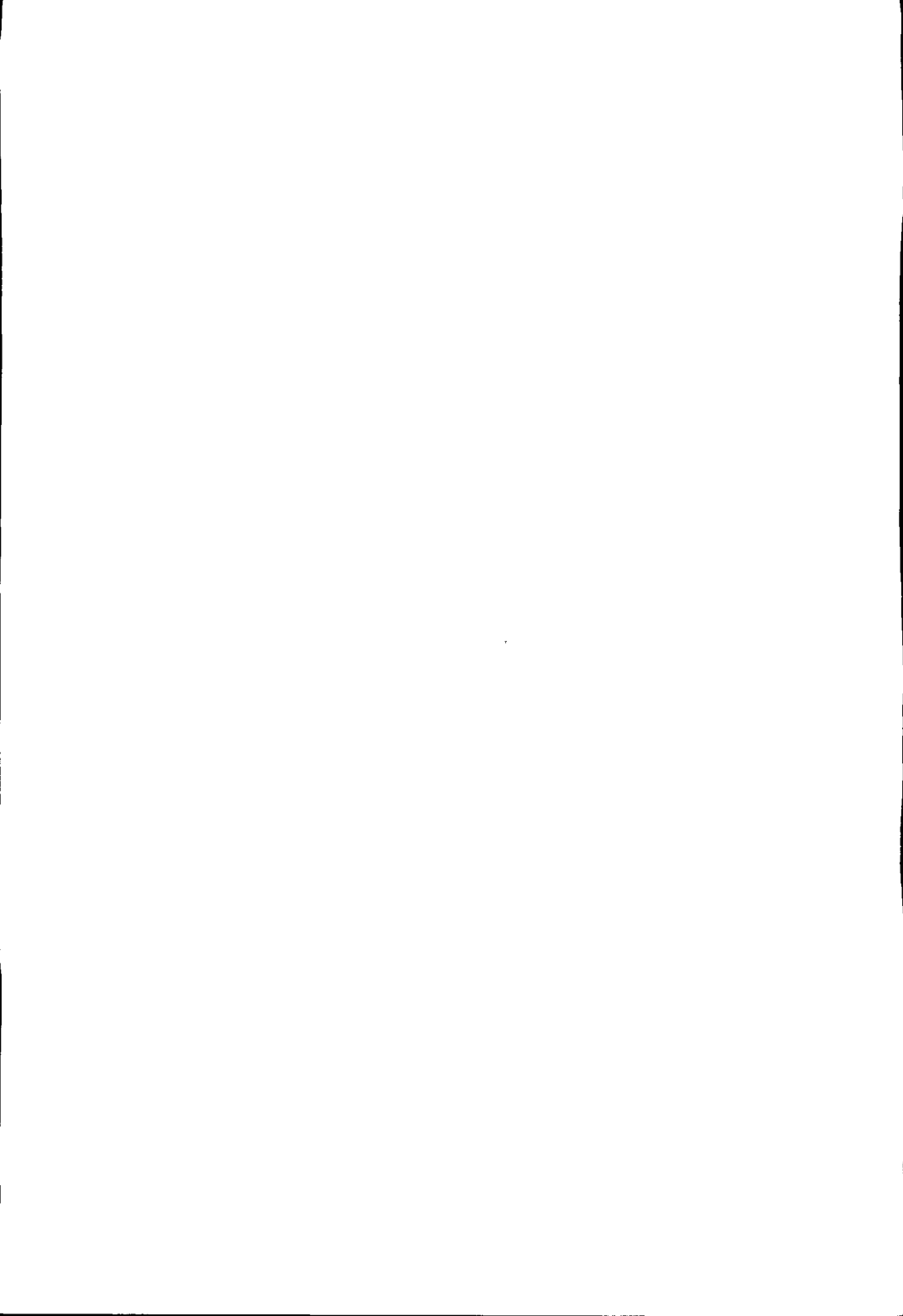
Seandainya hal inipun benar-benar terjadi di Pondok Modern, maka akan timbul gejala yang mengarah pada selektivitas dan persaingan yang ketat dalam artian sosial dan ekonomi. Suatu hal yang bertentangan dengan sifat pondok tradisional yang bersifat *democratic*, yang mengabdikan kepada kepentingan dan tuntutan masyarakat, di segala macam strata sosial yang ada.

Dalam persoalan ini --- dilihat dari kenyataan yang ada sekarang --- Pondok Modern Darussalam Gontor pantas dipercaya untuk cenderung mengembalikan persoalan di atas dengan idea sintesa pendiri lembaga pendidikan ini. Hal ini terbukti Badan Wakaf yang telah dibentuk mampu mengembangkan dan melebarkan sayapnya, menuju tercapainya cita-cita itu. Namun demikian, kita masih terus akan melihat sampai seberapa kemampuan Lembaga Pendidikan Pondok Modern (LPPM) ini dalam menyikapi gejala-gejala dan pengaruh dari *interest group* di luarnya, disamping kita tetap melihat seberapa jauh lembaga ini mampu membendung perkembangan selektivitas sosial ekonomis di atas, yang telah mengakibatkan munculnya gejolak pergolakan santri.[]



BAB VI

Penutup



Penutup

KATA kunci yang dapat diperoleh dari pembahasan Pondok Modern Gontor Ponorogo adalah bahwa lembaga pendidikan ini merupakan suatu proses eksperimentasi di bidang pendidikan dan pembaharuan di pondok pesantren, yang telah dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi bersama-sama dengan 'Trimurti' yang lain.

Secara garis besar perspektif pemikiran pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi di pesantrennya adalah dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Madrasah dalam Pondok Pesantren

Pondok Modern Darussalam Gontor, pendidikan dan pengajarannya adalah bukan seperti pondok pesantren 'tradisional' ataupun model 'madrasah sekarang' sepenuhnya. Pondok Modern Darussalam memiliki corak khusus yang merupakan modi-

fikasi dari sistem pengajaran madrasah. Kita dapat melihat secara jelas bahwa sistem pendidikan dan pengajaran agama yang paling baik adalah sistem Pondok Pesantren sedangkan pengajaran madrasah agama. Dengan demikian, sistem pendidikan dan pengajaran agama yang paling baik adalah sistem 'madrasah dalam pondok pesantren'. Inilah --- yang menurut mereka --- dimaksudkan dengan 'modern' dalam Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Jelasnya 'Gontor' adalah bentuk penggabungan sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren.

2. Bahasa (bahasa Arab dan Inggris)

Sejak Trimurti hingga kini selalu berusaha menamakan rasa cinta para santrinya terhadap bahasa Arab dan Inggris, karena kedua bahasa tersebut merupakan 'kunci' yang *urgen* dan *determinan* dalam mewujudkan kebangkitan Islam. Dengan bahasa Arab dapat diciptakan 'masyarakat Qurani', dan dengan bahasa Inggris dapat dikejar kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan lingkungan itu dibentuklah Bagian Penggerak Bahasa yang bertujuan mengelola dan menjaga serta mengembangkan citra bahasa yang telah ada. Pendeknya Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo *make every effort to try it's both Arabic and English, as the key to religion and science.*

3. Sistem atau Metode Belajar

Secara seragam dan dalam rentangan waktu yang cukup memanjang, pondok pesantren telah mem-

pergunakan metode pengajaran sistem *salafi* yang lazim disebut dengan *sorogan* dan *wetonan*. Di Pondok Modern Darussalam Gontor sistem *sorogan* dan *wetonan* ditanggalkan untuk kemudian digantikan dengan sistem klasikal. Alat peraga diperkenalkan di sana, demikian juga latihan dan evaluasi dengan segala macam ragam variasinya dipergunakan. K.H. Imam Zarkasyi melalui Pondok Modern Darussalam Gontor mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan dapat menghasilkan *output* yang banyak dan berkualitas dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu diintrodusir beberapa ilmu pelengkap seperti sejarah, ilmu bumi, aljabar dan bahasa asing. Balai pendidikan ini didirikan dengan pikiran tentang "boarding school" dan "day-school system" sebagaimana yang dapat dilihat sekarang.

4. Manajemen

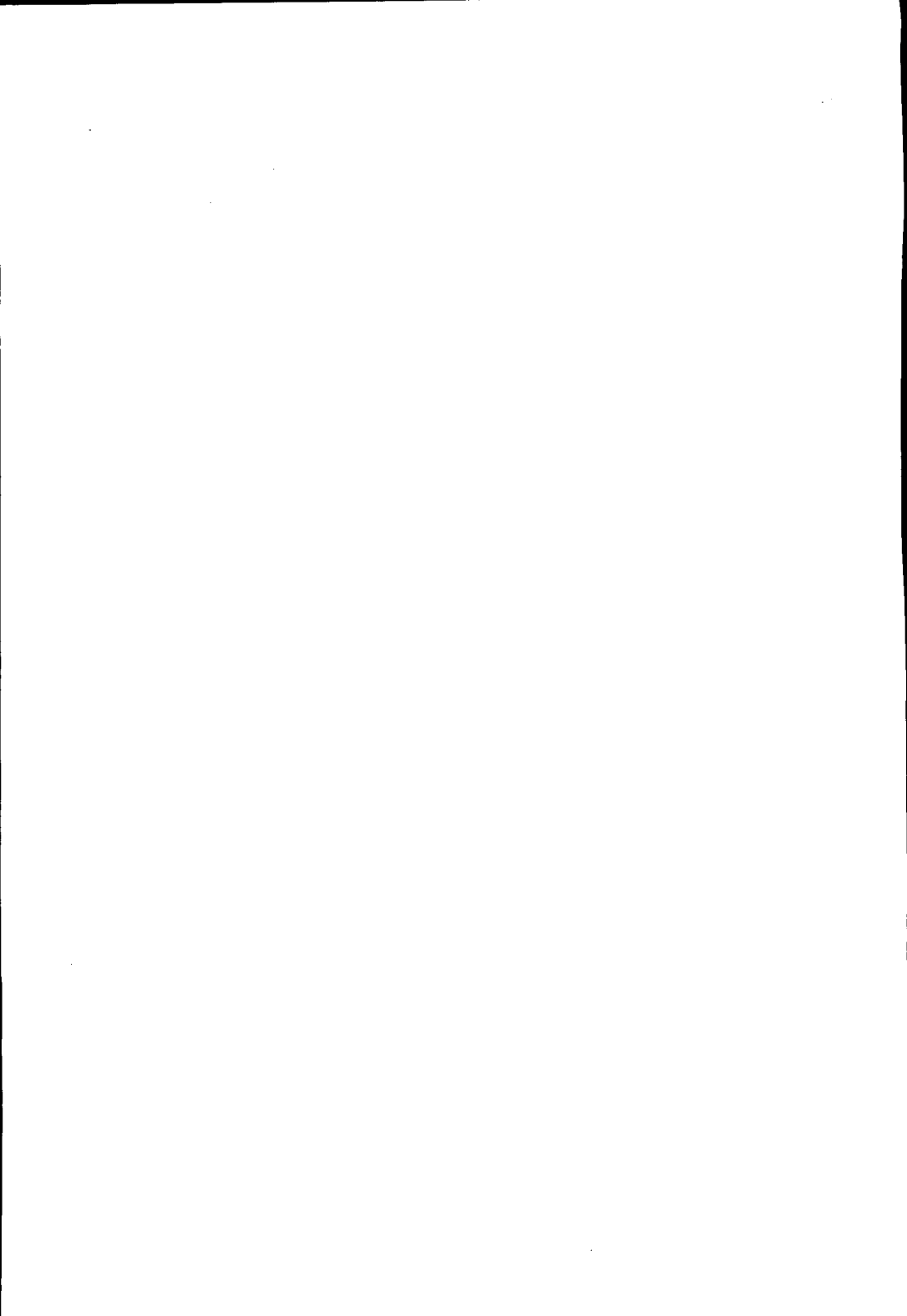
Dimaksudkan manajemen di sini adalah menyangkut keseluruhan sistem tata laksana dan keseluruhan kerja sehingga Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tetap eksis, termasuk di dalamnya kaderisasi. Badan wakaf ataupun kegiatan-kegiatan yang lain, baik ke dalam maupun kehidupan sosial kemasyarakatan di luar yang ditangani oleh Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tantangan demi tantangan nampaknya akan selalu datang silih berganti dan bahkan mungkin akan semakin kompleks. Penggarapan yang satu tidak bisa dilepaskan begitu saja dari penanggulangan yang lain. Ten-

tu ini sebenarnya perlu dipersoalkan selama pembinaannya sendiri berdiri dari sisi pandang kemasyarakatan dimana terjadi kehidupan yang cepat berubah dan semakin maju semakin modern. Ada satu hal yang perlu dicamkan dalam setiap sanubari adalah kenyataan bahwa tantangan itu telah diperhitungkan kemungkinan cara menetralsir, seperti yang telah dituangkan dalam tujuan, azas pendidikan dan pengajaran serta ide-ide sintesa yang mengilhami didirikannya Balai Pendidikan Pondok Modern ini. Dari sisi ini jelas diperlukan pola pikir yang *prospektif* dan *progresif* disertai kemampuan mengadakan perencanaan pendidikan yang matang dan dalam banyak hal mendahului masyarakat dan jamannya. Kenyataan ini memberikan rangsangan tidak saja kepada pendiri pesantren ini, tetapi terutama justru seharusnya kepada generasi penerus dan pembinaannya dengan kesadaran *interest group* yang berkepentingan dalam kelangsungan perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor. Akhirnya penulis berharap kepada Trimurti generasi sekarang, juga kepada pemerintah, agar tetap menyatukan gerak dan langkah untuk berbuat yang lebih mengarah kepada tercapainya pengembangan serta pembangunan pondok modern, serta usaha-usaha pendidikan yang masih memerlukan penelitian dan percobaan, juga penanggulangan berbagai problematika yang hanya bisa diatasi dengan kesatupaduan yang lebih kuat, mau menerima kenyataan dan menerima kritikan serta kebenaran dari pihak yang lain. Angin segar yang ditiupkan pemerintah sudah selayaknya dijadikan moment yang sangat

PENUTUP

baik, sehingga di masa-masa mendatang 'Gontor' tidak saja mampu mewujudkan impian yang telah lama dibangun oleh 'Trimurti' namun juga mampu memenuhi harapan umat. Sementara itu kita akan tetap menunggu sampai seberapa jauh Pondok Modern Darussalam Gontor dapat melanjutkan fungsinya dalam menanggulangi setiap tantangan yang ada.[]



Daftar Pustaka

Ali, Mukti. A.H., 1991, *Ta'limul Muta'allimi versi Imam Zarkasyi, Dalam Metodologi Pengajaran*, Gontor: Trimurti.

Asal Usul Salasilah Tegalsari Gontor Nglumpang, Dengan Sebagian Pokok-pokok dan Sebagian Ranting Tjabangnya, t.t.

Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia, Serba Singkat Dengan Sejarah Perkembangannya Dalam Rangka Pembinaan Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, t.t.

Boeko Peringatan 15 Tahoen Pondok Modern Gontor Ponorogo Java, 1941, Pondok Modern Gontor Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrizin, Habib M., 1989, "Agama, Ilmu, dan Pesantren", dalam Dawam Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal. 88-89.
- Dasuki, Hafizh, A.H., 1988, "Keterpaduan Pendidikan Keagamaan, Sebuah Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Madrasah dan Pondok Pesantren", *Pidato dalam rangka Wisuda Sarjana dan Sarjana Muda Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi*.
- Dhofier, Zamakhsari, 1993, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Fahmi, Hamid, 1991, *Gontor, Dalam Sebuah Catatan (terj.)*, Gontor: Trimurti.
- Hasyim, Munif, Moh., 1992, *Pondok Pesantren Berjuang Dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*, Surabaya: Sinar Wijaya.
- Hidayat, Helmi., 1991, "Menjawab Tantangan Bung Karno terhadap Keberadaan Pesantren ", dalam *Pondok Darussalam Gontor dalam Sorotan Pers*, Panitia Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Gontor Indonesia.
- Hadi, Sutrisno., 1982, *Metodologi Research, vol. II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Kenang-kenangan 1926 Peringatan Delapan Windu 1991*, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- Kliping dan Ide-ide K.H. Imam Zarkasyi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumpulan Makalah Seminar Dalam Rangka Memperingati 8 Windu Pondok Modern Gontor Ponorogo*, 1991, Ikatan Keluarga Pondok Modern, Gontor Ponorogo Indonesia.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar, 1993, *Administrasi Islam di Indonesia*, Yayasan Risalah, Jakarta: Rajawali Press.
- Pendidikan Internasional, Pengantar Studi Perbandingan Antara Pendidikan Nasional, Kolonial dan Internasional*, Makalah, t.t.
- Pondok Modern Darussalam Gontor, Dokumentasi Peringatan Delapan Windu 3 Juni-22 Juli 1991*, 1991, Panitia Peringatan Delapan Windu, Pondok Modern Gontor Indonesia.
- Pondok Modern Darussalam Gontor, Dalam Sorotan Pers*, 1991, Panitia Peringatan Delapan Windu 3 Juni - 22 Juli 1991, Pondok Modern Gontor Indonesia.
- Pondok Pesantren, Kiai dan Ulama Dengan Sejarah, Jasa dan Fungsinya Dalam Pembangunan, sebuah Ontologi (Kumpulan Pikiran dan Pendapat tentang Pondok, Santri dan Kiai)*, Gontor: Institut Pendidikan Darussalam "Pondok-Modern", t.t.
- Priyo Utomo, Dwi., *Pengolahan dan Analisa Data*, Makalah, t.t.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo, Dawam, M., 1998, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia dari Zaman Wali ke Zaman Tegalsari Penggal I, Gontor di Masa Tegalsari, Pondok Modern, Sejarah Nama dan Cita-cita di Dalamnya, t.t.*
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulumul Quran*, No. 1, Vol. IV, Th. 1993.
- WARDUN, *Risalah Akhir Tahun*, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 1411/1991.
- WARDUN, *Risalah Akhir Tahun*, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 1412/1992.
- WARDUN, *Risalah Akhir Tahun*, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 1413/1993.
- Wasiat Pesan Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, Almarhum K.H. Imam Zarkasyi dan Almarhum K.H. Ahmad Sahal pada Khataman Kelas VI Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah Pondok Modern Gontor, t.t.*
- Yunus, Mahmud, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.

DAFTAR PUSTAKA

Zarkasyi, Imam, K.H., 1973, *Diktat Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di KMI*, Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Zarkasyi, Imam, K.H., 1978, *Diktat Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah*, Pondok Modern Gontor Ponorogo.

BIODATA PENULIS

Win Usuluddin Bernadien, lahir di Ponorogo Jawa Timur, 18 Januari 1970 dari pasangan Bapak Drs. H. Hasyim Boiman dan Ibu Hj. Siti Bandiyah. Setelah lulus dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (April 1994) hingga akhir tahun 2000, aktif mengajar di Lembaga Pendidikan Islam "Al-Islam" Joresan Ponorogo dan Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) "Al-Iman" Putri, Babadan Ponorogo serta di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo. Sejak April 2001 tercatat sebagai dosen Filsafat Pendidikan pada Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.



Saat ini sedang menempuh Program Pasca Sarjana (S2) Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.